

**LAYANAN ORIENTASI MOBILITAS
UNTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh :

**NI'MATUL AULA
2017101204**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ni'matul Aula

NIM : 201710204

Jenjang : Strata 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 22 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Ni'matul Aula
NIM. 2017101204



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

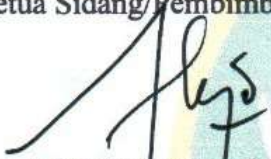
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**LAYANAN ORIENTASI MOBILITAS
UNTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURBALINGGA**

Yang disusun oleh NI'MATUL AULA NIM. 2017101204 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 22 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd
NIP. 197902172009121003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Vici Prihmaningrum, AM, M.A
NIP. 199403042020122022

Penguji Utama


Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 197509071999031002

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 April 2025
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-Purwokerto

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi ini :

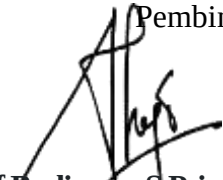
Nama : Ni'matul Aula
NIM : 2017101204
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra Di SLB N Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 11 April 2025

Pembimbing


Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd
NIP. 197902172009121003

LAYANAN ORIENTASI MOBILITAS UNTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNANETRA DI SLB NEGERI PURBALINGGA

Ni'matul Aula
NIM. 2017101204

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra adalah masalah kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, bagaimana mereka dapat bebas bergerak tanpa hambatan walaupun dalam keadaan terbatas bahkan tidak berfungsinya indera penglihatannya. Layanan orientasi mobilitas ini dapat menjadi salah satu layanan yang membantu siswa dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian. Layanan Orientasi Mobilitas ini dilakukan dengan bentuk pengembangan konsep, pengembangan keterampilan sensorik serta pengembangan keterampilan motorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra di SLB N Purbalingga.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan proses pemberian layanan orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra di SLB N Purbalingga. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas 1 dengan keadaan tunanetra *Low Vision* dan *Blind Total*. Selain itu, terdapat sumber informasi dalam penelitian ini yaitu wali kelas sekaligus guru pengajar siswa tunanetra kelas, serta wali murid atau orang tua siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan orientasi mobilitas dilakukan tiga kali dalam satu minggu dengan bentuk layanan pengembangan konsep, pengembangan keterampilan sensorik serta pengembangan keterampilan motorik. Setelah dilaksanakannya pelaksanaan layanan orientasi mobilitas siswa tunanetra kelas 1 selama sembilan bulan dapat dikatakan bahwa, layanan orientasi mobilitas siswa tunanetra di SLB N Purbalingga efektif untuk dilakukakn karena dapat membentuk dan meningkatkan kemandirian siswa tunanetra, tanpa terkecuali siswa tunanetra kelas 1.

Kata Kunci : Layanan Orientasi Mobilitas, Kemandirian, Tunanetra
MOBILITY ORIENTATION SERVICE FOR THE INDEPENDENCE OF
BLIND STUDENTS AT SLB NEGERI PURBALINGGA

Ni'matul Aula
NIM. 2017101204

Islamic Guidance and Counseling Study
Program Departement of Counseling and Community Development
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The The problems that are often faced by visually impaired students are the problem of independence in carrying out daily activities, how they can move freely without obstacles even in limited circumstances and even the dysfunction of their sense of sight. This mobility orientation service can be one of the services that help students in forming and developing independence. This Mobility Orientation service is carried out in the form of concept development, sensory skill development and motor skill development. This study aims to find out how mobility orientation services for the independence of blind students at SLB N Purbalingga.

The purpose of this study is to describe the process of providing mobility orientation services for the independence of blind students at SLB N Purbalingga. The subjects in this study are 1st grade blind students with Low Vision and Total Blind blindness. In addition, there are sources of information in this study, namely homeroom teachers as well as teachers of visually impaired students, as well as parents of students.

This type of research uses a qualitative descriptive type of research. With data collection methods through observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the implementation of mobility orientation services was carried out three times a week in the form of concept development services, sensory skill development and motor skill development. After the implementation of mobility orientation services for visually impaired students in grade 1 for nine months, it can be said that mobility orientation services for visually impaired students at SLB N Purbalingga are effective to be carried out because they can form and increase the independence of visually impaired students, without exception for visually impaired students in grade 1.

Keywords: *Mobility Orientation Services, Independence, Blind*

MOTTO

“Seseorang bisa bergerak mundur dan nyaman, atau maju terus dan bertumbuh.”

Tetaplah hidup atas kakimu sendiri dan tetaplah ada apapun keadaannya,
karena beranjak dari suatu hal yang tidak membuatmu aman hanya akan menunda
kecemasan.

(Abraham H. Maslow)





PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang amat dalam atas segala Rahmat, Nikmat dan Karunia yang telah Allah SWT limpahkan, sehingga atas ridho dari Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra Di SLB N Purbalingga**” dengan sebaik-baiknya. Karya ini peneliti persembahkan kepada:

Kampus tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah dan Saintek Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana (S1) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya support, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penlulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto sekaligus Dosen Penasihat Akademik.
3. Dr. Ahmad muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto
4. Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Saintek, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang sudah memberikan ilmu, motivasi, bimbingan serta waktunya dalam membantu proses penulis menyusun dan menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto
6. Nur Azizah , S.Sos. I., M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh dosen dan civitas Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu dan kesempatan yang bapak/ibu berikan pada penulis dalam proses perkuliahan.

9. Kepada Bapak, Ibu, dan Saudara serahim yang senantiasa ku titipkan cintanya kepada Allah Swt. Terima kasih sudah dukungan, nasehat, doa dan kesabarannya dalam menemani dan menanti penulis dalam berproses. Sudah menjadi rumah untuk tempat penulis pulang dalam petualangan.
10. Kepada Sobat kecilku, yang biasa ku sebut Ilik yang selalu menyediakan waktu dan telinganya untuk mendengarkan keluh kesah penulis. Menjadi saksi bahwa rezeki bukan hanya materi, semoga hal baik dan keberkahan menyertaimu.
11. Kepada mba Nia, mba Riya, Ara, sudah saling dan kebersamai penulis merangkai cerita proses kuliah. Semoga kita selalu dipertemukan dalam keadaan baik.
12. Kepada Mute, Berta terimakasih yang selalu memberi support dalam segala hal, do'a baik untuk kalian.
13. Teman-teman kuliah angkatan 2020, khususnya BKI E yang sudah menerima apa adanya penulis selama memulai di dunia perkuliahan, terima kasih sudah kebersamai. Semoga sampai pada tujuan masing masing.
14. Kepada Mas X yang sudah menemani penulis dari tahun 2021 terimakasih atas dukungannya selama ini.
15. Kepada subjek dan informan dalam penelitian ini yang sudah bersedia bekerja sama dengan penulis, terima kasih atas kesempatannya untuk menjadi bagian penting dalam penelitian ini.
16. Kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang membantu dalam penelitian ini dan yang turut melangitkan doa hingga yang turut memberikan dukungan dalam bahasa cinta apapun. Jazaakumullaah khairan katsiran.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca agar bersedia memberikan kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan kualitas penulis di kemudian hari.

Purwokerto, 22 Maret 2025

Ni'matul Aula
NIM. 2017101204



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunanetra	23
1. Pengertian Tunanetra	23
2. Karakteristik Tunanetra	25
3. Faktor Penyebab Tunanetra	29
4. Pencegahan Tunanetra	31
B. Orientasi Mobilitas	32
1. Pengertian Orientasi.....	32
2. Pengertian Mobilitas	34
3. Definisi Orientasi Mobilitas	36

4. Tujuan Orientasi Mobilitas	37
5. Manfaat orientasi Mobilitas	42
C. Kemandirian	42
D. Teori Belajar Humanistik Dalam Layanan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	52
C. Subyek Dan Obyek Penelitian.....	52
D. Sumber Data	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Metode Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) Purbalingga.....	57
1. Sejarah SLB N Purbalingga	57
2. Identitas SLB N Purbalingga	57
3. Visi dan Misi SLB Negeri Purbalingga	58
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Identitas SLB N Purbalingga Tahun 2025.....	53
----------	---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik data disabilitas tunanetra hasil sensus 2020 di seluruh provinsi	3
Gambar 2.	Grafik penyandang disabilitas Kabupaten Purbalingga tahun 2024	4



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani sebuah kehidupan manusia adalah insan yang harus memiliki sikap mandiri. Dengan tujuan agar mampu melakukan aktivitas apapun tanpa mengandalkan orang lain. Sikap mandiri tidak terbentuk dengan proses yang instan atau cepat, namun sudah harus dikenalkan serta ditanamkan sejak masa pada kanak-kanak.¹ Banyak pelajaran yang dapat diambil ketika anak memiliki kemandirian, selain untuk menghadapi tantangan yang ada dalam hidupnya juga dapat membentuk rasa percaya diri. Kemandirian merupakan kapasitas yang dimiliki manusia agar dapat merawat diri sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sikap mandiri dapat dilihat ketika manusia beraktivitas seperti, mengambil makan sendiri, memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain, berpindah posisi, melakukan pekerjaan rumah, berpergian ke suatu tempat dan masih banyak yang lainnya. Jika manusia tidak memiliki sikap mandiri maka akan terus menerus mengandalkan orang lain, tanpa menggunakan kemampuan diri sendiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari ataupun aktivitas sosial.

Hadirnya seorang anak di dalam keluarga merupakan sebuah kebahagiaan dan memberikan kehidupan yang baru. Tetapi ada beberapa dari mereka yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun mental seperti keterbatasan penglihatan (*tunanetra*), keterbatasan pendengaran (*tunarungu*), *autism*, gangguan *Neuropsikiatri* yang mempengaruhi cara kerja otak atau bisa disebut dengan *Attention Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD)*.² Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan fisik, sosial, mental, emosional atau bahkan intelektual dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak-anak

¹ Mulyadi Mulyadi and Abd Syahid, "Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 197–214, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.

² Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

normal yang seusianya, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membuat mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus.³ Mereka yang memiliki keterbatasan harus memiliki kemandirian agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari layaknya manusia normal, walaupun realitanya hidup dalam kondisi keterbatasan. Apalagi mereka yang sejak lahir memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan atau bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) tunanetra.

Dalam bidang pendidikan penyebutan bagi penyandang disabilitas yaitu menggunakan istilah “berkebutuhan Khusus” sesuai yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas dalam pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa ,” pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁴ Anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi gangguan penglihatan (tunanetra) merupakan keadaan orang yang indera penglihatannya tidak berfungsi dengan normal atau dengan kata lain disebut buta, baik buta secara total ataupun sebagian. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan sehari-hari pasti memiliki hambatan layaknya manusia normal.⁵

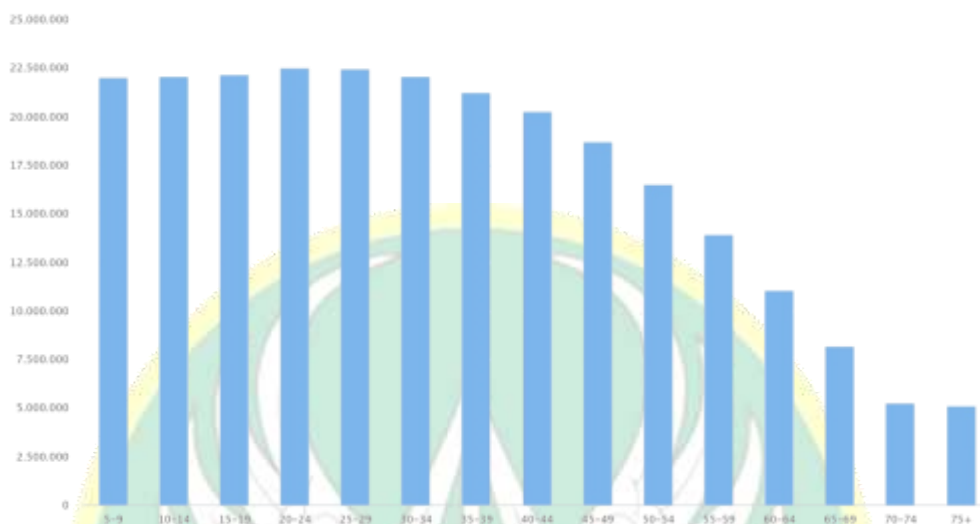
Badan Pusat Statistik melalui *Long Form* Sensus 2020 mengklasifikasikan kategori disabilitas atau penduduk yang memiliki kesulitan menjadi sepuluh, salah satunya adalah penduduk dengan kesulitan penglihatan atau bisa disebut dengan disabilitas tunanetra. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia sebanyak 253.679.348 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 275.773.774

³ Nur Fitri Wulandari, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus,” *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 31–40, <https://lampung.nu.or.id/syiar/kesempurnaan-manusia-dan-titik-terendahnya-menurut-tafsir-surat-at-tin-ayat-4-6-UFiPF>.

⁴ Vivi Yulaswati et al., *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*, (2021), 17.

⁵ Nisa khairun, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Abadimas Adi Buana*, No.1 (Juli 2018) hlm 34-35

juta jiwa.⁶ Berikut merupakan grafik data disabilitas tunanetra yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah penduduk berumur 5 tahun ketas menurut kelompok umur, tempat tinggal (Perkotaan dan Perdesaan), jenis kelamin, dan berdasarkan tingkat kesulitan melihat.



Gambar 1. Grafik data disabilitas tunanetra hasil sensus 2020 di seluruh provinsi

Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021 dengan jenis PMKS Anak dengan kedisabilitas (ADK) Tunanetra dengan jumlah total 1.626 dan kategori tunanetra lansia sebanyak 17.167 dari jumlah total penduduk 37.540.962 jiwa.⁷

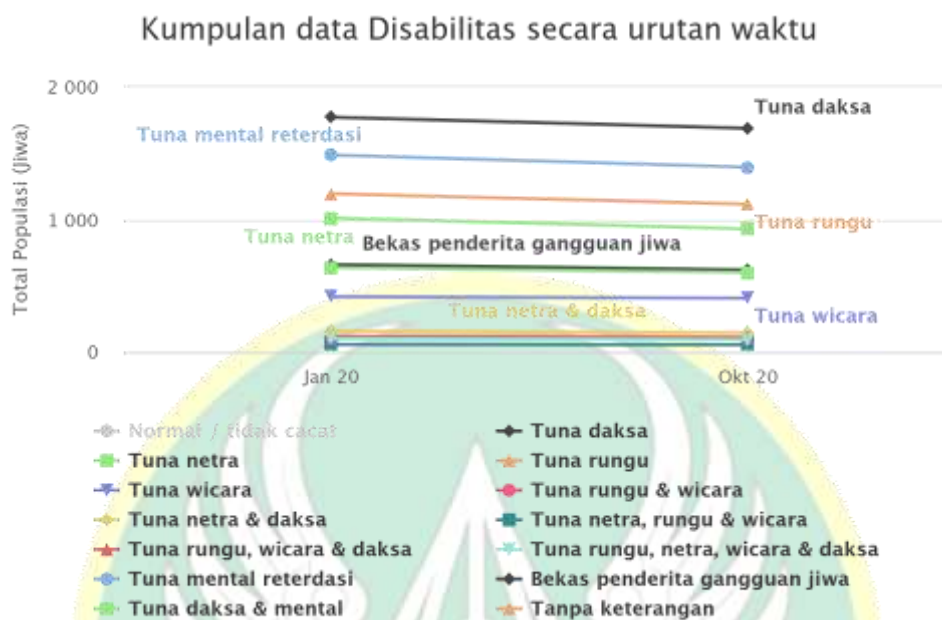
Kabupaten Purbalingga menjadi salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk mencapai 1.037,64 jiwa pada tahun 2024 dilihat dari proyeksi penduduk kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah 2020-2035 Hasil Sensus penduduk 2020/ BPS-Statistics Indonesia, 2020-2035 Indonesia *Population Projection Result Of 2020 Population Cencus*.⁸ Selain itu dari banyaknya jumlah penduduk di Kabupaten

⁶ Badan Pusat Statistik.(2020). Statistik penyandang disabilitas. Badan Pusat Statistik. Diakses 3 September 2024. <http://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/144?share=1>

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (22 Maret 2022). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021*. Diakses pada 14 November 2024, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjYwNyMx/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial--pmks--provinsi-jawa-tengah--2021.html>

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. (31 Oktober 2024). *Statistik Daerah Kabupaten Purbalingga 2024*. Diakses pada 8 Desember 2024, dari

Purbalingga terdapat golongan disabilitas, terkhusus pada disabilitas tunanetra ada pada angka 82 orang. Berikut grafik data disabilitas kabupaten purbalingga:



Gambar 2. Grafik penyandang disabilitas Kabupaten Purbalingga tahun 2024

Dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya edukasi dan implementasi atau tindakan yang diberikan ABK tunanetra agar dapat mandiri dalam beraktivitas sehari-hari. Layaknya manusia normal kemandirian dalam ABK tunanetra dapat terbentuk melalui beberapa faktor, seperti gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak, sistem pendidikan di sekolah, serta orientasi mobilitas.⁹ Selain peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak, peran seorang guru di sekolah juga menjadi sangat penting untuk membentuk kemandirian siswa tunanetra, ketika siswa mampu untuk mandiri maka mereka dapat mengurus dirinya sendiri, mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab, hingga memenuhi kebutuhan sendiri walaupun secara bertahap. Yang dimaksud dengan mengurus dirinya sendiri sederhananya menjalankan kegiatan dengan tujuan untuk diri sendiri,

<https://purbalinggakab.bps.go.id/id/publication/2024/10/31/21ad2bbefb57267b2be36540/statistik-daerah-kabupaten-purbalingga-2024.html>

⁹ Nadya Rizky Amalia, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2019).

seperti berjalan, mengambil makanan sendiri, tanpa menunggu arahan dari orang lain. Sejatinya Allah telah menciptakan manusia dengan sempurna dari makhluk ciptaan-Nya yang lain, seperti dalam surah At-Tin [95]: 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(QS. At-Tin[95];4).¹⁰

Allah menciptakan manusia sebagai yang hidup di dunia ini beragam macam nya, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga kelebihan yang dimiliki tidak untuk menjadikan manusia sombong, namun tidak pula membuat yang memiliki kekurangan lantas merasa tidak adil, tidak layak bersanding dengan yang memiliki kelebihan, menjadikannya tertinggal. Tetapi menjadikan sebuah pelajaran hidup, kesungguhan serta keyakinan bahwa apa yang diberikan Allah kepada manusia adalah sebuah anugrah di dunia dan akan membawa kebahagiaan yang haq di akhirat nanti. Begitu pun dengan tunanetra, dengan segala keterbatasan indra penglihatan yang dimiliki mereka membutuhkan dorongan, arahan serta semangat dalam menjalani hidup.

Perlu adanya intervensi khusus sebagai upaya membentuk kemandirian siswa tunanetra agar mampu menjalani aktifitas sehari-hari layaknya manusia normal, walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki agar membantu proses berorientasi mobilitas. Siswa yang mempunyai kemandirian akan dapat beradaptasi dengan perubahan untuk memanfaatkan kondisi baru, serta belajar dari kesalahan sebelumnya.¹¹ Orientasi mobilitas merupakan kemampuan manusia menggunakan alat inderanya dengan baik agar bisa

¹⁰ Dian Ramadhan, “Kesempurnaan Manusia Dan Titik Terendahnya Menurut Tafsir Surat At-Tin Ayat 4-6,” Nu Online Lampung, n.d., Kesempurnaan Manusia dan Titik Terendahnya Menurut Tafsir Surat At-Tin Ayat 4-6.

¹¹ Alief Budiyo, “Resourcefulness Development in Entrepreneurship Program to Improve Resilience of Disabled Students At ‘Yakut’ Special School Type C-C1 Purwokerto,” *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2022, 93–108.

bergerak dan berpindah tempat.¹² Peran pendidikan dengan memfungsikan kompetensi guru dalam memberikan *treatment* kepada siswa tunaetra agar mereka mampu melakukan aktifitas secara mandiri. Dengan kemandirian yang mereka miliki akan memudahkan untuk mencapai impian untuk kehidupan yang layak. Orientasi mobilitas merupakan kegiatan yang sering sekali tidak diperhatikan secara khusus, padahal orientasi mobilitas harus dikembangkan secara optimal dan menjadi perhatian khusus saat anak ada pada masa pendidikan. Dengan tujuan siswa mampu menguasai konsep-konsep yang akan diterapkan didalam ataupun diluar ruangan, yang sudah dikenal ataupun belum dikenal dengan selamat, cermat, adaptif serta adanya kemandirian dalam diri siswa.¹³

Penelitian ini memilih Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Purbalingga sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, SLBN Purbalingga merupakan sekolah negeri yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra yang menjadi fokus utama dalam penelitian mengenai keterampilan orientasi dan mobilitas. Keberadaan populasi target di sekolah ini menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengamati secara langsung tantangan dan kebutuhan mereka dalam mengembangkan kemandirian bergerak. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan formal, SLBN Purbalingga berpotensi telah memiliki atau sedang mengembangkan program pembelajaran OM, sehingga penelitian ini dapat memberikan evaluasi yang berharga terhadap implementasi program yang ada serta mengidentifikasi peluang untuk perbaikan. Lebih lanjut, pemilihan SLBN Purbalingga sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada potensi kontribusi hasil penelitian bagi pengembangan pendidikan tunanetra di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Purbalingga.

¹² Rada Mardani, Asep Ahmad Sopandi, and Grahita Kusumastuti, "Efektivitas Tongkat Sensor Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato Padang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (2021): 125–33.

¹³ Liston Sitanggang and Johandri Taufan, "Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas-Sosial Komunikasi Pada Siswa Tunanetra Di SLB-A Yapentra Tanjung Morawa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2024).3-5

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwasannya anak yang menyandang sebagai disabilitas tunanetra ternyata tidak semua mengalami gangguan pada penglihatan secara total, dalam artian anak tersebut masih dapat melihat meskipun hanya warna yang mereka lihat. Ada anak yang mengalami gangguan penglihatan, namun tidak sepenuhnya. Karena anak tersebut terlahir sebagai kembar namun tidak identik, dengan salah satu anak yang terlahir normal, namun salah satunya terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus (tunanetra). Hal tersebut biasanya terjadi karena salah satu dari anak tersebut yang mana yang normal menyerap nutrisi dari ABK ketika dalam kandungan.¹⁴ Namun ada kasus lain yang terjadi ketika proses melahirkan, pada anak mengalami mal praktik, yang mana dapat menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan pada penglihatannya. Pada umumnya anak tunanetra yang terlahir kembar namun tidak identik memiliki daya raba yang lebih kuat dibandingkan dengan anak tunanetra total pada umumnya, hal tersebut terjadi karena mereka turut ikut mendengarkan ketika kembarannya belajar.

Keadaan siswa tunanetra yang dibataskan dengan indra penglihatan berpengaruh pada fungsi indra-indra yang lain, baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Karena indra penglihatan sebagai stimultan untuk memudahkan dalam berinteraksi, memberi respon terhadap lingkungan disekitarnya. Dengan kondisi siswa tunanetra ini tentunya memberikan dampak kurang menguntungkan, karena mereka kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baik lingkungan baru atau lama. Masalah yang dihadapi di lingkungan sekolah luar biasa purbalingga ini khususnya di kelas pemula, seperti kesulitan berpindah dari kelas menuju pintu gerbang, tempat-tempat yang biasa dikunjungi seperti taman, ruang guru, perpustakaan, kantin, toilet, ruang musik. Selain itu dikarenakan setiap harinya setiap siswa sekolah wajib melaksanakan sholat dhuha mereka juga harus mampu menuju tempat wudhu serta menuju mushola sendiri dengan melewati jalan yang sudah dikhususkan untuk siswa tunanetra.

¹⁴ Hasil observasi SLB N Purbalingga pada tanggal 20 September 2024

Di lingkungan sekolah siswa tunanetra kelas satu diperkenalkan pelatihan orientasi mobilitas (OM) setiap satu minggu sekali pada hari Kamis, OM yang ada di SLB Negeri Purbalingga kelas pemula ini merupakan mulai diperkenalkannya bagian anggota tubuh dari kepala hingga ujung kaki, berjalan menuju gerbang, berjalan menuju ruang guru, mushola, kantin, halaman sekolah, serta bagaimana mengenali diri sendiri. Melihat pelatihan orientasi mobilitas begitu penting dan harus diterapkan kepada siswa tunanetra agar timbul kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mendalam tentang “ **Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purbalingga** ”.

B. Penegasan Istilah

1. Layanan

Layanan secara Bahasa dari kata dasar “Layan” yang mendapat imbuhan me dan -i yang membentuk kata kerja melayani, maknanya membantu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan seseorang.¹⁵ Layanan merupakan segala hal yang mencakup cara melayani atau meladeni.

Layanan adalah sebuah bentuk aksi atau tindakan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lainnya, yang dimana tujuannya agar memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pihak lain ataupun pemberian solusi dari sebuah masalah.¹⁶

Dapat disimpulkan layanan merupakan Upaya dalam mengurus apa-apa yang dibutuhkan seseorang dalam berbagai proses yang akan dijalani, memenuhi kebutuhan, menyelesaikan sebuah masalah ataupun pengembangan diri.

¹⁵ Bakhrudin All Habsy et al., “Jenis-Jenis Pendekatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling,” *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 1358–88.

¹⁶ Muhammad Awwad, “Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2015): 46–64.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)

Pada masa sekarang anak berkebutuhan khusus atau anak yang menyandang disabilitas menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah. Hal tersebut menjadikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan khusus, baik dari segi pendidikan, pengawasan, keagamaan, layanan aksesibilitas umum, dan berbagai hal yang terkait pada hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Jika disederhanakan, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari. Contohnya saja pada anak yang memiliki gangguan pada penglihatan atau biasa disebut dengan tunanetra. Anak tunanetra merupakan anak-anak yang memiliki gangguan pada fungsi penglihatan atau kelainan penglihatan, sehingga hal tersebut dapat mengganggu anak dalam melihat.¹⁷ Pada umumnya anak yang memiliki kebutuhan khusus pada penglihatan diharuskan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang khusus, beberapa dari mereka memanglah masih dapat melihat, meskipun itu hanya sepercik cahaya kecil atau bahkan mereka tidak dapat melihat dengan total. Namun beberapa dari mereka ada yang masih dapat melihat dari segi warna, meskipun itu harus dengan menggunakan jarak tertentu. Karena adanya keterbatasan dalam penglihatan, sistem/tingkat perkembangan fungsional seperti perkembangan kognitif, sensorimotor, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berbahasa, kreativitas serta kemampuan berorientasi mobilitas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas 1 di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga yang merupakan siswa kelas awal berjumlah 3 anak, 2 laki-laki berusia 8 tahun dan 1 perempuan berusia 9 tahun.

¹⁷ Hairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* no.1: (2018) 33–40.

3. Orientasi mobilitas

Orientasi mobilitas merupakan pelatihan yang diberikan kepada siswa tunanetra dengan menggunakan tahap berfikir serta kesanggupan fisik.¹⁸ OM merupakan kapabilitas, ketepatan, dan aksesibilitas bergerak dengan selamat, aman dari tempat satu ke tempat lainnya sendiri atau tanpa pertolongan dari orang lain.¹⁹ OM dikhususkan agar dapat membuka kemudahan siswa tunanetra mengakses jalan yang belum dikenal atau sudah dikenal, dengan berbagai cara atau teknik yang diterapkan.

OM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pelatihan yang diberikan secara rutin oleh guru dengan tujuan agar siswa tunanetra mampu mengenali diri sendiri, mampu berjalan menuju pintu gerbang, menuju tempat-tempat yang sering dikunjungi serta dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri di lingkungan sekitar.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah sikap yang dimiliki individu yang didapatkan secara bertahap selama proses perkembangannya, dimana individu akan terus menghadapi perbedaan serta perubahan dalam berbagai situasi ke depan untuk terus belajar.²⁰ Kemandirian dalam teori Erik Erikson mengenai *Psychosocial Development*, erikson mendefinisikan tahap kemandirian merupakan bagian dari *child development*. Dia percaya masa anak-anak berhak diberi kepercayaan untuk terus mencari tau banyak hal serta mandiri agar dapat mengembangkan rasa identitas yang kuat.²¹ Setiap kemandirian yang terbentuk pada anak-anak berbeda satu sama lain, banyak faktor yang

¹⁸ K Elis, "Pengaruh Pelatihan Orientasi Dan Mobilitas Terhadap Kemandirian Disabilitas Netra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.).

¹⁹ Utomo Utomo, "Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra," 2020.

²⁰ Komala, "Mengenai Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015): 31–45.

²¹ Diana Putri Arini, "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (2021): 11–20.

menyebabkan perbedaan tersebut. Yang pasti banyak peran yang harus terlibat dalam terbentuknya kemandirian anak.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang harus tertanam dalam siswa tunanetra untuk melakukan orientasi mobilitas tanpa mengandalkan orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, selanjutnya adalah rumusan masalah yang bisa dilakukan dalam pembahasan dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui cara penerapan Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang layanan orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra.
- b. Sebagai bahan referensi guru kelas dalam upaya membentuk kemandirian siswa tunanetra.
- c. Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang mungkin sejenis dalam upaya membenruk kemandirian siswa tunanetra

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi siswa, Siswa secara mampu membentuk kemandirian untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengandalkan orang lain dengan segala keterbatasan yang dialami.

- b. Bagi guru Kelas, Penelitian ini diharapkan mampu membentuk kemandirian siswa tunanetra melalui layanan orientasi mobilitas.
- c. Bagi sekolah/lembaga, dapat dijadikan sebagai upaya yang terus di evaluasi agar kegiatan layanan orientasi mobilitas terus dikembangkan.
- d. Bagi peneliti, menambah pengalaman dalam melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus, terutama tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melaksanakan penelitian, penulis mengidentifikasi sumber-sumber dalam bentuk hasil penelitian yang telah ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan tujuan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian baik dari sisi materi penelitian, subjek, ataupun hasil temuan. Tujuan lainnya adalah agar peneliti lain tidak melakukan penelitian ulang dengan adanya kesamaan penelitian yang dilakukan. Di antara penelitian-penelitian yang dianggap mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh bakhruddin al-habsy yang berjudul “Jenis-Jenis Pendekatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling” yang dimana hasilnya menyatakan bahwa layanan orientasi adalah salah satu upaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam siswa tunanetra.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah, adanya kesamaan dalam upaya pemberian layanan guna membantu masalah siswa. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan siswa tunanetra sebagai subjek serta layanan orientasi yang digunakan adalah layanan orientasi mobilitas untuk membantu permasalahan kemandirian yang ada dalam siswa tunanetra.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umi Aisyah dengan judul “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta” dengan hasil, bahwa terdapat empat layanan yang

²² Habsy et al., “Jenis-Jenis Pendekatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling.”

diberikan untuk siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta salah satunya adalah layanan orientasi. Terdapat keunikan dalam penelitian yang ditulis oleh umi, bahwasannya terdapat komunikasi verbal dan non verbal, penggunaan media BK, serta bimbingan karir melalui pembinaan keterampilan dalam pemberian layanan dasar bimbingan dan konseling terhadap siswa tunanetra.²³ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengangkat bagaimana layanan orientasi terhadap siswa tunanetra sedangkan perbedaannya adalah penelitian umi menyampaikan empat layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa tunanetra sedangkan penelitian ini membahas mengenai layanan orientasi mobilitas untuk siswa tunanetra.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Dewi Nugraheni dan kawan kawan dengan judul “ Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyampaikan bahwa, salah satu bentuk upaya dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam aspek pendidikan adalah memberikan layanan. Bentuk layanan bimbingan yang diberikan berupa; bimbingan yang bersifat developmental, bimbingan sebagai ilmu tindakan, bimbingan sebagai pengembangan pribadi, dan bimbingan sebagai pendidikan psikologis.²⁴ Persamaan penelitian dewi dengan penelitian ini adalah bagaimana layanan orientasi yang didapat melalui instansi pendidikan dapat membantu lebih mudah anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang layak sama halnya manusia pada umumnya. Perbedaannya, pemberian layanan pada penelitian dewi terdapat pada sekolah inklusi dan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaan, sedangkan penelitian ini, mengambil sekolah luar biasa dan terfokus pada anak berkebutuhan khusus tunanetra atau siswa tunanetra.

Keempat, penelitian Muhammad Awwad yaitu “Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” hasilnya layanan bimbingan dan konseling melalui layanan orientasi dapat membantu

²³ Umi Aisyah, “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta,” *Educatio* 9, no. 2 (2014): 223–47.

²⁴ Dewi Nugraheni, Lena Rosida, and Oski Illiandri, “Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus,” in *Lambung Mangkurat Medical Seminar*, vol. 3, 2022, 20–32.

siswa yang memiliki kesenjangan berupa terhambatnya kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga kurangnya kemandirian pada siswa tunanetra. Kemandirian anak berkebutuhan khusus yang kurang karena mereka masih merasa khawatir terhadap lingkungan dan anak belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.²⁵ Persamaan penelitian awaad dengan penelitian ini adalah membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus didalam kehidupan sehari-hari khususnya kemandirian. Perbedaannya penelitian awwad membahas layanan bimbingan ABK secara general, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu layanan sebagai *treatment* yang diberikan kepada siswa tunanetra.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati yang berjudul “Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra Kelas VII Melalui Metode Independen Travel Di SMPLB A YPAB Surabaya”. Dari penelitian Dwi dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas, yang tahapan-tahapannya terdapat dua siklus dengan tahapan yang sama yaitu, tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siswa diajak untuk bergerak mengelilingi sekolah tanpa membawa tongkat, siswa diajak keluar sekolah seperti ke toko dengan cara bersama-sama.²⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian terkait teknik orientasi mobilitas pada siswa tunanetra. Ada juga perbedaannya, penelitian Dwi membahas bagaimana metode independen travel ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa tunanetra sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai implementasi orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra.

Keenam, hasil penelitian yang ditulis oleh Euis Heryati, Endang Rochyadi, Imas D Aprilia, Oom S Homdijah, Iding Tarsidi, Ria Handayani yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Anak Usia Dini Tunanetra Melalui Permainan Petak Umpet Dimodifikasi” dengan

²⁵ Awwad, “Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.”

²⁶ Dwi Rahmawati, “Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra Kelas VII Melalui Metode Independen Travel Di SMPLB A YPAB Surabaya,” *Special and Inclusive Education Journal (Special)* 3, no. 1 (2022): 27–31.

mengambil tujuh subjek yang masing-masing diambil *pretest* menunjukkan hasil masih sangat rendah keterampilan orientasi mobilitas yang dimiliki siswa sehingga diterapkannya permainan petak umpet yang dimodifikasi sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 30-40 menit setiap pertemuan. Tata cara permainannya, siswa dikondisikan untuk membentuk lingkaran, setiap siswa yang ada didalam lingkaran akan diberi tali untuk dipegang. Kemudian ada yang menjadi pencari (*seeker*) dan ada yang menjadi dua penyembunyi (*hider*). Ketika semua pemain ditempatkan secara acak didalam lingkaran maka *seeker* akan bertanya kepada *hider* “dimana kamu?” setelah *seeker* bertanya *hider* wajib menjawab “ini aku” secara bersamaan agar tidak dikenali oleh *seeker*. *Hider* dipersilahkan untuk menghindari dari pencarian *seeker*, *seeker* diizinkan untuk bertanya sebanyak yang dia bisa, permainan dinyatakan selesai ketika *seeker* sudah memegang atau menangkap kedua *hider*. Dan selanjutnya akan dilakukan *rolling* pemain untuk ronde selanjutnya. Setelah dilakukan 6 kali pertemuan akan diberi postes, dengan hasil akhir adanya peningkatan terhadap siswa tunanetra setelah diberikan perlakuan berupa permainan petak umpet dimodifikasi.²⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan orientasi mobilitas kepada siswa tunanetra, adapun perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan metode petak umpet dalam pelatihan orientasi mobilitas siswa tunanetra, sedangkan penelitian ini tidak hanya menggunakan satu metode saja. Dalam metode penelitian yang digunakan, penelitian euis heryati dkk menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Ketujuh, Ismail Bakri dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang Di Lingkungan Sekolah Pada Murid Tunanetra” hasilnya adanya peningkatan kemandirian siswa tunanetra setelah diberi perlakuan orientasi mobilitas dengan tongkat panjang, yang dilihat dari perbedaan keadaan sebelum, pada saat diberikan,

²⁷ Euis Heryati et al., “Meningkatkan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Anak Usia Dini Tunanetra Melalui Permainan Petak Umpet Yang Dimodifikasi,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2361–72.

dan ke keadaan setelah diberikan.²⁸ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, membahas mengenai kemandirian yang terbentuk dari pelatihan atau kegiatan orientasi mobilitas. Sedangkan perbedaannya, penelitian ismail hanya menggunakan siswa tunanetra saja sebagai subyek, penelitian ini tidak fokus ke satu jenis subyek saja.

Kedelapan, penelitian Elis K dengan judul “ Pengaruh Pelatihan Orientasi Dan Mobilitas Terhadap Kemandirian Disabilitas Netra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan” hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orientasi mobilitas siswa tunanetra dalam kategori tinggi yaitu 63,3%, presentase kemandirian kategori sedang dengan 50%. Sehingga orientasi mobilitas mempunyai pengaruh terhadap kemandirian disabilitas tunanetra di yayasan raudlatul makfufin.²⁹ Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas yang diteliti yaitu orientasi mobilitas. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subyek penelitian yaitu penyandang disabilitas tunanetra di yayasan raudlatul makfufin tangerang selatan. Serta penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan *pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok, kelompok eksperimental serta kelompok kontrol.

Kesembilan, Penelitian dilakukan oleh Rada Mardani, Asep Ahmad Sopandi, Grahita Kusumasuti yang berjudul “ Efektivitas Tongkat Sensor Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato Padang” dari 5 subyek yang diambil diketahui nilai terendah pada pretest yaitu 45 serta nilai tertinggi diangka 65 dengan rata-rata (*mean*) 55,00 simpangan baku (*std, deviation*) 7,906. Sedangkan pada nilai postes, nilai terendah 80 dan tertinggi 95 dengan nilai *mean* 89,00 simpangan baku (*std, deviation*) 6,519. Dari hasil penelitian uji statistik yang dianalisis dengan spss 23 didapat hasil uji wilcoxon diperoleh nilai 0.041 lebih kecil dari <0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tongkat sensor

²⁸ Ismail Bakri, “Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang Di Lingkungan Sekolah Pada Murid Tunanetra,” 2022.

²⁹ Elis, “Pengaruh Pelatihan Orientasi Dan Mobilitas Terhadap Kemandirian Disabilitas Netra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.”

efektif membantu anak tunanetra dalam meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas di PSBN tuah sakato padang.³⁰ Persamaan penelitian mardani dkk dengan penelitian ini membahas mengenai orientasi mobilitas bagi siswa tunanetra. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya fokus kepada efektivitas tongkat sensor untuk meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas sedangkan penelitian ini membahas bagaimana orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Lalima Khoirun Nisa, Lutfi Isni Badijah, dan Sambira Mambela yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Orientasi Mobilitas Untuk Siswa Tunanetra di SLB A YPAB Surabaya”. Dari hasil penelitian, mereka menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran orientasi mobilitas, baik dari tahap persiapan, pembelajaran, pelaksanaan, maupun pada saat evaluasi pembelajaran. Hambatan yang spesifiknya seperti kecakapan guru dalam memberikan pelatihan OM, faktor latar belakang karakteristik siswa maupun keterlibatan orang tua terhadap siswa tunanetra. Belum ada upaya yang sangat signifikan dalam penyelesaian kendala atau hambatan dalam pembelajaran OM ini, namun dari sekolah tetap mengupayakan secara optimal. Selain itu peran orang tua siswa juga sangat mempengaruhi untuk mengatasi hambatan-hambatan selama proses pembelajaran OM.³¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai implementasi orientasi mobilitas pada siswa tunanetra sedangkan perbedaannya, penelitian Rahma dkk tidak mempraktekan pelatihan orientasi mobilitas menggunakan tongkat panjang.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Ersya Mayori Dkk dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta”. Dari hasil penelitian, mereka menyebutkan bahwa efikasi diri dan kemampuan orientasi mobilitas siswa

³⁰ Rada Mardani, Asep Ahmad Sopandi, and Grahita Kusumastuti, “Efektivitas Tongkat Sensor Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato Padang,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 9, no. 2 (2021): 125–32.

³¹ Rahma Iqlima Khoirun Nisa, Lutfi Isni Badijah, and Sambira Mambela, “Implementasi Pembelajaran Orientasi Mobilitas Untuk Siswa Tunanetra Di SLB A YPAB Surabaya,” in *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi Dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, vol. 1, 2023.

tunanetra memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Efikasi diri yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif, gigih, dan strategis dalam belajar OM, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka. Keberhasilan dalam OM kemudian memperkuat efikasi diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi instruktur OM, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik positif, dan merayakan setiap kemajuan siswa untuk membangun dan memelihara efikasi diri yang tinggi dalam konteks orientasi dan mobilitas. Efikasi diri yang kuat akan menjadi modal penting bagi kemandirian siswa tunanetra dalam bergerak dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.³² Penelitian tentang hubungan efikasi diri dan kemampuan OM berfokus pada aspek psikologis dan dampaknya pada kemampuan. Sementara itu, penelitian tentang layanan OM untuk kemandirian berfokus pada intervensi dan dampaknya pada hasil yang lebih luas, di mana kemampuan OM hanyalah salah satu komponennya. Meskipun berbeda fokus, keduanya saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian siswa tunanetra.

Kedua belas, penelitian Alfi Syahrin Umami dengan judul “Teknik Penguasaan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas menggunakan *Smartphone* Berbasis *Android* Siswa Tunanetra” penelitian dapat menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* berbasis *Android*, dengan fitur-fitur aksesibilitas seperti pembaca layar (*TalkBack/Voice Assistant*), *GPS*, dan aplikasi navigasi khusus, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan orientasi (pemahaman lingkungan) dan mobilitas (kemampuan bergerak dengan aman dan efisien) siswa tunanetra.³³ Penelitian tentang teknik penguasaan OM dengan *smartphone* berfokus pada penggunaan teknologi spesifik sebagai alat bantu. Sementara itu, penelitian tentang layanan OM untuk kemandirian memiliki cakupan yang lebih luas, mengevaluasi atau mengembangkan

³² Ersya Mayori, Munawir Yusuf, and Subagya Subagya, “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5, no. 2 (2021): 112–20.

³³ Alfi Syahrin Umami, “Studi Deskriptif Teknik Penguasaan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas menggunakan *Smartphone* Berbasis *Android* Siswa Tunanetra,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 5 (2017).

program layanan secara keseluruhan, di mana teknologi (termasuk smartphone) bisa menjadi salah satu elemennya atau bahkan tidak termasuk sama sekali. Meskipun berbeda fokus, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kemandirian siswa tunanetra melalui pengembangan kemampuan orientasi dan mobilitas. Penelitian tentang teknik smartphone dapat memberikan kontribusi spesifik pada bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam layanan OM yang lebih komprehensif.

Ketiga belas, penelitian Yoga Rizki Kurniawan dan Sri Joeda Adajani dengan judul "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi terhadap Kemandirian Toileting pada Siswa Tunanetra", menyatakan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran OMSK yang komprehensif membantu siswa tunanetra untuk lebih percaya diri, memahami lingkungan, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.³⁴ Penelitian tentang OMSK terhadap kemandirian toileting memiliki fokus yang lebih spesifik pada pendekatan pembelajaran holistik dan dampaknya pada satu aspek kemandirian. Sementara itu, penelitian tentang layanan OM untuk kemandirian memiliki fokus yang lebih sempit pada layanan OM itu sendiri dan dampaknya pada kemandirian siswa secara lebih luas. Meskipun berbeda fokus, keduanya berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian siswa tunanetra melalui intervensi dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Penelitian tentang OMSK dapat memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi berbagai aspek perkembangan dalam meningkatkan kemandirian, termasuk dalam hal-hal spesifik seperti toileting.

Keempat belas, penelitian Sugini Dkk dengan judul "Pendampingan Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) bagi Guru SLBN Boyolali sebagai Penyiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunanetra mengakses Lingkungan", hasilnya menunjukkan bahwa guru yang telah mendapatkan pendampingan

³⁴ Yoga Rizki Kurniawan and Joeda Andajani, "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi terhadap Kemandirian Toileting pada Siswa Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (2019).

menjadi lebih kompeten dalam mempersiapkan siswa tunanetra untuk mengakses berbagai lingkungan secara mandiri dan aman. Ini bisa tercermin dalam kemampuan guru untuk mengajarkan strategi orientasi di berbagai lingkungan (sekolah, rumah, komunitas), melatih keterampilan mobilitas menggunakan tongkat putih atau alat bantu lainnya, mendorong interaksi sosial yang positif dan efektif, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang adaptif dengan berbagai pihak.³⁵ Penelitian tentang pendampingan guru berfokus pada *bagaimana* guru dipersiapkan untuk memberikan layanan OMSK, dengan harapan berdampak pada kemampuan siswa mengakses lingkungan. Sementara itu, penelitian tentang layanan OM berfokus pada *apa* dampak layanan OM secara langsung terhadap kemandirian siswa. Meskipun berbeda fokus, keduanya memiliki tujuan yang saling terkait, yaitu meningkatkan kemandirian dan kemampuan akses lingkungan bagi siswa tunanetra. Penelitian tentang pendampingan guru merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan layanan OM yang berkualitas bagi siswa.

Kelima belas, penelitian Syamsuddin Dkk dengan judul “Peningkatan Keterampilan Independent Travel Melalui Prinsip Orientasi Mobilitas Pada Murid Tunanetra” menyebutkan hasilnya bahwa, penerapan prinsip-prinsip orientasi mobilitas secara sistematis dan terstruktur efektif dalam meningkatkan keterampilan *independent travel* pada murid tunanetra. Intervensi yang mengajarkan teknik-teknik orientasi dan mobilitas yang benar membantu murid tunanetra untuk bergerak lebih aman, efisien, dan mandiri di lingkungan mereka.³⁶ Penelitian tentang peningkatan keterampilan *independent travel* melalui prinsip OM memiliki fokus yang lebih sempit dan spesifik pada bagaimana prinsip OM secara langsung meningkatkan kemampuan perjalanan mandiri. Sementara itu, penelitian tentang layanan OM

³⁵ Sugini Sugini et al., “Pendampingan Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Bagi Guru SLBN Boyolali Sebagai Penyiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunanetra Mengakses Lingkungan,” *SPEED Journal: Journal of Special Education* 7, no. 2 (2024): 50–56.

³⁶ Triyanto Priatiwawaluyo, Usman Fitri Srirahayu, and Nur Fadhillah Umar, “Peningkatan Keterampilan Independent Travel Melalui Prinsip Orientasi Mobilitas Pada Murid Tunanetra,” *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 23–29.

untuk kemandirian memiliki cakupan yang lebih luas, melihat bagaimana layanan OM secara keseluruhan (yang tentu saja mencakup prinsip OM) berkontribusi pada kemandirian siswa dalam berbagai aspek kehidupan, di mana *independent travel* adalah salah satunya. Penelitian tentang *independent travel* dapat memberikan kontribusi spesifik pada teknik dan strategi OM yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut dalam konteks yang lebih luas dari layanan OM untuk kemandirian.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemberian Layanan Orientasi sebagai salah satu layanan dasar bimbingan dan konseling disekolah sebagai upaya membantu siswa dalam memudahkan mengakses pendidikan, khususnya bagi mereka anak berkebutuhan khusus tunanetra. Layanan orientasi mobilitas sebagai *treatment* yang tepat untuk memfasilitasi siswa tunanetra, dengan tujuan menanamkan kemandirian sejak dini. Kebaruan penelitian penulis dengan hasil penelitian-penelitian diatas ialah pada fokus penelitian. Pada penelitian ini fokusnya seperti apa layanan orientasi mobilitas ini diterapkan untuk kemandirian siswa tunanetra, diawali dengan perencanaan, strategi, bagaimana penyampaiannya serta evaluasi oleh guru pengajar. Tolak ukur kemandirian yang dicapai ialah bagaimana siswa tunanetra khususnya pada kelas pemula dapat melakukan aktivitas di lingkungan sekolah dengan aman melalui orientasi mobilitas, seperti: menuju kelas, menuju tempat duduknya sendiri, menuju toilet, serta menuju tempat peribadahan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini, terdiri dari 5 bab, yaitu :

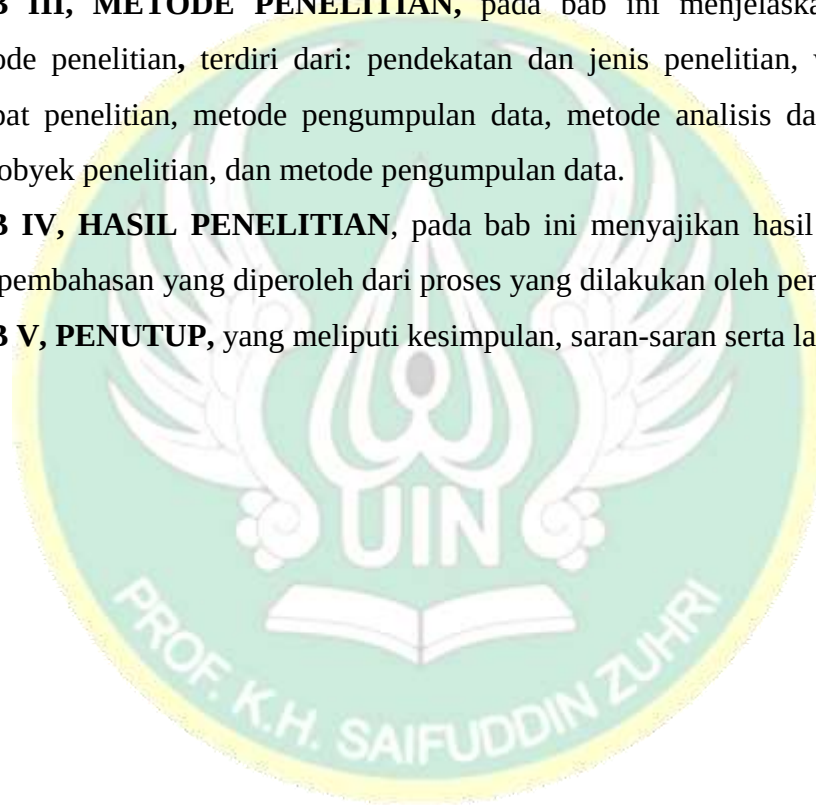
BAB I, PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, LANDASAN TEORI, terdiri dari: Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra, Orientasi Mobilitas, Kemandirian, Teori Belajar Humanistik Dalam Layanan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra.

BAB III, METODE PENELITIAN, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, subyek dan obyek penelitian, dan metode pengumpulan data.

BAB IV, HASIL PENELITIAN, pada bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari proses yang dilakukan oleh penulis.

BAB V, PENUTUP, yang meliputi kesimpulan, saran-saran serta lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada BAB ini, peneliti akan menjabarkan teori serta memperjelas konsep yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai layanan orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purbalingga :

A. Anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam buku yang ditulis oleh Dinie Ratri Desiningrum mengenai psikologi anak berkebutuhan khusus, menjelaskan bahwa Tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan pada penglihatan, keadaan yang tidak dapat diperbaiki dengan menggunakan lensa kontak, kacamata ataupun dengan bedah medis, sehingga memerlukan pelayanan yang khusus.³⁷ Dalam penelitiannya sambira mengutip dari pendapat *Rudolf Pintner*, Teori Pitner mengemukakan bahwa untuk melangsungkan kehidupan, manusia harus dibekali dengan terpenuhinya kebutuhan dasar.³⁸ Oleh karena itu bagi mereka yang tunanetra diarahkan untuk mengenyam pendidikan di sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB) agar menjadi salah satu upaya pemenuhan kebutuhan dasar sebagai manusia.

Anak berkebutuhan khusus tunanetra yang artinya mereka yang memiliki kelainan penglihatan baik disebabkan sebelum, atau setelah kelahiran. Rusaknya indera penglihatan sejak lahir disebut *Congenital Blindness*, penyebabnya karena keturunan, infeksi yang dapat ditularkan dari ibu pada saat janin masih dalam proses pembentukan kehamilan.³⁹ Pengelompokan tingkat kelainan dalam tunanetra dapat dilihat dari dua sisi yaitu, individu yang buta total (*blind*) serta individu yang masih bisa

³⁷ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus" (psikosain, 2017).

³⁸ Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra," Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya 14, no. 25 (2018): 65–73.

³⁹ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus."

melihat sepercik cahaya (*Low Vision*). Berdasarkan kapasitas daya penglihatannya yaitu, tunanetra agak berat dan tunanetra berat.⁴⁰

Menurut Susi Siviana Sari dalam penelitiannya menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra ialah seseorang yang mempunyai masalah atau *problem* dalam fungsi penglihatan yang menyebabkan terhambatnya proses menerima informasi serta adanya pembatasan aktivitas dalam kesehariannya.⁴¹ Indra penglihatan merupakan indra yang sangat berpengaruh dalam menentukan kelancaran dalam beraktivitas, karena indra penglihatan merupakan organ dalam diri manusia yang dapat melihat, mengamati, serta memberikan stimulus kepada indra-indra yang lainnya. Jika indra penglihatan berfungsi dengan baik, maka indra yang lain juga akan berfungsi dengan baik, begitupun sebaliknya.

Dewi Agrayani dalam penelitiannya menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah anak dengan kondisi mengalami gangguan dalam penglihatan yang disebabkan oleh suatu hal, yang dimana tidak dapat menggunakan penglihatan dalam hidupnya.⁴² Hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra ialah pada saat kondisi ibu sebelum masa kehamilan, pada saat kehamilan atau pasca kehamilan. Salah satu penyebabnya kurangnya nutrisi bagi janin yang ada dalam kandungan, atau adanya kelainan yang tidak terdeteksi saat bayi dalam kandungan.

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah mereka yang memiliki kelainan pada indera penglihatan baik secara total ataupun sebagian, yang disebabkan pada sebelum, saat serta pasca

⁴⁰ ..Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14, no. 25 (2018): 65–73.

⁴¹ Susi Siviana Sari, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra (Studi Komparasi Di Sekolah Luar Biasa Wantuwirawan Dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga Tahun 2022)" (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/15151/hlm.28>

⁴² Agrayani Dewi, "Implementasi Pembelajaran Pai Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Slb A Bina Insani Bandar Lampung" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30024/hlm.40>

kelahiran bayi. Sehingga pada saat masa perkembangan perlu adanya tindakan atau perlakuan khusus kepada ABK tunanetra.

2. Karakteristik Tunanetra

Terdapat hal yang membedakan antar anak tunanetra dengan anak-anak pada umumnya, seperti:⁴³

a. Kognitif

Keadaan anak tunanetra dari segi kognitif memiliki tingkat dan keanekaragaman pengalaman yang berbeda, pengalaman yang terjadi pada anak tunanetra berasal dari indra-indra yang masih memiliki fungsi terutama indra peraba serta pendengaran. Karena keterbatasan penglihatan kemampuan berpindah tempat anak tunanetra harus beradaptasi secara efektif, efisien dan aman.

b. Akademik

Dalam pemahaman menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru relatif lama, karena penyesuaian ketunanetraan mereka yang berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. Sehingga membutuhkan alat dan media yang khusus untuk proses belajarnya.

c. Perilaku dan Keadaan Fisik

Keadaan fisik tunanetra yang begitu terlihat adalah pada organ mata. Seringkali anak tunanetra memiliki kebiasaan buruk menggosok-gosok matanya, menunjukkan ketidaknyamanan pada kondisi saat itu atau memang sudah menjadi kebiasaan buruk menggosok-gosok mata hingga menjadi merah. Selain itu, sering berkedip, menyipitkan mata, gerakan mata yang cepat dan tidak beraturan dan mata selalu berair.

d. Motorik

Tidak berfungsinya atau kurang maksimal indera penglihatan yang dimiliki tidak memberikan efek besar pada motorik anak, hanya

⁴³ Adelia Ananda Ayuningtyas et al., "Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran," n.d.hlm.2-3

saja anak membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk melakukan mobilitas.

e. Pribadi dan sosial

Anak tunanetra memerlukan perhatian khusus karena hambatan penglihatan menimbulkan rasa curiga, mudah tersinggung serta ketergantungan pada orang lain dan mereka kesulitan dalam menirukan perilaku sosial yang benar. Kondisi anak berkebutuhan khusus tunanetra yang mengalami lemah penglihatan (*Low Vision*) masih mampu melihat cahaya yang masuk kedalam matanya, lalu bergerak dengan baik baik di rumah ataupun sekolah. Keadaan lemah penglihatan ini ABK tunanetra masih mampu merespon melalui indra penglihatannya, walaupun respon balik yang diberikan berskala kecil.⁴⁴

Perilaku tunanetra adalah sebuah ciri khas yang berbeda antara individu, tetapi pada proses perkembangannya hampir sebagian besar memiliki kesamaan karakteristik, baik secara emosi ataupun secara fisik.⁴⁵ Dalam penelitian Neni Meiyani menyampaikan karakteristik fisik dan karakteristik psikis tunanetra, sebagai berikut:

a. Karakteristik Fisik

Terdapat tanda khusus tunanetra yang dapat dilihat secara langsung dari organ mata, serta postur tubuhnya, cirinya adalah:

1) Tanda Fisik Tunanetra Buta

Kondisi berbeda pada tunanetra dapat dilihat dari organ mata yang tidak mempunyai kemampuan normal, misalnya bola mata minim bahkan tidak pernah bergerak, kelopak mata yang kurang atau tidak pernah berkedip, tidak merespon ketika didapati cahaya. Biasanya tunanetra yang tidak diperkenalkan Orientasi dan Mobilitas tidak mempunyai *body image* atau

⁴⁴ Dewi, "Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.hlm.40"

⁴⁵ Neni Meiyani, "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra," *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 13, no. 2 (2013): 209–210, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2.4066>.

konsep tubuh, sehingga postur tubuhnya menjadi jelek misal: kepala yang menunduk bahkan terngadah, tangan yang kaku atau menggantung layu serta berbadan bungkuk berbentuk *sceilosis*.

2) Tanda Fisik Tunanetra Kurang Lihat

Keadaan Tunanetra kurang penglihatan masih bisa melihat cahaya kecil dengan sisa penglihatannya, biasanya mereka dapat merespon rangsangan yang diberikan. Dalam proses mencari rangsang ini terkadang mereka memiliki kebiasaan buruk misal: selalu menggosok-gosok matanya, tangan yang terayun, mengedipkan mata begitu cepat dan sering, melihat benda atau obyek dengan sangat dekat, mengarahkan mata ke arah datangnya cahaya, serta melihat obyek dengan mengenyitkan mata atau membuka lebar-lebar matanya.

Jadi, tunanetra merupakan mereka yang digambarkan mempunyai keterbatasan penglihatan, mulai dari memiliki sedikit sisa penglihatan hingga buta secara total. Karakteristiknya pun beragam, tergantung waktu dan tingkat terjadinya gangguan penglihatan tersaebut. Perlu kita ingat pula bahwa, tunanetra memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan support serta kesempatan mereka dapat mendapat kemandirian, minimal dalam kehidupan kesehariannya.

b. Karakteristik Psikis

Dalam kondisi tunanetra buta dan tunanetra kurang penglihatan akan berpengaruh pada karakter psikisnya, bagaimana mereka merasakan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, melakukan aktivitas dengan banyak hambatan.⁴⁶ Ciri-cirinya seperti:

⁴⁶ Ayuningtyas et al., "Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran."

1) Ciri Khas Psikis Tunanetra Buta

Tunanetra buta tidak mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar tanpa bantuan orang lain atau kemampuan orientasi dan mobilitas. Tidak memiliki kemampuan memahami lingkungan jarak jauh yang bersifat meluas dengan rentan waktu yang cepat. Dengan keterbatasan dan ketidakmampuan ini berakibat tunanetra merasa ketakutan, khawatir, tidak aman serta kecemasan berhadapan dengan lingkungan.⁴⁷ Dari perasaan-perasaan tersebut pada akhirnya tunanetra buta timbul sikap yang bersifat tidak mandiri, merasa kesulitan percaya diri, rasa curiga terhadap lingkungan, bergantung pada orang lain, mudah tersinggung atau pemaarah, pasif, mudah menyerah, penyendiri *inferiority*, *self centered* serta sulit beradaptasi.

2) Ciri Khas Psikis Tunanetra Kurang Lihat

Keadaan yang tidak mendominasi keduanya, maksudnya tidak mengalami tunanetra buta, tidak juga menjadi manusia awas pada umumnya, membuat tidak stabil psikologis penyandanganya. Karena, apabila tunanetra kurang lihat berada dalam kelompok tunanetra buta, dia akan merasa mempunyai kemampuan lebih. Sedangkan jika berada dalam lingkungan manusia awas maka tunanetra merasa minder karena, dari sisa penglihatannya tidak mampu diperlihatkan sebagaimana manusia awas pada umumnya.⁴⁸

Karakteristik tunanetra dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti bentuk karakteristik fisik dan karakteristik psikis baik tunanetra buta ataupun tunanetra kurang lihat. Karakteristik fisik lebih condong kepada

⁴⁷ Nisa, Mambela, and Badiah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* (2018), vol.2. hlm. 33-40"

⁴⁸ Neni Meiyani, "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra," *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 13, no. 2 (2013): 33-35, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2.4066>.

hal-hal fisik yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan karakteristik merupakan rasa yang ditunjukkan melalui perilaku, sikap yang membuat tunanetra berbeda dengan manusia awas pada umumnya. Selain itu terdapat perbedaan kognitif, secara akademik, perilaku dan keadaan fisik, motorik serta pribadi sosial.

3. Faktor Penyebab Tunanetra

Ada beberapa faktor penyebab anak tunanetra yang baik termasuk faktor internal (yang penyebabnya pada saat kondisi bayi masih didalam kandungan), atau faktor eksternal (faktor yang terjadi pada saat kondisi bayi dilahirkan). Yang termasuk dalam faktor internal, diantaranya:⁴⁹

a. Keturunan (Gen)

Keturunan menjadi salah satu faktor penyebab turunnya ketunanetraan terhadap anak. Adanya pernikahan bagi mereka yang sesama tunanetra akan menyebabkan keturunan tunanetra pula. Atau bisa juga disebabkan oleh salah satu dari orang tua memiliki bawaan tunanetra. Selain itu terdapat faktor penyakit pada retina yang kemudian berdampak pada keturunan, biasanya disebut dengan *Retinis Pigmentosa*.⁵⁰ Penyakit yang menyerang indra penglihatan ini sedikit demi sedikit membuat retina semakin memburuk, tanda-tanda awal biasanya sulit melihat pada malam hari, mulai berkurang bahkan hilangnya penglihatan perifer, serta turunnya penglihatan pusat.⁵¹

b. Kondisi psikis ibu saat proses mengandung bayi

Selama masa kehamilan kesehatan psikis ibu juga menjadi penentu bayi yang ada dalam kandungan menjadi sehat atau tidak. Faktor yang mempengaruhi psikis ibu dapat terganggu seperti; kurangnya dukungan suami atau keluarga dekat, kurangnya dukungan

⁴⁹ Rahmaika Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).hlm.23-25

⁵⁰ Dewi, "Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.Hlm.41"

⁵¹ Rike Fiqriyah, "Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta" (Jakarta: FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019),29-32 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45177>.

serta perhatian terhadap ibu hamil akan merasa dirinya dan kehamilannya tidak diinginkan bagi suami serta keluarganya. Hal tersebut ibu hamil akan merasa stress dan penyakit dengan mudah masuk kedalam tubuh.⁵² Selain itu, munculnya gejala stres pada ibu hamil adalah terkait dengan pendapat rumah tangga atau status ekonomi keluarga yang tergolong rendah. Banyaknya waktu luang yang dimiliki ibu hamil tanpa pendamping akan merasa kesepian dalam sehari-harinya, hal tersebut juga memicu stres. Pada saat masa kehamilan ibu mengalami infeksi akibat terkena *rubella* atau cacar air, yang dapat menyebabkan kerusakan mata, serta organ yang lain, seperti jantung, telinga dan sistem saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.⁵³

c. Kurangnya asupan gizi

Pada saat kehamilan ibu sangat memerlukan asupan yang cukup dengan kebutuhan tubuh, beserta bayi. Ibu hamil menjadi salah satu kelompok yang beresiko mengalami masalah gizi. Dengan demikian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup agar dapat menghasilkan status gizi yang optimal.⁵⁴ Kesehatan ibu menjadi begitu penting karena berhubungan dengan kesehatan si bayi yang ada dalam kandungan, bayi mendapat asupan makan dari sari-sari makanan yang dikonsumsi oleh si ibu. Seperti, protein, lemak, karbohidrat, energi, serat serta kebutuhan gizi yang lain. Ada beberapa masalah gizi utama yang diperlukan bayi melalui si ibu seperti kekurangan Vitamin A yang dapat menyebabkan penyakit *xerophthalmia*, karena vitamin A sangat berpengaruh dalam perkembangan sel retina dan kornea pada bayi. Kekurangan zat besi

⁵² Atik Sunarmi, "Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Ibu Hamil: Scoping Review," *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 1, no. 3 (2023): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2068>.

⁵³ Fiqriyah, "Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta." (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2019), 31.

⁵⁴ Aeda Ernawati, "Masalah Gizi Pada Ibu Hamil," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 13, no. 1 (2017): 60–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v13i1.93>.

pada ibu menyebabkan ibu mengalami anemia yang dimana kurangnya aliran oksigen menuju janin, termasuk pada mata bayi yang sedang berkembang.⁵⁵

Faktor eksternalnya, yaitu:

- a. Terjadi kecelakaan yang menyebabkan kerusakan mata, seperti masuknya benda tajam atau keras yang dapat menghilangkan fungsi kornea dan retina.
- b. Adanya pengaruh alat medis pada saat melahirkan, yang menyebabkan sistem syarafnya rusak
- c. Infeksi virus *chilimidezoon trachomanis* yang menyebabkan penyakit *trachoma* terjadi pada sistem otak yang terhubung dengan indra penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.
- d. Pada proses persalinan ibu ternyata memiliki penyakit *shipilis* yang mengenai mata dan menularkan, sehingga pada saat bayi lahir mengalami sakit serta berakibat hilangnya daya penglihatan.⁵⁶

Organ mata merupakan salah satu bagian yang paling sensitif yang dimiliki manusia, mata sendiri rentan sekali terjadi kerusakan apabila salah penanganan saat bayi dilahirkan, oleh karena itu butuh tenaga ahli yang khusus untuk melakukan sebuah tindakan. Jadi, sangat penting untuk lebih diperhatikan bahwa pencegahan merupakan kunci untuk mengurangi risiko tunanetra

4. Pencegahan Tunanetra

Dengan berbagai faktor penyebab tunanetra yang ditemukan, maka terdapat cara pencegahannya, diantaranya:⁵⁷

- a. Dilakukannya sosialisasi atau penyuluhan terkait generik. Dengan tujuan untuk memberikan informasi sesuai keadaan terkait masalah

⁵⁵ Evan Mayo-Wilson et al., "Vitamin A Supplements for Preventing Mortality, Illness, and Blindness in Children Aged under 5: Systematic Review and Meta-Analysis," *Bmj* 343 (2011): 4–5, <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.d5094>.

⁵⁶ Ernawati, "Masalah Gizi Pada Ibu Hamil."60-63

⁵⁷ Desiningrum, "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.*", hal. 20.

genetik, dapat diberikan melalui berbagai *platform* sosial media atau media elektronik.

- b. Cek kondisi kehamilan melalui tim medis dengan menggunakan ultrasonografi (USG) sebagai upaya memantau kondisi kehamilan apabila ditemukan secara dini serta mencegah kelainan janin.
- c. Bagi pasangan yang ingin menikah agar melakukan cek kesehatan termasuk tes darah agar dapat meminimalisir adanya kemungkinan menularkan benih kelainan
- d. Melakukan imunisasi kepada ibu hamil dan anak kecil, karena pemberian vaksin dapat menghindari penyakit yang mengganggu tumbuh kembang anak atau bayi.
- e. Pasangan suami istri dapat membuat plan program kehamilan yang sehat melalui dokter spesialis.
- f. Menjaga kebersihan lingkungan, dengan tujuan menciptakan uasana yang sehat terbebas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak atau bayi.
- g. Melakukan intervensi pada kasus persalinan beresiko tinggi seperti tindakan operasi, misal melibatkan anoksia serta trauma pada orang tua.

Pencegahan tunanetra bisa dilakukan dengan beragam cara, tergantung apa yang menyebabkan ketunanetraan itu terjadi. Oleh karena itu, banyak pihak yang harus dilibatkan dalam upaya-upaya pencegahan tunanetra semakin meningkat. Kerjasama dari pihak tenaga kesehatan, pihak pemerintah, keluarga serta masyarakat juga menjadi penting dalam pencegahan tunanetra.

B. Orientasi Mobilitas

1. Pengertian Orientasi

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), orientasi memiliki makna sebagai pengetahuan mengenai sesuatu yang diperlukan untuk

menyesuaikan diri dalam situasi baru.⁵⁸ Keadaan ketika siswa akan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya maka siswa tunanetra harus paham konsep dirinya, maksudnya siswa mampu paham dengan segala keterbatasan yang dimiliki sehingga memerlukan adanya orientasi agar dapat beradaptasi di lingkungan dengan baik.

Menurut Nurhasanah dikutip dari Sutriyaningsih orientasi adalah tahapan penggunaan indera yang masih bekerja dengan baik untuk menentukan posisi diri dalam hubungannya dengan obyek yang lain disekitar, baik obyek lama ataupun obyek baru.⁵⁹ Sehingga, ketika siswa berada dalam lingkungan yang sudah dipahami, maka siswa tunanetra akan lebih mudah melakukan aktivitasnya dengan bebas tanpa harus bergantung pada orang lain. Terdapat tiga prinsip dalam orientasi yang masuk dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu:

- a. *Where am I?* (dimanakah saya sekarang berada?)
- b. *Where is my objective?* (dimanakah objek atau tempat tujuan yang akan saya capai?)
- c. *How do i get there?* (bagaimana saya dapat mencapai tempat tujuan itu?)

Kemudian menurut Amela dikutip dari Best, menyampaikan bahwa orientasi adalah kecakapan untuk memahami lingkungan serta memahami hubungan antara objek dan orang-orang sekitar.⁶⁰ Pentingnya orientasi bagi siswa tunanetra adalah supaya mereka dapat bergerak secara *independen* dan aman. Dalam menggunakan indera yang masih berfungsi, perlu adanya pelatihan orientasi, agar dapat mengatasi masalah tertentu, seperti dalam mengenali lingkungan.

⁵⁸ Heryati et al., "Meningkatkan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Anak Usia Dini Tunanetra Melalui Permainan Petak Umpet Yang Dimodifikasi."

⁵⁹ Nurhasanah, "Pengembangan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi (Omsk) Dalam Membentuk Karakter Anak Tunanetra (Studi Kasus Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Kota Tangerang Selatan)" (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

⁶⁰ Amela Teskeredžić, "The Significance of Orientation of Blind Pupils to Their Body in Regard to Mobility and Space Orientation," *Journal Human Research in Rehabilitation* 8, no. 1 (2018): 10–16.

Dalam penelitian Neni Meiyani orientasi merupakan sebuah tahapan atau proses penggunaan indera-indera yang masih berguna untuk menghubungkan posisi diri dengan objek-objek yang ada disekitarnya secara mandiri tanpa mengandalkan arahan atau bantuan dari orang lain. Orientasi ini merujuk pada kesadaran individu tentang kondisi, tempat, waktu, lingkungan dan identitas diri mereka sendiri.⁶¹

Tujuan dari orientasi sendiri adalah untuk mengetahui lingkungan lebih banyak, mampu bergerak lebih efektif, yang dimaksud berarti gerakannya lebih aman, tepat, cepat dan sesuai dengan kebutuhan. Mengetahui teknik dan cara mencapai tujuan serta objek. Pada saat orientasi siswa tunanetra mengalami proses mencari jawaban tentang dimana posisi dirinya, posisi objek sebagai tujuannya dan bagaimana cara untuk sampai kepada tujuan tersebut.⁶²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bawa orientasi merupakan pengetahuan yang harus dimiliki siswa tunanetra untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan adaptasi terhadap orang lain, objek, ataupun lingkungan sekitarnya. Mampu memahami kemampuan dalam penggunaan indera yang masih berfungsi untuk dapat beraktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Tujuannya agar siswa memiliki kemandirian serta tanggung jawab pada dirinya sendiri, karena kemandirian harus diterapkan sejak dini agar kedepannya mereka sudah memiliki bekal untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan mudah dan kesiapan yang matang.

2. Pengertian Mobilitas

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), mobilitas memiliki arti kesiapsiagaan untuk bergerak atau gerakan berpindah-pindah. Tidak hanya berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya, namun mobilitas

⁶¹ Meiyani, "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra."

⁶² Nurhasanah, "Pengembangan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi (Omsk) Dalam Membentuk Karakter Anak Tunanetra (Studi Kasus Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Kota Tangerang Selatan)."

memiliki maksud luas. Seperti, bergerak menuju kamar tidur, kamar mandi, mampu menuju tempat cuci tangan sendiri ataupun mengatur barang-barang mereka sendiri.⁶³ Dengan mobilitas ini siswa tunanetra melibatkan gerak fisik sehingga melatih fungsi organ untuk terus meningkat, selain itu mobilitas akan memicu unsur berpikir, dan dari situlah pembentukan mental siswa tunanetra akan tumbuh.

Kutipan Nurhasanah dari Yosfan Azwandi menjelaskan, mobilitas adalah suatu kecakapan manusia untuk bergerak semandiri mungkin di lingkungannya dengan aman. Yang dimaksud semandiri mungkin ialah tidak terlalu banyak bergantung pada bantuan orang lain ataupun berupaya meminimalisir bantuan dari orang lain.⁶⁴ Membentuk kemandirian diri seseorang, haruslah sejak dini dan memiliki proses yang begitu panjang. Membutuhkan banyak peran dalam proses pembentukannya, selain itu juga membutuhkan peran orang tua, lingkungan sekitar, atau peran guru dalam segi pendidikan.

Menurut Rika Yulia Mobilitas merupakan hal yang merujuk pada kapasitas individu dengan ketunanetraan untuk bergerak serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan selamat yang melibatkan penggunaan alat, seperti tongkat, adanya pelatihan orientasi mobilitas ataupun menggunakan teknologi lainnya.⁶⁵ Adanya pelatihan mobilitas terhadap tunanetra biasanya menggunakan sumber suara, bentuk atau tekstur yang dapat dipegang, serta rute untuk bergerak mandiri dalam lingkungan, baik didalam atau luar ruangan, lingkungan baru atau lama.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, mobilitas merupakan kemampuan seseorang untuk bebas bergerak dengan tujuan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain tanpa hambatan dan tanpa bantuan

⁶³ Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan,” KBBI VI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mobilitas>. Diakses 28 Desember 2024

⁶⁴ Yosfan Azwandi and Jon Efendi, “Orientasi Dan Mobilitas,” 2004.

⁶⁵ Rika Yulia Rahmawati and Asep Sunandar, “Peningkatan Keterampilan Orientasi Dan Mobilitas Melalui Penggunaan Tongkat Bagi Penyandang Tunanetra,” *Jurnal Ortopedagogia* 4, no. 2 (2018): 100–103.

dari orang lain. Bisa dikatakan seseorang sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam mengambil alih aktivitas sehari-harinya tanpa kendali dari orang lain, serta tumbuh sifat mandiri dalam diri. Jika seseorang tidak memiliki sifat mandiri akan sulit untuk beradaptasi dengan orang lain, atau beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Definisi Orientasi Mobilitas

Orientasi lebih condong kepada proses berfikir, sedangkan mobilitas lebih banyak mengandalkan keadaan fisik seseorang. Orientasi mobilitas merupakan kesiapan, kecakapan serta kemudahan untuk bergerak dengan selamat, dan efisien dari satu posisi ke posisi lain tanpa banyak bantuan dari orang lain.⁶⁶ Dalam proses memahami praktek orientasi mobilitas, siswa tunanetra harus mempunyai bekal kesiapan mental dan kesiapan fisik. Kemampuan mobilitas yang baik harus didahului dengan kemampuan orientasi yang baik pula.⁶⁷

Merujuk pada Deisiningrum bahwa orientasi mobilitas merupakan keterampilan berpindah tempat dengan menggunakan indera lain sebagai pengganti indera penglihatan.⁶⁸ OM ini memberikan kemampuan pada siswa tunanetra saat mengenali posisi serta melakukan pergerakan berpindah tempat. Jadi dapat diasumsikan bahwa OM adalah kemampuan dalam penggunaan indera lain untuk berpindah tempat. Dalam berpindah tempat siswa tunanetra akan membutuhkan alat bantu, misalnya tongkat panjang.

Menurut Rada Mardani Dkk Orientasi Mobilitas merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan alat inderanya dengan optimal dengan tujuan berpindah tempat dan bergerak, namun dengan keadaan

⁶⁶ Utomo, "Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra," 2020.

⁶⁷ Elis, "Pengaruh Pelatihan Orientasi Dan Mobilitas Terhadap Kemandirian Disabilitas Netra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan."

⁶⁸ Rahmawati and Sunandar, "Peningkatan Keterampilan Orientasi Dan Mobilitas Melalui Penggunaan Tongkat Bagi Penyandang Tunanetra."

tunanetra, mereka membutuhkan alat bantu bergerak.⁶⁹ Dengan keadaan yang terbatas mereka harus mampu menguasai kondisi dirinya terhadap lingkungan. Pemahaman serta praktek orientasi mobilitas didapat oleh tunanetra melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pelatih yang memang sudah ahli dan bersertifikat, jika dalam dunia pendidikan tidak lain adalah guru pengajar.

Dapat disimpulkan bahwa, orientasi mobilitas merupakan keterampilan yang harus dimiliki, dikuasai oleh disabilitas tunanetra. Karena keterampilan ini dimiliki dengan tujuan membantu disabilitas tunanetra untuk memahami, menguasai lingkungan dimana ia berada baik lingkungan baru atau lingkungan lama secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa bergantung pada orang lain.

4. Tujuan Orientasi Mobilitas

Adanya orientasi mobilitas bertujuan agar siswa tunanetra mampu memiliki kemandirian sebagai rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Selain itu, mereka juga mampu beradaptasi di setiap lingkungan baik yang sudah dikenal ataupun lingkungan baru. Dari Munawar, ada tiga aspek yang menjadi tujuan adanya orientasi mobilitas, yaitu:⁷⁰

a. Aspek kognitif (Pengetahuan)

- 1) Memperkaya konsep-konsep yang berhubungan dengan diri dan lingkungan.

Orientasi Mobilitas membantu tunanetra untuk memahami posisi tubuh mereka dalam kondisi lingkungan, kemampuan fisik serta batasan mereka dengan kata lain OM ini dapat membangun kesadaran diri tunanetra. Lewat Orientasi Mobilitas, tunanetra mempelajari bagaimana mengidentifikasi serta memahami elemen-

⁶⁹ Mardani, Sopandi, and Kusumastuti, "Efektivitas Tongkat Sensor Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato Padang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. no 2, (2021).125-126

⁷⁰ Muhdar Munawar and Ate Suwandi, "Mengenal Dan Memahami Orientasi Dan Mobilitas," *Jakarta: PT. Luxima Metro Media*, (2013).3-4

elemen apa saja yang ada didalam lingkungan, baik didalam atau diluar ruangan seperti, tata ruang atau letak dan bangunan, tanda-tanda jalan dan rambu-rambu yang ada, kondisi permukaan jalan dan hambatan apa saja yang dilewati, serta suara-suara yang ada di lingkungan sekitar. Pemahaman ini akan membuat mereka lebih aman serta efisien dalam bergerak.⁷¹

2) Pandai dalam memecahkan masalah (*Problem Solving*)

Dalam kesehariannya tunanetra pasti menghadapi masalah atau situasi tak terduga yang perlu adanya kemampuan memecahkan masalah, misalnya tersesat dan kehilangan orientasi, ketika dalam lingkungan baru mereka menghadapi medan atau rute yang tidak familiar bahkan ketika memang sudah tidak bisa menggunakan kemampuannya sendiri mereka akan mencari bantuan orang lain jika diperlukan.⁷²

3) Pandai dalam mengambil keputusan

Ketika tunanetra melakukan aktivitas sehari-hari akan dihadapkan dengan kondisi yang memang membutuhkan adanya pengambilan keputusan secara tepat dan cepat. Seperti, ketika berjalan memilih arah pada persimpangan, menentukan kapan harus mengangkat kaki ketika melewati anak tangga, menentukan kapan waktu untuk menyebrang jalan, menghindari hambatan yang tiba-tiba muncul, dan bereaksi cepat pada perubahan kondisi lingkungan.

4) Mudah dalam mengumpulkan informasi

Karena Orientasi Mobilitas ini mengajarkan tunanetra untuk mengoptimalkan sisa penglihatan dan mengoptimalkan indra-indra yang masih berfungsi dengan baik, misal indra pendengaran mereka dapat mendeteksi suara yang berasal dari luar seperti suara lalu

⁷¹ Nisa, Badiah, and Mambela, "Implementasi Pembelajaran Orientasi Mobilitas Untuk Siswa Tunanetra di SLB A YPAB Surabaya.", *Peran Teknologi Pendidikan Menuju Pembelajaran Masa Depan: Tantangan Dan Peluang*, (2023).2-5

⁷² Suwandi, "Mengenal Dan Memahami Orientasi Dan Mobilitas" *Jakarta: PT. Luxima Metro Media* (2013). hlm.4-5

lintas, langkah kaki ataupun sumber lain yang memberikan informasi tentang lingkungan. Penggunaan indra penciuman unruk memberikan petunjuk objek atau lokasi. Dengan adanya peningkatan sensorik pada tuannetra dapat membantu mendapatkan informasi tentang lingkungan sekitar mereka.

5) Sistematis dalam berfikir

Berfikir sistematis merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah menjadi langkah-langkah kecil yang tersusun. Misal, ketika siswa tunanetra ingin menuju toilet, ia akan mengidentifikasi masalah pergi ke toilet, lalu mengumpulkan informasi dengan bertanya dimana letak toilet tersebut, bagaimana jalannya, lalu ditelaah informasi tersebut dengan membayangkan alur perjalanannya atau harus berapa langkah kaki untuk menuju toilet. Dari aktivitas kecil orientasi mobilitas tidak hanya mengasah kemampuan fisik, namun juga mengasah kemampuan kognitif termasuk berfikir sistematis untuk menjalani kehidupan yang produktif.⁷³

6) Pandai menyalurkan masalah supaya tidak menimbulkan ketegangan.

Dengan adanya Orientasi Mobilitas yang melibatkan praktek secara berkala tunanetra akan dapat menyelesaikan aktivitas dengan aman sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri tanpa ada ketegangan ataupun ragu dalam mengambil langkah.

Keterampilan Orientasi Mobilitas dalam prosesnya melatih otak untuk memproses informasi mengenai ruang atau tempat, memahami dan mengingat penanda yang dapat mengartikan identitas tempat tersebut, dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang diterima. Adanya Orientasi Mobilitas dalam pelaksanaan secara keseluruhan untuk mengeksplor dan berinteraksi dengan lingkungan

⁷³ Nickita Kiki Praditya, "SEMAR Sebagai Media Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 81–88.

secara aman, aktif dan mandiri, sehingga dalam menjalani hidup mereka banyak mendapat pengalaman serta adanya peningkatan kualitas hidup layaknya manusia normal.

b. Aspek keterampilan (Psikomotor)

1) Keseimbangan dan koordinasi yang baik

Orientasi Mobilitas dalam meningkatkan keseimbangan dan koordinasi yang baik melibatkan latihan fisik secara berkala, misal tunanetra berjalan dengan berbagai jenis permukaan jalan, menghindari rintangan, ketahanan kaki sebagai tumpuan saat menaiki dan menuruni anak tangga. Oleh karena itu, keseimbangan dan koordinasi yang baik menjadi hal yang penting dalam Orientasi Mobilitas tunanetra.⁷⁴

2) Postur tubuh dan gaya jalan yang baik

Kondisi fisik tunanetra memiliki postur tubuh yang jelek seperti kepala yang menunduk, namun dengan adanya Orientasi Mobilitas ini menjadikan postur tubuh yang seimbang, tegak dan proporsional, baik saat berdiri ataupun duduk. Selain itu, Orientasi Mobilitas membuat sadar tunanetra akan posisi tubuh dan gerakan mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki postur tubuh serta bergerak jalan mereka.

3) Berjalan yang lurus

Orientasi Mobilitas untuk tunanetra bertujuan agar dapat berjalan sesuai dengan rute atau arah yang akan dituju, mampu berjalan lurus, meliputi keamanan dalam berjalan, mengurangi resiko tersesat, pemahaman arah, hemat energi, dan kecepatan yang konsisten.

4) Tanggap

Berjalan yang lurus atau berbelok berkemungkinan tunanetra akan menghadapi rintangan atau beresiko menabrak,

⁷⁴ Mutuanisa Mahda Rena, Mutiara Zara, dan Ahsanah Maulida, "POMATE: Permainan Orientasi Mobilitas Untuk Anak Tunanetra," *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3, no. 1 (2021): 46–56.

adanya Orientasi Mobilitas ini mereka lebih tanggap dan siap bahkan dapat meminimalisir resiko menabrak. Atau dapat membantu mempertahankan arah yang konsisten pada saat di lingkungan baru.

5) Memiliki ketahanan yang baik

Ketahanan fisik tunanetra saat berlatih Orientasi Mobilitas secara rutin dalam rentan waktu yang lama akan membuat fisiknya lebih kuat, tidak mudah kelelahan dan melatih emosi dalam proses OM.

Secara komprehensif Orientasi Mobilitas bertujuan membuat tunanetra tahan secara fisik ataupun mental, karena keduanya menjadi hal yang penting dalam membentuk sikap mandiri, kualitas hidup yang baik serta mendapat kesejahteraan dalam hidup layaknya manusia awas pada umumnya.

c. Aspek afektif (Sikap)

1) Memiliki kepribadian atau perilaku yang baik

Perilaku yang baik dibentuk melalui Orientasi Mobilitas seperti, sikap optimis, pantang menyerah dan gigih dalam menjalani hidup. Tumbuh rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, lebih berhati-hati dalam mengambil langkah menjadi point penting dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup.⁷⁵

2) Memiliki Semangat dan Motivasi

Tunanetra mendapat kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar membuat mereka menjadi semangat dan termotivasi untuk menjalani kehidupan yang menarik versi mereka, mencoba hal-hal baru dengan keterbatasan mereka. Namun, dengan itu semua mereka mampu bertahan dan terus semangat untuk kehidupan yang layak.

⁷⁵ Heryati et al., "Meningkatkan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Anak Usia Dini Tunanetra Melalui Permainan Petak Umpet Yang Dimodifikasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2023), vol.7, no.2. hlm.2361-2372

3) Memiliki Keterbukaan

Tunanetra memiliki keterbukaan dalam menerima informasi baru, belajar hal-hal baru, mencoba pengalaman baru, dengan tangan terbuka mereka menerima bantuan dan dukungan dari orang lain, mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, serta mereka terbuka dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan.

4) Memiliki Rasa Percaya Diri

Orientasi Mobilitas ini menjadikan tunanetra layaknya manusia awas pada umumnya, yang mampu bergerak kesana kemari, berinteraksi dengan lingkungan membuat terbentuknya rasa percaya diri dalam diri tunanetra.

5. Manfaat orientasi Mobilitas

Berdasarkan tujuan yang telah disampaikan, Orientasi Mobilitas juga mempunyai manfaat bagi siswa tunanetra. Baik dilihat dari segi fisik, psikis ataupun sosialnya. Semakin sering melakukan pelatihan Orientasi Mobilitas, cara berjalan siswa tunanetra akan semakin baik. Karena akan terbiasa dalam pengenalan medan jalan yang dilaluinya. Secara psikis dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, rasa percaya diri siswa tunanetra. Dari segi sosial, siswa tunanetra akan mulai berinteraksi dengan lingkungannya serta dapat mudah memahami respon yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya.⁷⁶ Dengan orientasi mobilitas, siswa tunanetra mampu berkembang dari berbagai segi, secara tidak langsung hal tersebut akan membentuk kemandirian siswa tunanetra.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan turunan dari kata mandiri, yang mendapat imbuhan ke dan -an dan membentuk suatu keadaan atau kata benda. Mandiri menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti dalam

⁷⁶ Elis, "Pengaruh Pelatihan Orientasi Dan Mobilitas Terhadap Kemandirian Disabilitas Netra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan." hlm.23-24

keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.⁷⁷ Sederhananya mandiri dalam keseharian dapat diartikan dengan anak yang dapat makan sendiri, ataupun sudah bisa mandi sendiri. Sebaliknya, anak yang tidak mandiri ialah anak yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sederhana.

Kemandirian adalah salah satu proses yang harus diperhatikan secara khusus untuk mendukung siswa tunanetra agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan dari orang lain. Menurut Decy dan Ryan dalam *Psychological Inquiry* kemandirian ialah kebutuhan psikologis dasar yang meliputi kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku dan keputusan mereka sendiri.⁷⁸ Menurut maria montessori sebagai tokoh dari *montesori method* (Metode Montesorri), inti dari kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri.⁷⁹ Setiap anak memiliki perkembangan kemandirian yang berbeda, hal tersebut dihasilkan dari seberapa banyak pengaruh orang tua, lingkungan sekitar, pengaruh sekolah sebagai lembaga penyedia pendidikan dalam mempengaruhi perkembangan kemandiriannya.

Kemandirian manusia awas secara umum juga sama dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunanetra. Kemandirian tunanetra yang diharapkan adalah mandiri untuk dapat melakukan orientasi mobilitas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan psikologis seperti layaknya manusia normal, walaupun dengan segala keterbatasannya. Menurut Watson dalam Muhammad Alfasyah, kemandirian berarti kebebasan untuk mrngambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam berusaha, serta melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian merujuk pada adanya

⁷⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, “Mandiri.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri> . Diakses 30 Desember 2024

⁷⁸ Deci, E. L., & Ryan, R. M. Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian psychology/Psychologie canadienne*, (2008) 49(3), 182.

⁷⁹ Khulusinniyah and Zahrotul Masrurah, “Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum Manggis Jember,” *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 47–52.

kepercayaan akan kemampuan diri anak, kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, tidak ingin dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan sendiri, menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.⁸⁰

Kemudian dari Rahmaika Hidayati dikutip dari Martinus Yamin kemandirian adalah kapasitas hidup yang penting dan menjadi salah satu kebutuhan sejak awal usianya, yang dibentuk dengan proses bertahap.⁸¹ Kemandirian merupakan tahap-tahap perkembangan yang berkelanjutan seiring dengan usia, pengalaman serta beberapa faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan dan peran orang tua.

Dapat disimpulkan pada hakikatnya kemandirian menjadi hal yang penting bagi setiap individu, hal yang harus ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Karena dengan anak memiliki kemandirian akan memudahkan mereka untuk melakukan segala aktivitas kesehariannya dan tidak membuat anak bergantung pada bantuan orang lain. Tidak hanya peran orang tua, namun banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kemandirian. Kemandirian bukan berarti hidup sendiri atau berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, namun dapat ditandai dengan mengambil inisiatif sendiri. Kemandirian begitu penting bagi kesejahteraan individu dan kehidupan yang layak seperti manusia lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa melalui sebuah proses, dan dalam perkembangannya pun setiap individu berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang berpengaruh didalamnya, seperti:

a. Gen atau keturunan orang tua

Setiap orang tua pasti memiliki sifat kemandirian yang berbeda, namun kemandirian yang tinggi dari orang tua dapat menurunkan kepada anaknya. Banyak pro dan kontra mengenai hal tersebut, ada

⁸⁰ Ismail Bakri, "Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang Di Lingkungan Sekolah Pada Murid Tunanetra," 2022.

⁸¹ Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta)."

yang berpendapat bahwa kemandirian itu tidak dapat menurun kepada anaknya. Walaupun darah daging sendiri tidak selama sifat, karakteristik orang tua dengan anak itu sama. Melainkan kemandirian yang ada pada orang tua adalah hasil didikan orang tua sebelumnya.⁸²

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh anak sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Bagaimana orang tua mengasuh anak memberikan sebab perkembangan kemandirian anak kedepannya. Karena, orang tua lah yang paling dekat dengan anak, banyak waktu yang dihabiskan bersama dirumah. Namun, ketika orang tua terlalu banyak memberi batasan, banyak larangan hingga sering mengatakan “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan yang baik serta masuk akal akan berpengaruh pula dalam proses kemandirian anak. Ketika orang tua kurang memberikan perhatian khusus kepada anak juga akan berpengaruh kepada kemandiriannya, atau terlalu memanjakan anak juga dapat berpengaruh. Demikian pula bagi orang tua yang terlalu sering membanding-bandingkan anak dengan kakak atau adiknya atau saudara yang lainnya juga kurang baik bagi perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan suasana aman, nyaman, pengertian terhadap anak, memberikan komunikasi yang baik akan dapat membantu perkembangan anak.⁸³

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Dalam proses pendidikan di sekolah yang condong menyoroti pengajaran tanpa argumentasi, serta tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan akan berkendala pada perkembangan kemandirian siswa. Bagi siswa tunanetra berada dilingkungan yang sama dengan keadaan ketunanetraannya, akan memberikan rasa percaya diri dan mudan beradaptasi dengan yang lain. Karena guru

⁸² Amalia, “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok.”

⁸³ Palimbong, N. (2022). Peningkatan Kemandirian Di Lingkungan Baru Melalui Metode Drill Dengan Penggunaan *Long Cane* Pada Siswa Tunanetra Kelas VIII Di Slb A Yapti Makassar.

memperlakukan hal yang sama kepada mereka. Memberikan apresiasi terhadap progres perkembangan anak, pencapaian sederhana yang harus diapresiasi, serta menciptakan persaingan yang positif akan mempermudah perkembangan kemandirian anak.⁸⁴

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Cara hidup masyarakat yang masih melihat adanya perbedaan individu yang diatur berdasarkan status kelompok yang mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya sosial, serta pendidikan, membuat anak merasa kurang aman bahkan merasa dikucilkan. Masyarakat masih memandang manusia harus sempurna secara fisik dan psikis, melihat ada yang berbeda maka akan berbeda pula cara memperlakukannya. Dengan anak merasa kurang dihargai keberadaannya, akan menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandiriannya. Sebaliknya, dengan adanya lingkungan yang suportif kepada kemampuan anak, membiarkan anak bebas berekspresi, mengeksplor lingkungan, akan mampu menarik serta membuat anak termotivasi untuk terus berkembang dan mandiri.⁸⁵

Kemandirian merupakan proses yang berkesinambungan dan terus berubah sepanjang manusia hidup. Setiap kemandiriannya juga berbeda tingkatan, dipengaruhi dari banyak hal baik dari dalam atau luar manusia itu sendiri. Ketika mereka sudah mulai dibentuk kemandiriannya dari usia dini itu sebagai bentuk bekal untuk menjadi individu yang sehat dan produktif.

3. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia untuk membentuk sikap lalu menerapkan pada lingkungan disekitarnya. Kemandirian identik dengan manusia yang sedang melakukan

⁸⁴ Amalia, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok."

⁸⁵ Afifah Khoerunnisa et al., "Anak Tunagrahita Dalam Melakukan Activity of Daily Living (Adl) Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung," 2023.

kegiatannya sendiri.⁸⁶ Adapun bentuk-bentuk kemandirian siswa tunanetra, seperti:

a. Kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari:

- 1) Kemampuan melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti:
 - a) Menggunakan dan melepaskan pakaian sendiri
 - b) Mengambil makanan dan minum sendiri
 - c) Menuju toilet secara mandiri
 - d) Mengatur barang-barang pribadi sendiri
 - e) Mengenali serta menguasai sebuah tempat dan benda-benda yang ada disekitarnya
 - f) Menggunakan alat bantu berjalan
 - g) Dapat menggunakan sistem penunjuk arah (braille atau suara)
- 2) Kemampuan melakukan interaksi dengan orang lain dengan baik, seperti:
 - a) Paham serta mengikuti perintah yang diberikan orang lain.
 - b) Mampu memulai percakapan dan menunjukkan inisiatif dalam bercakap dengan orang lain.
 - c) Berkomunikasi secara jelas dengan orang lain.

b. Kemandirian Akademik

- 1) Kemampuan untuk memahami proses belajar serta menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan guru melalui alat bantu, seperti; *braille*, *software text-to-speech* ataupun alat bantu lainnya.
- 2) Mampu membaca dan menulis menggunakan media bantuan braille atau software pembaca text.
- 3) Aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

c. Kemandirian Emosional

- 1) Mampu mengendalikan emosi serta memahami diri sendiri
- 2) Memiliki rasa percaya diri

⁸⁶ Azhar Aziz, "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu," *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 (2018): 15–29.

3) Menunjukkan rasa pantang menyerah dalam menghadapi masalah

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, diterapkan sejak dini agar mereka terbiasakan dengan sikap mandiri. Dimulai dari aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan rutin seperti, memakai dan melepaskan pakaian sendiri, mengambil makan dan minum sendiri hingga mandiri secara emosional, mandiri dalam akademik. Karena tidak semua sikap mandiri itu muncul dengan sendirinya, peran orang tua, lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak.

D. Teori Belajar Humanistik Dalam Layanan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra

Teori Humanistik merupakan teori yang fokus pada pengalaman, masalah, potensi, serta idealitas manusia. Teori humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap individu adalah unik, mereka memiliki potensi individual dan dorongan yang berasal dari internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Teori ini berkonsentrasi pada apa yang ada dalam diri anak. Pada pendekatan humanistik cenderung fokus pada bagaimana pendidikan menciptakan kebutuhan dalam diri anak, atau bagaimana cara menanamkan didalam diri anak tentang belajar.⁸⁷ Lingkungan belajar yang baik yaitu yang memberikan kebebasan anak untuk menentukan pilihan-pilihan tindakan seperti apa yang dapat mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab, melibatkan kreativitas serta produktivitas. Selain itu, anak juga disadarkan bahwa mereka memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Ausabel dalam Ni Nyoman Perni, Ausabel menyebutkan bahwa dalam implementasinya teori humanistik juga diberi arti “Belajar Bermakna” atau *Meaningful Learning*. Maksud dari Belajar Bermakna, ausabel mengatakan belajar adalah menghubungkan materi yang akan

⁸⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. Suci Nurasih, V (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010).

dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.⁸⁸ Bisa dikatakan belajar bermakna anak akan langsung mengalami apa yang dipelajarinya dengan cara melibatkan indra-indra daripada hanya mendapat teori atau materi-materi yang disampaikan guru melalui pembelajaran. Strategi penerapan belajar bermakna ini dapat melalui pendekatan *iquiry-discovery*, menerima segala kekurangan peserta didik, menekankan adanya pendelatan diri sendiri serta menanamkan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas keputusannya sendiri.⁸⁹

Menurut Maslow psikologi memang diharuskan untuk lebih manusiawi, mampu menitik beratkan dalam masalah-masalah manusia, dapat melihat manusia bukan hanya sebagai tanah liat yang pasif, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Namun manusia merupakan makhluk aktif yang menentukan geraknya sendiri. Maslow juga menyebutkan ada empat ciri psikologi yang berorientasi humanistik, yaitu:⁹⁰

1. Memusatkan perhatian pada individu yang mengalami dan fokuskan pada pengalaman individu tersebut sebagai fenomena primer dalam memahami tentang manusia.
2. Menekankan pada berbagai kualitas khas yang dimiliki manusia, seperti aktualisasi diri, kreativitas sebagai lawan daei pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduktionistik.
3. Menyadarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih berbagai masalah yang akan dipelajari dan berbagai prosedur penelitian yang akan digunakan.
4. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan pad martabat manusia serta tertarik pada bagaimana manusia memiliki kebebasan beraktivitas tanpa hambatan apapun.

⁸⁸ Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>.

⁸⁹ Freddy Widya Ariesta, "BINUS University Faculty of Humanities, (2018), <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pentingnya-pembelajaran-bermakna-meaningfull-learning/.1-2>

⁹⁰ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. Suci Nurasih, V (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010).hlm.92

Teori belajar humanistik merupakan teori yang menjadi penghubung siswa untuk menyukai tahapan belajar pada objek yang dituju maupun pelajaran yang dipraktikan guru yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan.⁹¹ Tujuan menurut aliran humanistik ini adalah memanusiakan manusia. Tahap pembelajaran akan sukses apabila siswa memahami betul lingkungan serta pribadinya sendiri.⁹²

Setelah penulis melanjutkan penelitian dan menyadari bahwa kita semua memang berbeda, salah satu bagian yang mendasar dalam penerapan teori humanistik adalah teori ini merupakan teori yang tepat untuk melakukan penerapan Layanan Orientasi Mobilitas Pada Siswa Tunanetra untuk mencapai Kemandirian. Setelah menganalisis Layanan Orientasi Mobilitas dan mengkombinasikannya sesuai dengan keadaan siswa, penulisan ini memutuskan untuk menggunakan teknik Pendekatan Humanistik. Teori ini dalam konteks siswa tunanetra pada kemampuan mereka untuk dapat mandiri walaupun dalam keadaan keterbatasan, namun fokusnya bukan pada keterbatasan yang ada pada mereka. Layanan Orientasi Mobilitas ini memiliki tujuan memberikan bekal kemampuan kepada siswa tunanetra agar mereka dapat bergerak dengan selamat dan mandiri di lingkungan mereka, sejalan dengan prinsip humanistik yang menitikberatkan pada pengembangan kemandirian, serta pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang cukup baik digunakan untuk melaksanakan orientasi mobilitas dengan siswa yang baru belajar orientasi mobilitas.

⁹¹ Alauddin Alauddin, "Prinsip Dan Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Iqra*, n.d.

⁹² Rania Zulfi Fajriyah, Maemonah, and Maryamah Maryamah, "Teori Humanistik Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6)," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 893–98.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini, telah mempersiapkan metode yang kedepannya akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait bagaimana penerapan implementasi orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra di sekolah luar biasa negeri Purbalingga. Berikut beberapa metode penelitian yang akan digunakan, diantaranya:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan jenis kualitatif. Dimana jenis penelitian ini menurut pendapat Nurbaeti, ialah hasil penelitian dimana hasil datanya dikemukaakan dalam bentuk verbal, dan hasil analisisnya tidak memakai teknik statistik.⁹³

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dilihat berdasarkan lokasi dan waktu sesuai dengan kenyataan atau riil adanya. Tujuannya untuk meneliti serta memahami sebuah peristiwa berdasarkan apa yang terjadi, mengapa peristiwa tersebut terjadi serta seperti apa proses terjadinya peristiwa tersebut.⁹⁴ Dalam pengambilan data penelitian ini melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah, penelitian yang menggambarkan sebuah kejadian nyata dengan menghasilkan sebuah data yang deskriptif berupa lisan maupun tulisan.⁹⁵ Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kejadian berdasarkan peristiwa yang telah ada, dimana

⁹³ Nurbaeti Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 98–106, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>.

⁹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

⁹⁵ Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 33–40, <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.

data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga yang beralamat di Jalan Krida Mulya 1 No. 1 Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini peneliti mendatangi langsung lokasi tersebut guna melakukan proses penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 6 November 2024 sampai 15 April 2025. Peneliti melaksanakan awal penelitian dengan melakukan wawancara terhadap kepala tata usaha terkait adanya kelas tunanetra di SLB N Purbalingga serta diperbolehkan untuk observasi secara langsung terhadap kelas-kelas tunanetra untuk melihat kegiatan belajar mengajar dikelas, respon siswa ketika diberi pelajaran, dan kondisi ketika berada didalam kelas. Pada hari yang sama peneliti juga diperbolehkan melakukan wawancara terhadap guru pengajar sekaligus wali kelas untuk kelas tunanetra. Penelitian selanjutnya peneliti melakukan observasi dan pengamatan lanjutan terhadap proses layanan orientasi mobilitas terhadap siswa tunanetra setiap hari Kamis dilaksanakan di ruang kelas 1 (kelas pemula) atau di tempat yang sering dikunjungi oleh siswa tunanetra.

C. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek adalah mereka yang bersedia untuk menjadi narasumber dalam pemenuhan data yang dibutuhkan terkait penelitian ini. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian. Setelah melakukan observasi pendahuluan subjek yang masuk dalam kriteria peneliti untuk menjadi informan adalah siswa tunanetra

kelas 1 (kelas pemula) berjumlah 3 anak (2 Laki-laki dan 1 Perempuan), berinisial MGN, NDP dan YDL.

2. Objek Penelitian

Objek adalah pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini objeknya adalah Layanan Orientasi Mobilitas Untuk Kemandirian Siswa Tunanetra di SLB N purbalingga.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau subjeknya. Data primer ialah data yang paling valid serta tidak mengalami perubahan statistik apapun.⁹⁶ Subjek yang ada dalam penelitian ini sebagai sumber utama data yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sumber data primer ini didapat melalui observasi secara langsung didalam kelas kepada siswa tunanetra kelas 1. Observasi dan wawancara ini pada siswa tunanetra yang mengikuti Orientasi Mobilitas setiap hari kamis.

2. Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau tidak secara langsung diperoleh dari subjeknya. Data didapat melalui jurnal, buku, artikel, skripsi, ataupun yang ada di berbagai *platform* internet.⁹⁷ Segala hal yang terkait dengan apa yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dijadikan sumber data sekunder.

⁹⁶ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," Jurnal Ekonomi 21, no. 3 (2019): 308–15.

⁹⁷ Sari and Zefri.Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. Jurnal Ekonomi, 21(3), 308-315.

Pada penelitian ini sumber data sekunder bersumber pada jurnal-jurnal yang relevan, Buku, Skripsi, Aplikasi yang menunjang peneliti mendapatkan data pendukung, *Website*, serta Media Sosial Sekolah.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal.⁹⁸

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana pada wawancara kali ini peneliti membuat daftar pertanyaan digunakan sebagai panduan wawancara. Sumber wawancara pada penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Tata Usaha Ibu RP
- b. Guru pengajar sekaligus wali kelas, kelas 1 (kelas pemula) Ibu RS
- c. Wali murid dari MNG
- d. Wali murid dari NDP
- e. Wali murid dari YDL
- f. Siswa kelas 1 (kelas pemula) MNG
- g. Siswa kelas 1 (kelas pemula) NDP
- h. Siswa kelas 1 (kelas pemula) YDL

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.⁹⁹

⁹⁸ Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)* (Deepublish, 2018).

⁹⁹ Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara teknik naturalistik (non partisipan), observasi dalam penelitian ini dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data dengan melalui pengamatan yang menggunakan panca indera. Seperti mengamati keadaan sekitar, lingkungan, cara narasumber atau responden menjawab pertanyaan yang diajukan melalui mimik wajah, intonasi suara, cara berbicara dan lain-lain. Nantinya apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan kemudian dibuat sebuah hasil laporan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen-dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, dan gambar (Foto), yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁰⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa hard-file ataupun soft-file, video, audio, ataupun berupa foto.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data atau pemilihan data yang digunakan sebagai bahan atau dasar dalam mengambil keputusan suatu permasalahan. Dalam analisis data tidak terpisah dengan kegiatan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.¹⁰¹

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya, memilih suatu hal yang menjadi inti, meringkas serta memfokuskan pada hal yang krusial, mencari topik serta pola dari hasil penelitian.¹⁰²

¹⁰⁰ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

¹⁰¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

¹⁰² Amrin Kamaria, "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 82–96.

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti akan memilah informasi mana yang akan disimpan atau, mana yang tidak, mana yang akan diabstrakan dan mana yang layak untuk diinovasikan dan dapat berguna.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu proses pengumpulan fakta yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penyajian data dalam penelitian ini dapat ditampilkan dalam beberapa cara, yaitu berupa gambar, bagan, dan teks naratif. Dilakukan dengantujuan mempermudah dalam melihat hasil penelitian serta dalam menyimpulkan hasil penelitian.¹⁰³

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan ini memiliki tujuan untuk menganalisis. Mencari makna atau arti dari data yang ada, sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang dapat dipahami dengan jelas dalam penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penarikan kesimpulan peneliti menjawab hasil penelitian dengan rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰⁴

¹⁰³ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

¹⁰⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) Purbalingga

1. Sejarah SLB N Purbalingga

Penelitian ini dilakukan di SLB N Purbalingga, berdiri pada tahun 2005, yang berlokasi di Jalan Krida Mulya 1 No. 1 Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. SLB N Purbalingga menerapkan kurikulum SMLB Merdeka dan telah terakreditasi A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah).¹⁰⁵

2. Identitas SLB N Purbalingga

Tabel 1. Identitas SLB N Purbalingga Tahun 2025

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SLB N Purbalingga
2.	NPSN	20303631
3.	Status	Negeri
4.	Bentuk Pendidikan	SLB
5.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
6.	Sk Pendirian Sekolah	421.8/39/2005
7.	Tanggal SK Pendirian	2005-06-28
8.	SK Izin Operasional	421.8/39/2005
9.	Tanggal SK Izin Operasional	2005-06-28

¹⁰⁵ Diambil dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah> (diakses pada tanggal 21 Februari 2025, pada pukul 23.23)

3. Visi dan Misi SLB Negeri Purbalingga

a. Visi SLB Negeri Purbalingga

Mewujudkan peserta didik yang terampil mandiri berakhlak mulia berprestasi dan slb berstandar nasional. Terwujudnya peserta didik yang sehat, terampil, mandiri, berakhlak mulia, berwawasan global dan berprestasi.¹⁰⁶

b. Misi SLB Negeri Purbalingga¹⁰⁷

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, indah, sejuk dan sehat.
- 2) Melaksanakan kurikulum yang berwawasan lokal, global, berbudaya, dan berkarakter.
- 3) Mewujudkan model-model pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta bimbingan secara optimal sesuai potensi peserta didik.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui bimbingan teknis, *in house training*, *workshop* atau kursus-kursus.
- 5) Mencukupi sara prasarana pendidikan yang relevan dan representatif.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis life skill.
- 7) Membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan profesional
- 8) Mewujudkan tata kelola keuangan yang akuntabel, pemeliharaan dan penyimpanan yang baik, bersih, efektif serta efisien.
- 9) Mewujudkan hasil proses pembelajaran yang bermutu dan berstandar.
- 10) Mewujudkan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁶ Dokumentasi Visi dan Misi SLB N Purbalingga, tanggal 26 maret 2025

¹⁰⁷ Dokumentasi Visi dan Misi SLB N Purbalingga, tanggal 26 maret 2025

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui Layanan Orientasi Mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra di SLB N Purbalingga, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap siswa tunanetra dan beberapa informan sebagai sumber data yang ingin diperoleh. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Bentuk Layanan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra Kelas 1 (Pemula)

Bentuk Layanan Orientasi Mobilitas siswa kelas 1 atau kelas pemula di SLB N Purbalingga terdapat 3 bentuk, yaitu Pengembangan Konsep, pengembangan keterampilan sensorik dan pengembangan keterampilan motorik.¹⁰⁸ Penjelasannya sebagai berikut:

a. Pengembangan Konsep

Pengembangan konsep ini terdiri dari yang pertama konsep diri, dimana siswa diperkenalkan bagian-bagian tubuh, posisi tubuh (depan, belakang, atas, bawah, kanan dan kiri), mereka dikenalkan barang-barang milik pribadi, mampu mengenakan pakaian, tas, sepatu tanpa bantuan orang lain. Kedua, konsep spasial siswa diajarkan memahami konsep ruang, arah gerak, serta jarak. Ketiga konsep lingkungan, diperkenalkan berbagai jenis lingkungan yang ada di sekolah seperti dalam ruangan (ruang kelas, ruang guru, ruang musik, perpustakaan) dan luar ruangan (halaman sekolah, taman, kantin sekolah, gerbang sekolah) tekstur permukaan (halus, kasar, bergelombang) serta suara-suara yang ada di lingkungan sekitar.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

Pada point ini, dijelaskan oleh ibu Rini selaku wali kelas 1 terkait layanan OM dalam pengembangan konsep guna membentuk kemandirian sebagai berikut:

“Untuk semua siswa tunanetra disini mendapatkan OM, namun OM yang diberikan pada setiap kelas itu berbeda. Karena untuk kelas 1 ini siswa baru, jadi OM yang diterapkan masih dasar. Apalagi setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Yang paling penting adalah bagaimana siswa tunanetra mengenal konsep dirinya sendiri, dengan dilakukannya pengenalan anggota tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Mengajarkan mereka anggota tubuh bagian kanan, anggota tubuh bagian kiri, mengajarkan mereka mengangkat tangan kanan, mungkin bagi anak normal seusianya hal itu sangatlah mudah, namun bagi mereka butuh waktu yang lama. Selain itu, siswa diperkenalkan untuk dapat bergerak diluar kelas seperti menuju perpustakaan, ruang musik, halaman sekolah, lapangan olahraga, ruang guru, gerbang sekolah. Dengan tujuan, mereka tidak mengandalkan orang lain. Karena dikelas ini keadaan siswa ada yang blind total dan ada yang low vision, mereka saling membantu apabila bergerak diluar kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini, di dapatkan hasil bahwa untuk siswa tunanetra kelas 1 pemberian OM nya tidak disamakan dengan kelas tingkat diatasnya. OM mampu memberikan perkembangan siswa tunanetra akan pemahaman terhadap dirinya sendiri OM mampu melatih mereka untuk berani ber pergian, walaupun dengan jarak yang dekat. Bagi siswa kelas 1 belum diperkenalkan penggunaan tongkat untuk alat bantu berjalan, karena ada yang dari mereka masih bisa melihat walaupun dengan jarak dekat.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

Point yang disampaikan Ibu Rini diperkuat dengan pernyataan YDL sebagai subjek dengan keadaan tunanetra *Low Vision*, sebagai berikut:¹¹¹

“ Aku bisa angkat tangan, tau mata, kepala, mana rambut, hidung, kalau makan pakai tangan kanan. Jajan sendiri ke kantin, kadang sama mbak vya, sama gaza. Kalau pulan, bisa jalan ke gerbang sendiri.”

Dari hasil wawancara dengan subjek YDL, adanya perkembangan konsep diri setelah diberikan layanan OM. Bagi YDL walaupun masih bisa melihat, pasti memiliki kendala dalam pembelajaran layanan OM, oelh karena itu OM ini wajib diikuti oleh semua siswa tuannetra, tanpa terkecuali kelas 1.¹¹²

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas tunanetra OM dalam pengembangan konsep ini sebagai bekal siswa tunanetra untuk memenuhi kebutuhan pemahaman akan dirinya sendiri agar siap beradaptasi dengan lingkungan, sikap mandiri yang terbentuk secara perlahan mampu memberikan efek untuk ke depannya.¹¹³

b. Pengembangan Keterampilan Sensorik

Dalam pengembangan keterampilan sensorik yaitu adanya penggunaan indera siswa tunanetra yang masih berfungsi seperti pendengaran, penciuman, peraban serta pengecapan sebagai alat mengumpulkan informasi tentang lingkungan disekitarnya. Selain itu adanya pengenalan tekstur, siswa dapat membedakan berbagai jenis tekstur permukaan lantai, dinding atau benda-benda disekitar dengan sentuhan.¹¹⁴ Siswa tunanetra dalam pendengaran cenderung lebih sensitif, dan mudah untuk menghafal sumber suara apa atau

¹¹¹ Hasil wawancara subjek MNG sebagai siswa *Blind Total* kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 12 Januari 2025

¹¹² Hasil wawancara subjek Y sebagai siswa *Low Vision* kelas 1 Di SLB N Purbalingga, Tanggal 12 Januari 2025

¹¹³ Hasil observasi Layanan Orientasi Mobilitas di ruang kelas 1 SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹¹⁴ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

siapa. Misal ketika ada yang memanggil nama nya, mereka akan menjawab. Pun dengan orang yang baru dikenal, tidak butuh waktu lama mereka akan mengenali suara siapa yang memanggilnya. Sisa indera yang masih berfungsi sangat di maksimalkan saat OM, penggunaan alat bantu baca dan tulis menjadi salah satu implementasi pemanfaatan indera peraba. Ibu Rini menyampaikan sebagai wali kelas, sebagai berikut:

“ Siswa tunanetra di kenalkan alat bantu menulis dan membaca sebut saja brailtex, ada dua jenis yaitu menggunakan papan berlubang dan papan timbul. Namun, saya lebih sering menggunakan papan timbul, karena siswa belum bisa mengontrol tangan nya untuk memegang benda-benda kecil. Sejauh ini, ada dua siswa yang sudah bisa cara menggunakan Reglet dan Stilus sebagai alat tulis nya, tetapi untuk yang sudah benar-benar hafal huruf baru satu. Selain penggunaan indera peraba, mereka juga dilatih untuk peka terhadap suara-suara dengan sumber yang berbeda-beda. Misal, diberi rangsangan dengan bunyi lonceng, mereka akan menyebutkan suara apa itu. Implementasi di luar ruangan dan bukan di jam OM, ketika pelajaran olahraga terdapat permainan petak umpet di modifikasi, mereka dapat mencari suara lonceng yang berbunyi itu.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rini bahwa OM dapat mempersiapkan siswa untuk mampu beradaptasi diluar dengan aman dan nyaman, terutama adanya perkembangan dalam mobilitas dengan lingkungan sekitar. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sangat mengandalkan kemampuan indera peraba nya.¹¹⁵

Hal ini diperkuat dari pernyataan subjek NDP sebagai siswa yang sudah mampu menggunakan alat tulis dan sudah bisa menghafal huruf, sebagai berikut:¹¹⁶

“Kalau aku dulu belum bisa pakai reglet, karena dirumah tidak pernah diajari. Terus belajar pegang stilus sama reglet, cara bikin titik-titiknya, tapi sekarang sudah bisa sampe nulis sama baca karena ikut OM. Pertama diajari

¹¹⁵ Hasil wawancara Ibu Rini selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹¹⁶ Hasil wawancara subjek NDP, tanggal 12 Januari 2025

pakai papan yang timbul dulu diajari dari huruf A-Z, angka 1-0, sekarang sudah hafal bu rini dikte kata apa, aku nulis pake stilus sama reglet diatas kertas. Tetapi, kadang suka lupa, suka kebalik titik-titiknya kalau lama ngga latihan.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan NDP sebagai salah satu siswa kelas 1 menyampaikan bahwa, dengan OM bisa mengoptimalkan sisa-sisa fungsi indera yang ada. Membuat yang awalnya tidak mengenal huruf menjadi bisa, yang awalnya tidak bisa menggunakan alat bantu baca dan tulis menjadi bisa, serta mampu menghafal semua huruf, hingga menulis dengan metode dikte.

Berdasarkan hasil observasi, OM menjadi layanan yang rutin dilaksanakan di setiap hari senin dan kamis di kelas 1, namun tidak hanya di dalam kelas OM ini juga dilaksanakan di luar kelas. Jika siswa OM di luar kelas, guru hanya mengawasi dengan memberikan intruksi dari jarak yang sedikit jauh, dengan hal tersebut juga dapat melatih kepekaan pendengaran dan fokus terhadap suara yang men intruksikan. Ketika OM diluar, diakhiri dengan menceritakan perasaan, hambatan siswa ketika berada di luar ruangan.¹¹⁸

c. Pengembangan Keterampilan Motorik

Keadaan tunanetra bagi siswa ini memberikan keseimbangan tubuh menjadi tidak optimal, oleh karena itu siswa perlu diberi latihan gerak dasar seperti berjalan, berbelok, berjalan diatas permukaan yang menanjak.¹¹⁹ Keadaan fisik tunanetra yang menjadi salah satu faktor keseimbangan tubuh menjadi tidak optimal, postur tubuh yang tidak baik, bahkan memiliki kebiasaan buruk. Tunanetra ini cenderung memiliki kepala yang menunduk, kepala yang sering menggeleng-geleng, tangan yang sering

¹¹⁷ Hasil wawancara subjek NDP, tanggal 12 Januari 2025

¹¹⁸ Hasil wawancara subjek NDP, tanggal 12 Januari 2025

¹¹⁹ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

menggosok-gosok kelopak mata, gerak badan yang tidak stabil, serta kaki yang menghentak-hentak ke lantai.

Dari hasil wawancara mengenai motorik siswa tunanetra Ibu Rini sebagai wali kelas menyampaikan hal berikut:

“ Keadaan siswa tunanetra di kelas 1 ini terdapat 2 siswa Low Vision, 1 blind total. Yang Low Vision masih bisa melihat sebagian dengan jelas namun dengan jarak dekat, bisa melihat benda-benda yang besar, sehingga tidak diajarkan cara berjalan diatas jalur tunanetra. Mereka sudah bisa jalan dengan mandiri dan aman didalam atau diluar ruangan, namun untuk melihat benda kecil misal saat OM penggunaan papan kayu untuk pembelajaran huruf, baut yang digunakan untuk memasukkan ke dalam lubang nya berantakan semua, oleh karena itu saya tidak menggunakan itu. Selain itu motorik anak belum semua bisa. Seperti MGN ini untuk memegang masih sangat kaku, YDL masih kemana-mana jika untuk memegang benda. Untuk MGN karena di Blind Total untuk memegang alat bantu berjalan (tongkat) saja belum bisa, karena untuk menggenggam tangan nya masih kaku, jadi untuk berjalan dia hanya mengandalkan hentakkan kaki untuk meraba jalur tunanetra di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 bahwa, dengan keadaan ketunanetraan yang berbeda, ada beberapa dari mereka yang sudah mampu mengoordinasikan dengan baik, ada juga yang masih belum bisa, contohnya saja saat menggenggam stilus sebagai alat bantu tulis. Tidak optimal dengan indera peraba namun siswa tunanetra ada yang lebih menonjolkan kemampuan indera pendengarannya. Dari semua OM yang dilakukan, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan sisa-sisa indera yang masih berfungsi.¹²⁰

Hasil wawancara wali kelas 1 diperkuat dengan pernyataan subjek MGN, sebagai berikut:¹²¹

¹²⁰ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹²¹ Hasil wawancara subjek MNG sebagai siswa *Blind Total* kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 12 Januari 2025

“Kalau aku belum bisa hafal huruf, tapi pegang stilus nya sudah bisa. Kalau bikin titik-titik ya terserah sendiri, belum bisa sama kaya huruf nya. Dulu ngga bisa, sama bu rini diajarin pegang stilus harus menggenggam kaya orang lagi marah, terus jadi bisa.”

Berdasarkan hasil wawancara subjek MGN didapat adanya OM ini melatih motorik anak menjadi lebih baik, baik motorik halus maupun motorik kasar anak. Dengan adanya pengoptimalan indera yang berfungsi akan mengembangkan kemandirian siswa tunanetra.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam OM untuk mengembangkan motorik siswa tunanetra, jika motorik halus ataupun motorik kasar siswa berkembang dengan baik akan meningkatkan proses kemandirian siswa. Dengan demikian siswa dapat beradaptasi dengan aman dan nyaman baik di luar atau didalam ruang, baik yang sudah dikenal ataupun baru dikenal.

2. Pelaksanaan Layanan Orientasi Mobilitas untuk Kemandirian Siswa Tunanetra

Maria mengatakan bahwa inti dari kemandirian adalah kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk dirinya sendiri.¹²² Aktivitas sehari-hari itu dapat dilakukan secara mandiri melalui Layanan OM di sekolah, berikut cara penyampaian:¹²³

a. Pemahaman Diri dan Konsep Spasial Dasar:¹²⁴

1) Yang Diajarkan:

- a) **Pengenalan Bagian Tubuh:** Mengidentifikasi dan memahami fungsi berbagai anggota tubuh dalam bergerak.
- b) **Konsep Arah pada Diri Sendiri:** Memahami dan membedakan konsep depan, belakang, kiri, kanan, atas, bawah yang terkait dengan tubuh sendiri.

¹²² Khulusinniyah and Masrurah, “Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak di RA Miftahul Ulum Manggis Jember.” *Attuhfulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 47–52.

¹²³ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹²⁴ Hasil dokumentasi RPP Orientasi Mobilitas kelas 1, Tanggal 2 Februari 2025

- c) Konsep Posisi Diri dalam Ruang: Memahami posisi tubuh relatif terhadap objek lain (di depan meja, di samping kursi).
- d) Pemahaman Ruang Pribadi dan Ruang Lingkungan: Membedakan area di sekitar tubuh yang langsung dapat dijangkau dengan area yang lebih luas.

2) Cara Pembelajaran:

- a) Aktivitas Fisik: Melakukan gerakan-gerakan yang menekankan identifikasi bagian tubuh dan arah (misalnya, "Angkat tangan kananmu," "Sentuh kaki kirimu").
 - b) Instruksi Verbal: Guru memberikan instruksi yang jelas dan deskriptif tentang posisi dan arah.
 - c) Permainan: Menggunakan permainan sederhana yang melibatkan konsep arah dan posisi (misalnya, mengikuti instruksi untuk bergerak ke arah tertentu).
 - d) Perabaan: Meraba bagian tubuh dan objek di sekitar untuk memahami posisi relatif.
- b. Pemanfaatan Indera yang masih berfungsi:¹²⁵
- 1) Yang diajarkan:
 - a) Pengembangan Pendengaran: Melokalisasi sumber suara, mengidentifikasi berbagai jenis suara lingkungan (misalnya, lalu lintas, langkah kaki, bel), dan memahami informasi yang terkandung dalam suara.
 - b) Pengembangan Perabaan: Mengidentifikasi tekstur permukaan (lantai, dinding, rumput), bentuk objek, dan perubahan suhu untuk mendapatkan informasi lingkungan.
 - c) Pemanfaatan Sisa Penglihatan: Melatih penggunaan sisa penglihatan secara efektif untuk mendeteksi cahaya, kontras, bentuk, dan gerakan.

¹²⁵ Hasil dokumentasi RPP Orientasi Mobilitas kelas 1, Tanggal 2 Februari 2025

- d) Pengembangan Penciuman: Mengidentifikasi bau yang dapat memberikan informasi tentang lokasi (misalnya, bau makanan di kantin, bau taman).
- e) Pengembangan Proprioepsi: Meningkatkan kesadaran internal tentang posisi dan gerakan tubuh tanpa harus melihat.

2) Cara pembelajarannya:

- a) Latihan Pendengaran: Mengidentifikasi sumber suara yang dibunyikan dari berbagai arah, membedakan jenis-jenis suara, dan mengikuti arah suara.
- b) Eksplorasi Taktil: Meraba berbagai benda dan permukaan dengan tekstur yang berbeda dan mendeskripsikannya.
- c) Latihan Visual: Jika ada sisa penglihatan, melatih fokus pada objek dengan kontras warna, mengikuti garis, atau mengidentifikasi bentuk sederhana.
- d) Diskusi dan Deskripsi Verbal: Guru membantu siswa menghubungkan informasi indrawi dengan pemahaman lingkungan.

c. Keterampilan Berjalan:¹²⁶

1) Yang diajarkan:

- a) Postur Tubuh yang Baik: Posisi tubuh yang seimbang dan efisien saat berjalan.
- b) Langkah yang Teratur dan Efisien: Panjang langkah dan ritme berjalan yang tepat.
- c) Mempertahankan Arah Lurus: Berjalan tanpa menyimpang dari jalur yang diinginkan.
- d) Berhenti dan Memulai Berjalan dengan Aman: Menghentikan langkah dan memulai kembali dengan kontrol.

¹²⁶ Hasil dokumentasi RPP Orientasi Mobilitas kelas 1, Tanggal 2 Februari 2025

- e) Mengatur Kecepatan Berjalan: Menyesuaikan kecepatan dengan kondisi lingkungan.
 - f) Berjalan di berbagai jenis permukaan: Beradaptasi dengan permukaan yang berbeda (misalnya, rumput, kerikil, ubin).
- 2) Cara pembelajaran

- a) Latihan di Area Datar: Memfokuskan pada postur, langkah, dan mempertahankan arah.
- b) Penggunaan Garis Panduan : Mengikuti garis lurus di lantai atau tanah.
- c) Panduan Verbal: Guru memberikan instruksi tentang langkah dan postur.

d. Orientasi Lingkungan:¹²⁷

- 1) Yang diajarkan:
 - a) Pengenalan *Landmarks*: Mengidentifikasi ciri khas lingkungan yang mudah dikenali (misalnya, pohon besar, patung, pintu dengan tekstur berbeda).
 - b) Penggunaan Petunjuk Verbal dan Arah: Memahami dan mengikuti instruksi lisan tentang arah dan jarak.
 - c) Pengembangan Peta Mental: Membangun representasi internal dari tata letak lingkungan yang sering dilalui.
 - d) Penggunaan Pola Jalan dan Tata Letak Bangunan: Memahami bagaimana jalan dan bangunan tersusun untuk membantu navigasi.
 - e) Mengingat Rute: Melatih kemampuan mengingat urutan landmarks dan belokan pada rute yang sering dilalui.
- 2) Cara pembelajaran:
 - a) Eksplorasi Terarah: Guru membawa siswa berkeliling lingkungan sambil menunjuk dan menjelaskan landmarks.

¹²⁷ Hasil dokumentasi RPP Orientasi Mobilitas kelas 1, Tanggal 2 Februari 2025

- b) Deskripsi Verbal yang Detail: Guru memberikan deskripsi yang jelas dan kaya tentang lingkungan.
- c) Latihan Mengikuti Rute: Siswa berlatih mengikuti rute yang telah dijelaskan.
- d) Latihan Menggunakan Instruksi Verbal: Guru memberikan instruksi untuk mencapai suatu tempat hanya dengan kata-kata.

3. Dukungan dan Hambatan Pelaksanaan Layanan Orientasi Mobilitas untuk Kemandirian Siswa Tunanetra

Layanan OM untuk kemandirian siswa tunanetra ini memiliki dukungan serta hambatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pemberiannya, berikut ini poin-poin mengenai hal tersebut yang ada di SLB N Purbalingga, sebagai berikut:

- a. Dukungan Pelaksanaan Layanan Orientasi Mobilitas
 - 1) Tenaga Ahli yang kompeten

Keberadaan guru OM yang terlatih dan menguasai mendalam tentang kebutuhan khusus siswa tunanetra serta teknik-teknik OM yang efektif. Dalam hal ini Ibu Retno sebagai Kepala TU menyampaikan, sebagai berikut:¹²⁸

“Disini terdapat 3 guru yang mengampu kelas tunanetra, guru kelas 1 dalam keadaan normal namun latar belakang pendidikan beliau adalah sarjana Pendidikan Luar Biasa dan sudah mengajar kelas tunanetra disini sejak 2005, kedua guru yang lain adalah guru PNS dengan keadaan tunanetra Blind Total dan Low Vision. Jadi, guru-guru yang mengajar kelas tunanetra sudah punya metode sendiri dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda”

Diperkuat dengan pernyataan Ibu Rini sebagai wali kelas 1, mengatakan:¹²⁹

¹²⁸ Hasil wawancara Ibu Retno sebagai kepala tata usaha SLB N Purbalingga, tanggal 4 November 2024

¹²⁹ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

“ Saya sudah mengajar disini sejak 2005, dan saya lulusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Sebelas Maret, saya dulu sering mengikuti pelatihan untuk siswa tunanetra mbak di surakarta”

2) Dukungan keluarga yang aktif

Mau mendaftarkan anaknya yang tunanetra ke SLB N Purbalingga ini dalam salah satu bentuk dukungan orang tua terhadap kehidupan anaknya. Selain itu, keterlibatan serta dukungan positif dari wali murid dalam ikut mengawasi, mempraktikkan keterampilan OM di rumah dan lingkungan adalah bentuk dukungan bagi perkembangan anaknya setelah pulang sekolah. Orang tua juga harus ikut belajar apa yang dipelajari siswa, agar dapat memberikan tambahan pembelajaran, mengasah keterampilan yang ada pada anaknya.¹³⁰ Salah satu wali murid subjek NVY dan Y mengatakan:¹³¹

“Saya bukan berasal dari keluarga yang mampu mbak, tapi saya akan memberikan yang terbaik untuk anak saya, mendukung apapun kegiatan anak saya yang diikuti disekolah, ingin melihat anak saya kehidupannya lebih baik daripada saya. Walaupun dengan keadaan istimewa”

Diperkuat dengan pernyataan Ibu rini sebagai wali kelas 1, sebagai berikut:

“Orang tua siswa ini selalu memantau dan menanyakan melalui grup whatsapp bagaimana anaknya hari ini disekolah, menangis atau tidak, setiap pulang sekolah. Bagaimana sikap dan perkembangan anaknya di sekolah. Orang tua dengan saya sebagai wali kelas memiliki komunikasi dan kerja sama yang baik”

¹³⁰ Hasil wawancara Ibu Rini Selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹³¹ Hasil wawancara Ibu I sebagai orang tua NDP dan Y, Tanggal 12 Maret 2025

3) Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Adanya lingkungan sekolah yang aman, dan sarana prasarana sebagai wasilitas yang mendukung siswa tunanetra untuk berlatih mobilitas. Diperkuat dengan apa yang disampaikan Ibu Rini selaku wali kelas 1, sebagai berikut:

“Sekolah memfasilitasi siswa tunanetra dengan jalur pemandu khusus tunanetra di seluruh sudut sekolah, pengadaan alat bantu baca tulis Braille dengan berbagai jenis, serta pengadaan tongkat sebagai alat bantu berjalan bagi mereka yang memiliki tingkat ketunanetraan Blind Total.”

Dukungan memiliki pengaruh yang sangat besar dan positif terhadap terlaksananya Layanan OM bagi siswa tunanetra. Dukungan yang kua dari berbagai pihak dapat memperlancar proses OM, membuat siswa menjadi termotivasi dan percaya diri, serta meningkatkan kemandirian mereka dalam bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan.¹³²

b. Hambatan Pelaksanaan Layanan Orientasi Mobilitas

1) Keterbatasan jumlah Tenaga Ahli

Kurangnya jumlah guru OM dan Tenaga Ahli yang membantu saat proses pendaftaran calon siswa baru. Ibu Rini menyampaikan:

“Kami sering kecolongan saat asesmen mbak, anak pada saat asesmen terlihat tenang dan tidak rewel, namun saat MPLS berlangsung dengan penanganan yang kurang tepat, mereka mengamuk sampai tidak terkontrol, itu menjadi salah satu hambatan untuk nantinya pengelompokkan anak untuk tingkatan kelas dan bagaimana bentuk OM yang nantinya diberikan”

¹³² Hasil observasi pelaksanaan layanan Orientasi Mobilitas di kelas 1, Tanggal 10 Januari 2025

2) Keterbatasan dalam pemanfaatan Teknologi

Kurangnya penguasaan teknologi dari guru untuk OM.

Ibu Rini menyampaikan, sebagai berikut:¹³³

“Jujur, saya butuh waktu lama untuk mempelajari teknologi yang semakin maju. Namun, saya sudah pernah mengalami saat pandemi Covid-19, penggunaan metode daring kepada siswa tunanetra ini sangat tidak efektif, karena siswa cenderung tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan melalui fitur-fitur pendukung Daring”.

3) Keterbatasan Ruang Kelas

Setiap ajaran baru belum tentu ada calon siswa tunanetra yang didaftarkan oleh orang tua nya ke sekolah, menjadikan siswa tunanetra ini tergolong kelas minoritas di sekolah, jadi ruangan yang disediakan pun sangat terbatas. Ibu Rini menyampaikan:

“Disini satu ruangan besar itu dibagi menjadi empat kelas mbak, dibatasi hanya dengan sekat kayu, untuk tiga ruangan untuk kelas tunanetra dan satu ruangan besar untuk kelas tunarungu. Jadi, kalau semua sedang melakukan KBM secara bersamaan suaranya akan sangat brisik dan mengganggu konsentrasi siswa saya”.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rini dan Observasi didalam kelas tunanetra didapat bahwa, hambatan memiliki pengaruh yang besar dan cenderung negatif terhadap pelaksanaan layanan Orientasi Mobilitas bagi siswa tunanetra, yang menghambat proses pembelajaran, mengurangi efektivitas layanan, menurunkan motivasi siswa bahkan dapat membatasi tingkat kemandirian mereka dalam bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan.¹³⁴

¹³³ Hasil wawancara Ibu Rini selaku Wali Kelas 1 di SLB N Purbalingga, Tanggal 2 Februari 2025

¹³⁴ Hasil observasi pelaksanaan layanan Orientasi Mobilitas di kelas 1, Tanggal 10 Januari 2025

C. Pembahasan

Layanan Orientasi Mobilitas khususnya siswa kelas 1 (Kelas Pemula) merupakan bentuk layanan yang membantu siswa tunanetra dalam memenuhi, membentuk, memfasilitasi siswa tunanetra dalam kemandirian yang mereka butuhkan untuk dapat beraktivitas layaknya manusia normal pada umumnya. Dalam Layanan OM ini dilaksanakan dengan bentuk pengembangan konsep, pengembangan keterampilan sensorik, serta pengembangan motorik, tentunya sebelum menentukan bentuk layanan OM nya prosesnya melalui asesmen terhadap calon siswa tunanetra terlebih dahulu.

Layanan OM ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan memiliki sikap mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-harinya tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Dalam layanan OM ini mereka diajarkan untuk memahami diri sendiri melalui, melatih keterampilan sensorik dan motorik agar praktek-praktek yang ada didalamnya memberikan pengaruh dalam proses perkembangan kemandirian untuk kehidupan kedepannya.

Keadaan kemandirian siswa tunanetra kelas 1 (kelas pemula) dari awalnya yang tidak bisa sama sekali, menjadi bisa, Walaupun dalam kategori sedang, namun semuanya membutuhkan proses. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek kemandirian yaitu, kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari, kemandirian akademik, serta kemandirian emosional. Setelah dilakukannya Layanan OM selama 9 bulan untuk kelas 1 ini, dapat dikatakan bahwa siswa tunanetra kelas 1 rata-rata memiliki sikap mandiri, percaya diri dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga sudah memiliki bekal untuk beradaptasi di lingkungan sekitar, baik untuk sekarang ataupun untuk masa depannya nanti.

Hal ini juga sesuai dengan indikator keberhasilan Layanan OM menurut Teori Humanistik dalam Landasan teori bahwa, siswa tunanetra kelas 1 (kelas pemula) di SLB N Purbalingga setelah mengikuti Layanan OM selama 9 bulan (akan terus berlanjut) mereka mendapatkan

perkembangana kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti memakai baju sendiri, merapihkan barang-barang pribadi dan memasukkan kedalam tas, membuka dan menutup resleting sendiri, berpergian sendiri dengan menggunakan fungsi sisa indera yang dimiliki.¹³⁵

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat dikatakan bahwa kemandirian siswa tunanetra kelas 1 (kelas pemula) berkembang dan Layanan OM dengan bentuk pengembangan konsep, pengembangan keterampilan sensorik, serta pengembangan motorik dikatakan efektif untuk dilaksanakan sebagai upaya yang terus ditingkatkan untuk kemandirian siswa tunanetra kelas 1. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran angket dengan penilaian sebelum mendapatkan Layanan OM dan setelah mendapat Layanan OM selama 9 bulan dilakukan, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali kelas 1, siswa tunanetra dan orang tua siswa tunanetra untuk data yang valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan Layanan Orientasi Mobilitas dapat membentuk, mengembangkan Kemandirian siswa Tunanetra di SLB N Purbalingga.

¹³⁵ Hasil observasi pelaksanaan layanan Orientasi Mobilitas di kelas 1, Tanggal 10 Januari

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, mengenai layanan orientasi mobilitas untuk kemandirian siswa tunanetra di SLB N Purbalingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan layanan orientasi mobilitas kelas 1 (kelas pemula) dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, dengan bentuk layanan OM pengembangan konsep, pengembangan keterampilan sensorik dan pengembangan kemandirian motorik. Didalamnya terdapat teknik yang diberikan oleh wali murid. Pelaksanaan OM ini pada saat asesmen sudah mulai dirancang apa saja bentuk layanan OM yang akan diberikan kepada siswa tunanetra kelas 1, pelaksanaannya memiliki fungsi sebagai fasilitas untuk membentuk kemandirian siswa tunanetra dalam aktivitas sehari-hari dan memiliki mobilitas yang baik.

Kedua, efektivitas pelaksanaan layanan OM untuk kemandirian siswa tunanetra kelas 1 (kelas pemula) di SLB N Purbalingga dapat dikatakan efektif untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian siswa tunanetra, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa, Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran angket dengan penilaian sebelum mendapatkan Layanan OM dan setelah mendapat Layanan OM selama 9 bulan dilakukan, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali kelas 1, siswa tunanetra dan orang tua siswa tunanetra untuk data yang valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan Layanan Orientasi Mobilitas dapat membentuk, mengembangkan Kemandirian siswa Tunanetra di SLB N Purbalingga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka, peneliti memberikan sebuah saran-saran diantaranya, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat terus meningkatkan fasilitas bagi siswa tunanetra dengan memberikan ruangan yang memadai agar pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif.

2. Bagi Wali Kelas

Wali kelas sekaligus guru pengajar dalam memberikan layanan OM sudah baik, namun diharapkan dapat memaksimalkan pemberian layanan OM mulai dari awal masuk hingga kenaikan kelas, dengan mencoba penggunaan teknologi yang terus berkembang.

3. Bagi Siswa

Agar terus semangat dan optimis dalam menata masa depan dengan keadaan terbatas, namun tidak membuat pantang menyerah dan percaya bahwa kemampuan diri, kemandirian, serta rasa percaya diri dapat merubah kondisi seseorang.

4. Bagi Pembaca

Agar hasil penelitian ini untuk nilai-nilai positif yang dihasilkan dapat dikembangkan dan dapat diterapkan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan Layanan Orientasi Mobilitas untuk Kemandirian Siswa Tunanetra baik di segala tingkat pendidikan, agar untuk mengkaji lebih lanjut secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Aisyah, Umi. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta." *EducatiO* 9, no. 2 (2014): 223–47.
- Alauddin, Alauddin. "Prinsip Dan Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Iqra*, n.d.
- Amalia, Nadya Rizky. "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2019.
- Ariesta, Freddy Widya. "No Title." *BINUS University Faculty of Humanities*, 2023. <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pentingnya-pembelajaran-bermakna-meaningfull-learning/>.
- Arini, Diana Putri. "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (2021): 11–20.
- Awwad, Muhammad. "Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2015): 46–64.
- Ayuningtyas, Adelia Ananda, Maghfirah Izzani Maulania, Fadlilah Nur Fauziah, Oktavia Putri, and Endang Pudjiastutu Sartinah. "Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran," n.d.
- Aziz, Azhar. "Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu." *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 (2018): 15–29.
- Azwandi, Yosfan, and Jon Efendi. "Orientasi Dan Mobilitas," 2004.
- badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik indonesia. "No Title." KBBI VI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mobilitas>.
- BAKRI, ISMAIL. "Peningkatan Kemandirian menggunakan Tongkat Panjang di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra," 2022.
- Budiyono, Alief. "Resourcefulness Development in Entrepreneurship Program to Improve Resilience of Disabled Students At 'Yakut' Special School Type C-

C1 Purwokerto.” *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2022, 93–108.

Desiningrum, Dinie Ratri. “Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.” psikosain, 2017.

Dewi, Agrayani. “Implementasi Pembelajaran PAI Pada kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.” Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30024>.

Elis, K. “Pengaruh Pelatihan Orientasi Dan Mobilitas Terhadap Kemandirian Disabilitas Netra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.

Ernawati, Aeda. “Masalah Gizi Pada Ibu Hamil.” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 13, no. 1 (2017): 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v13i1.93>.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Fajriyah, Rania Zulfi, Maemonah Maemonah, and Maryamah Maryamah. “Teori Humanistik Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6).” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 893–98.

Fiqriyah, Rike. “Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.” Jakarta: Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45177>.

Habsy, Bakhrudin All, Syafira Badhiatus Shidqah, Aulia Mustafida Husna, and Hany Asfindha. “Jenis-Jenis Pendekatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *TSAQOFAH* 4, no. 2 (2024): 1358–88.

Heryati, Euis, Endang Rochyadi, Imas Diana Aprilia, Oom Sitti Homdijah, Iding Tarsidi, and Ria Tri Handayani. “Meningkatkan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Anak Usia Dini Tunanetra Melalui Permainan Petak Umpet Yang Dimodifikasi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2361–72.

Hidayati, Rahmaika. “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra dalam membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

- Kamaria, Amrin. "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 82–96.
- Khoerunnisa, Afifah, Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Konseling, D A N Pengembangan, and Fakultas Dakwah. "Anak Tunagrahita Dalam Melakukan Activity of Daily Living (Adl) Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung," 2023.
- Khulusinniyah, Khulusinniyah, and Zahrotul Masrurah. "Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum Manggis Jember." *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 47–52.
- Komala, Komala. "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015): 31–45.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish, 2018.
- Kurniawan, Yoga Rizki, and Joeda Andajani. "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi terhadap Kemandirian Toileting pada Siswa Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (2019).
- Mambela, Sambira. "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14, no. 25 (2018): 65–73.
- Mardani, Rada, Asep Ahmad Sopandi, and Grahita Kusumastuti. "Efektivitas Tingkat Sensor Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (2021): 125–33.
- Mayo-Wilson, Evan, Aamer Imdad, Kurt Herzer, Mohammad Yawar Yakoob, and Zulfiqar A Bhutta. "Vitamin A Supplements for Preventing Mortality, Illness, and Blindness in Children Aged under 5: Systematic Review and Meta-Analysis." *Bmj* 343 (2011): 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.d5094>.
- Mayori, Ersya, Munawir Yusuf, and Subagya Subagya. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5, no. 2 (2021): 112–20.
- Meiyani, Neni. "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra." *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak*

Berkebutuhan Khusus 13, no. 2 (2013): 209–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2.4066>.

Mulyadi, Mulyadi, and Abd Syahid. “Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 197–214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.

Munawar, Muhdar, and Ate Suwandi. “Menenal Dan Memahami Orientasi Dan Mobilitas.” *Jakarta: Pt. Luxima Metro Media*, 2013.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badih. “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

Nisa, Rahma Iqlima Khoirun, Lutfi Isni Badih, and Sambira Mambela. “Implementasi Pembelajaran Orientasi Mobilitas untuk Siswa Tunanetra di SLB A YPAB Surabaya.” In *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi Dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, 2023.

Nugraheni, Dewi, Lena Rosida, and Oski Illiandri. “Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” In *Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3:20–32, 2022.

Nurhasanah, Nurhasanah. “Pengembangan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi (Omsk) Dalam Membentuk Karakter Anak Tunanetra (Studi Kasus Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Kota Tangerang Selatan).” *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2021.

Perni, Ni Nyoman. “Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13.
<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>.

Praditya, Nickita Kiki. “SEMAR Sebagai Media Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 981–88.

Pristiwawaluyo, Triyanto, Usman Fitri Srirahayu, and Nur Fadhilah Umar. “Peningkatan Keterampilan Independent Travel Melalui Prinsip Orientasi Mobilitas Pada Murid Tunanetra.” *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 23–29.

Rahmawati, Dwi. “Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra Kelas VII

Melalui Metode Independen Travel Di SMPLB A YPAB Surabaya.” *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 1 (2022): 27–31.

Rahmawati, Rika Yulia, and Asep Sunandar. “Peningkatan Keterampilan Orientasi Dan Mobilitas Melalui Penggunaan Tongkat Bagi Penyandang Tunanetra.” *Jurnal Ortopedagogia* 4, no. 2 (2018): 100–103.

Ramadhan, Dian. “Kesempurnaan Manusia Dan Titik Terendahnya Menurut Tafsir Surat At-Tin Ayat 4-6.” Nu Online Lampung, n.d. Kesempurnaan Manusia dan Titik Terendahnya Menurut Tafsir Surat At-Tin Ayat 4-6.

Rena, Mutuanisa Mahda, Mutiara Zara, and Ahsanah Maulida. “POMATE: Permainan Orientasi Mobilitas Untuk Anak Tunanetra.” *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3, no. 1 (2021): 46–56.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 308–15.

Sari, Susi Siviana. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra (Studi Komparasi di Sekolah Luar Biasa Wantuwirawan dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga tahun 2022).” Salatiga: IAIN Salatiga, 2022. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/15151/>.

Sitanggang, Liston, and Johandri Taufan. “Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas-Sosial Komunikasi Pada Siswa Tunanetra Di SLB–A Yapentra Tanjung Morawa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2024).

Sugini, Sugini, Sunardi Sunardi, Tias Martika, Donni Prakosha, and Mohammad Anwar. “Pendampingan Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Bagi Guru SLBN Boyolali Sebagai Penyiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunanetra Mengakses Lingkungan.” *SPEED Journal: Journal of Special Education* 7, no. 2 (2024): 50–56.

Sunarmi, Atik. “Faktor yang mempengaruhi Kesehatan Mental pada Ibu Hamil: Scoping Review.” *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 1, no. 3 (2023): 35. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2068>.

Teskeredžić, Amela. “The Significance of Orientation of Blind Pupils to Their Body in Regard to Mobility and Space Orientation.” *Journal Human Research in Rehabilitation* 8, no. 1 (2018): 10–16.

Umami, Alfi Syahrin. “Studi Deskriptif Teknik Penguasaan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas menggunakan Smartphone berbasis Android Siswa Tunanetra.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 5 (2017).

Utomo, Utomo. “Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra,” 2020.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Edited by Suci Nurasih. V. Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010.

Wulandari, Nur Fitri. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 31–40. <https://lampung.nu.or.id/syiar/kesempurnaan-manusia-dan-titik-terendahnya-menurut-tafsir-surat-at-tin-ayat-4-6-UFiPF>.

Yulaswati, Vivi, Fajri Nursyamsi, Muhammad Nur Ramadhan, Herman Palani, and Ega Kurnia Yazid. *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*, 2021.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman observasi

1. Pedoman Observasi Layanan Orientasi Mobilitas (OM)

a. Persiapan Sebelum Observasi

- 1) Melakukan riset tentang layanan orientasi mobilitas yang ada di lokasi penelitian
- 2) Mengetahui informasi tentang layanan OM, seperti waktu dan lokasi pelaksanaan.
- 3) Membuat jadwal observasi dengan guru pengajar sekaligus wali kelas siswa tunanetra
- 4) Menyiapkan daftar pertanyaan terkait dengan layanan OM yang ada di lokasi penelitian

b. Selama Observasi

- 1) Mengamati wali kelas saat berinteraksi dengan siswa tunanetra kelas 1 (kelas pemula)
- 2) Mengamati wali kelas dalam memberikan layanan OM
- 3) Mengamati wali kelas dalam penggunaan alat atau media layanan OM

c. Setelah Observasi

- 1) Melakukan wawancara dengan wali kelas, siswa dan wali murid siswa tunanetra
- 2) Melakukan pencatatan

2. Pedoman Observasi Kemandirian Siswa Tunanetra

a. Persiapan sebelum Observasi

- 1) Melakukan riset tentang kemandirian siswa tunanetra di kelas 1 (kelas pemula)
- 2) Mempersiapkan pedoman/instrumen observasi

b. Selama observasi

- 1) Meninjau langsung ke lokasi penelitian

- 2) Memberikan angket kepada wali kelas dan orang tua siswa untuk mengetahui kemandirian siswa tunanetra kelas 1
- 3) Mengamati layanan OM secara langsung
- 4) Mengamati siswa tunanetra selama OM berlangsung

c. Setelah Observasi

- 1) Menganalisis hasil angket untuk mengetahui skor kemandirian siswa tunanetra kelas 1
- 2) Melakukan pencatatan

B. Pedoman Wawancara

a. Pedoman wawancara dengan Wali Kelas

Tabel 5. Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas 1 (Kelas Pemula)

No	Aspek	Butir Pertanyaan
1	Informasi umum tentang siswa	1. Sudah berapa lama Ibu mengajar siswa tunanetra ini? 2. Bagaimana Ibu menilai perkembangan siswa ini secara umum? 3. Apa saja kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar? 4. Bagaimana hubungan siswa ini dengan teman-teman sekelasnya?
2	Aktivitas sehari-hari dan Kemandirian	5. Bagaimana kemampuan siswa ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari disekolah? 6. Apakah siswa ini mampu makan, minum, berpakaian secara mandiri di sekolah? 7. Bagaimana kemampuan siswa ini dalam merapikan barang-barang pribadinya? 8. Apakah siswa ini mampu mengenali suara, bau, dan tekstur di lingkungan sekolah? 9. Seberapa mandiri siswa ini dalam kegiatan sehari-hari disekolah?
3	Orientasi Mobilitas	10. Bagaimana kemampuan siswa ini dalam menggunakan tongkat? 11. Apakah siswa ini mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar ruangan sekolah? 12. Apakah siswa ini mampu mengikuti petunjuk arah dan mengenali tanda-tanda lingkungan? 13. Bagaimana kemampuan siswa ini dalam meminta bantuan dan melindungi diri saat berjalan? 14. Apakah siswa mampu mengenali anggota tubuhnya sendiri? 15. Bagaimana perkembangan kemampuan orientasi mobilitas siswa ini selama mengikuti layanan?
4	Interaksi Sosial	16. Bagaimana kemampuan siswa ini dalam

	dan Komunikasi	berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa? 17. Apakah siswa tunanetra dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal? 18. Apakah siswa ini mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas 19. Bagaimana kemampuan siswa dalam mendengarkan dan merespons orang lain? 20. Apakah siswa tunanetra mampu mengikuti aturan dan rutinitas di kelas? 21. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa secara umum?
5	Motivasi dan Sikap	22. Bagaimana motivasi siswa dalam layanan orientasi mobilitas? 23. Apakah siswa menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal-hal baru? 24. Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap siswa tunanetra?
6	Layanan Orientasi Mobilitas	25. Bagaimana pendapat Ibu tentang layanan orientasi mobilitas yang diberikan kepada siswa tunanetra? 26. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan orientasi mobilitas? 27. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam layanan orientasi mobilitas siswa tunanetra? 28. Apa saja saran Ibu untuk meningkatkan layanan orientasi mobilitas di sekolah?
7	Dukungan dan Rekomendasi	29. Apa saja dukungan yang dibutuhkan siswa ini untuk mengembangkan kemandiriannya? 30. Apa saja rekomendasi ibu untuk meningkatkan kemandirian siswa di masa depan, tanpa terkecuali siswa tunanetra? 31. Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian siswa?

b. Pedoman wawancara dengan siswa tunanetra kelas 1

Tabel 6. Pedoman wawancara dengan siswa tunanetra kelas 1

No	Aspek	Butir Pertanyaan
1	Aktivitas sehari-hari	1. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan setiap hari di rumah, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi? 2. Apakah kamu bisa makan dan minum sendiri? 3. Apakah kamu bisa berpakaian sendiri? 4. Apakah kamu bisa merapikan barang-barangmu sendiri? 5. Apakah kamu bisa mengenali suara-suara di sekitarmu? 6. Apakah kamu bisa mengenali bau-bauan disekitarmu? 7. Apakah kamu bisa mengenali tekstur benda-benda di sekitarmu?

2	Orientasi Mobilitas	8. Apakah kamu bisa menggunakan tongkat? 9. Apakah kamu merasa aman saat berjalan di dalam ruangan? 10. Apakah kamu merasa aman berjalan di luar ruangan? 11. Apakah kamu tau arah jalan ker ruangan-ruangan di sekolah? 12. Apakah kamu bisa mengikuti petunjuk arah? 13. Apakah kamu tau tanda-tanda lingkungan di sekitarmu? 14. Apakah kamu berani meminta bantuan kepada orang lain? 15. Apakah kamu bisa melindungi diri dari rintangan saat berjalan?
3	Interaksi sosial	16. Apakah kamu suka bermain dengan teman-temanmu? 17. Apakah kamu suka berbicara dengan guru? 18. Apakah kamu dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal? 19. Apakah kamu bisa menyampaikan apa yang kamu inginkan? 20. Apakah kamu suka mendengarkan orang lain berbicara? 21. Apakah kamu tau aturan-aturan di kelas?
4	Motivasi dan sikap	22. Apakah kamu suka belajar orientasi mobilitas? 23. Apakah kamu berani mencoba hal-hal baru? 24. Apakah kamu senang jika dapat melakukan sesuatu sendiri? 25. Jika ada hal yng sulit, apakah kamu akan terus berusaha?

c. Pedoman wawancara dengan orang tua siswa tunanetra kelas 1

Tabel 7. Pedoman wawancara dengan wali murid siswa tunanetra kelas 1

No	Aspek	Butir pertanyaan
1	Informasi Umum Tentang Anak	1. Sejak kapan Ibu mengetahui bahwa anak Ibu mengalami tuannetra? 2. Bagaimana perkembangan anak ibu dari sebelum hingga sesudah bersekolah di SLB? 3. Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah? 4. Apa saja kegiatan yang disukai anak ibu dirumah?
2	Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian di Rumah	5. Bagaimana kemampuan anak ibu dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah? 6. Apakah anak ibu mampu makan, minum dan berpakaian secara mandiri dirumah? 7. Bagaimana kemampuan anak ibu dalam merapikan barang-barang pribadinya dirumah? 8. Apakah anak ibu mampu mengenali suara, bau dan tekstur di lingkungan rumah?

		9. Seberapa mandiri anak ibu dalam kegiatan sehari-hari di rumah? 10. Adakah metode khusus yang Ibu gunakan dalam melatih kemandirian anak di rumah?
3	Orientasi mobilitas di lingkungan rumah	11. Apakah anak ibu mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar rumah? 12. Apakah anak ibu mampu mengenali lingkungan sekitar rumah? 13. Bagaimana kemampuan anak ibu dalam meminta bantuan dan melindungi diri saat berjalan di lingkungan rumah? 14. Apakah anak ibu menggunakan alat bantu berjalan, misalnya tongkat di rumah?
4	Interaksi Sosial dan Komunikasi	15. Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan teman sebaya dan tetangga di lingkungan rumah? 16. Apakah anak ibu mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas di rumah? 17. Bagaimana kemampuan anak ibu dalam mendengarkan dan merespons anggota keluarga di rumah? 18. Bagaimana kemampuan komunikasi anak ibu secara umum di rumah?
5	Motivasi dan Sikap	19. Bagaimana motivasi anak ibu dalam belajar dan melakukan aktivitas di rumah? 20. Apakah anak ibu menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal-hal baru di rumah? 21. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap anak ibu di rumah? 22. Bagaimana sikap anak ibu terhadap kemandirian di rumah?
6	Layanan Orientasi Mobilitas di Sekolah	23. Bagaimana pendapat ibu tentang layanan orientasi mobilitas yang diberikan kepada anak ibu di sekolah? 24. Apakah ibu melihat adanya perubahan pada kemandirian anak ibu setelah mengikuti layanan orientasi mobilitas di sekolah? 25. Bagaimana keterlibatan ibu dalam mendukung layanan orientasi mobilitas anak ibu di sekolah?
7	Dukungan dan Harapan	26. Apa saja dukungan yang dibutuhkan anak ibu untuk mengembangkan kemandiriannya di rumah dan di sekolah? 27. Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian anak ibu di masa depan? 28. Apa saja harapan ibu terhadap layanan orientasi mobilitas di sekolah?

C. Pedoman Dokumentasi

Tabel 8. Pedoman dokumentasi

No.	Dokumen yang Dibutuhkan	Jenis Dokumen	Keterangan
1.	Profil Sekolah		.
2.	Jadwal Layanan Orientasi Mobilitas		
3.	Foto Ruangan Kelas 1		
4.	Foto Jadwal Piket siswa kelas 1		
5.	Foto kegiatan pemberian Layanan Orientasi Mobilitas didalam kelas		
6.	Foto pemberian Layanan Orientasi Mobilitas di luar kelas		
7.	Foto alat bantu tunanetra		
8.	Foto penggunaan alat bantu Orientasi Mobilitas		
9.	Foto siswa tunanetra saat melakukan aktivitas mandiri		
10.	Foto ekspresi siswa tunanetra		
11.	Foto saat wawancara dengan guru		
12.	Foto saat wawancara dengan siswa tunanetra		
13.	Foto saat wawancara dengan orang tua siswa tunanetra		
14.	Transkrip hasil wawancara		
15.	Catatan hasil observasi		
16.	RPP pelaksanaan		
17.	Surat izin penelitian		

LAMPIRAN 2 HASIL OBSERVASI

1. Observasi I

Hal yang di amati : Ruang Kelas I
 Hari, Tanggal : Selasa, 12 November 2024
 Waktu : Pukul 07.30 WIB
 Aspek-aspek yang diamati : Sarana dan Prasarana Yang Mendukung Layanan Orientasi Mobilitas

Hasil Observasi:

Tabel 13. Hasil Observasi I

No	Sarana	Ada	Tidak Ada
1	Ruang Kelas	√	
2	Jadwal Piket	√	
3	Tongkat Lipat		√
4	Brailtex	√	
5	Papan Tulis Braille	√	
catatan: Semua dalam keadaan baik			

2. Observasi II

Hari, Tanggal : Rabu, 13 November 2024
 Nama Siswa : Gaza
 Usia : 8 Tahun
 Tingkat ketunanetraan : *Blind* Total
 Hasil Observasi

Tabel 14. Hasil Observasi II

No	Aspek Yang Diamati	Observasi	
		YA	TIDAK
1	Siswa mampu makan dan minum secara mandiri	√	
2	Siswa mampu berpakaian dan melepas pakaian secara mandiri	√	
3	Siswa mampu merapikan barang-barang setelah digunakan	√	
4	Siswa dapat mengidentifikasi suara-suara yang ada disekitarnya	√	
5	Siswa dapat mengenali bau-bauan yang ada disekitarnya.	√	
6	Siswa dapat mengenali tekstur benda-benda disekitarnya		√
7	Siswa mampu mengenali barang-barang pribadi	√	

	(misal, tas, kotak makan, botol minum, dan lain-lain)		
8	Siswa mampu menggunakan alat peraga baca dengan benar		√
9	Siswa mampu bergerak dengan aman didalam ruangan yang dikenal	√	
10	Siswa mampu bergerak dengan aman dalam ruangan baru		√
11	Siswa mampu berpindah tempat dengan aman di luar ruangan		√
12	siswa mampu mengikuti petunjuk arah sederhana (Jalur Pemandu)	√	
13	Siswa mampu mengenali suara, bau, serta tekstur benda	√	
14	Siswa mampu menyebutkan anggota tubuh dengan baik	√	
15	Siswa mampu melindungi diri dari rintangan saat berjalan		√
16	Siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya	√	
17	Siswa mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal	√	
18	Siswa mampu berinteraksi dengan guru	√	
19	Siswa mampu meminta tolong kepada orang lain	√	
20	Siswa mampu mendengarkan dan merespons materi yang diberikan guru	√	
21	Siswa mampu mengikuti aturan dan rutinitas kelas	√	
22	Siswa menunjukkan minat dalam belajar keterampilan Orientasi Mobilitas	√	
23	Siswa mampu bercerita didepan orang lain	√	
24	Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan Layanan Orientasi Mobilitas	√	
25	Siswa menunjukkan sikap positif terhadap tantangan	√	
26	Siswa menunjukkan kemauan untuk mencoba hal-hal baru	√	

3. Observasi III

Hari, Tanggal : Rabu, 13 November 2024
 Nama Siswa : Novya
 Usia : 9 Tahun
 Tingkat ketunanetraan : Low Vision
 Hasil Observasi

Tabel 14. Hasil Observasi III

No	Aspek Yang Diamati	Observasi	
		YA	TIDAK
1	Siswa mampu makan dan minum secara mandiri	√	
2	Siswa mampu berpakaian dan melepas pakaian secara mandiri	√	
3	Siswa mampu merapikan barang-barang setelah digunakan	√	
4	Siswa dapat mengidentifikasi suara-suara yang ada disekitarnya		√
5	Siswa dapat mengenali bau-bauan yang ada disekitarnya.	√	
6	Siswa dapat mengenali tekstur benda-benda disekitarnya	√	
7	Siswa mampu mengenali barang-barang pribadi (misal, tas, kotak makan, botol minum, dan lain-lain)	√	
8	Siswa mampu menggunakan alat peraga baca dengan benar	√	
9	Siswa mampu bergerak dengan aman didalam ruangan yang dikenal	√	
10	Siswa mampu bergerak dengan aman dalam ruangan baru	√	
11	Siswa mampu berpindah tempat dengan aman di luar ruangan	√	
12	siswa mampu mengikuti petunjuk arah sederhana (Jalur Pemandu)	√	
13	Siswa mampu mengenali suara, bau, serta tekstur benda	√	
14	Siswa mampu menyebutkan anggota tubuh dengan baik	√	
15	Siswa mampu melindungi diri dari rintangan saat berjalan	√	
16	Siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya	√	
17	Siswa mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal	√	
18	Siswa mampu berinteraksi dengan guru	√	
19	Siswa mampu meminta tolong kepada orang lain	√	
20	Siswa mampu mendengarkan dan merespons materi yang diberikan guru	√	
21	Siswa mampu mengikuti aturan dan rutinitas kelas	√	
22	Siswa menunjukkan minat dalam belajar keterampilan Orientasi Mobilitas	√	
23	Siswa mampu bercerita didepan orang lain	√	
24	Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan Layanan Orientasi Mobilitas	√	
25	Siswa menunjukkan sikap positif terhadap tantangan	√	
26	Siswa menunjukkan kemauan untuk mencoba hal-hal baru	√	

4. Observasi IV

Hari, Tanggal : Rabu, 13 November 2024
 Nama Siswa : Yuda
 Usia : 8 Tahun
 Tingkat ketunanetraan : *Low Vision*
 Hasil Observasi

Tabel 15. Hasil Observasi IV

No	Aspek Yang Diamati	Observasi	
		YA	TIDAK
1	Siswa mampu makan dan minum secara mandiri	√	
2	Siswa mampu berpakaian dan melepas pakaian secara mandiri		√
3	Siswa mampu merapikan barang-barang setelah digunakan	√	
4	Siswa dapat mengidentifikasi suara-suara yang ada disekitarnya		√
5	Siswa dapat mengenali bau-bauan yang ada disekitarnya.		√
6	Siswa dapat mengenali tekstur benda-benda disekitarnya		√
7	Siswa mampu mengenali barang-barang pribadi (misal, tas, kotak makan, botol minum, dan lain-lain)		√
8	Siswa mampu menggunakan alat peraga baca dengan benar	√	
9	Siswa mampu bergerak dengan aman didalam ruangan yang dikenal	√	
10	Siswa mampu bergerak dengan aman dalam ruangan baru	√	
11	Siswa mampu berpindah tempat dengan aman di luar ruangan	√	
12	siswa mampu mengikuti petunjuk arah sederhana (Jalur Pemandu)	√	
13	Siswa mampu mengenali suara, bau, serta tekstur benda	√	
14	Siswa mampu menyebutkan anggota tubuh dengan baik	√	
15	Siswa mampu melindungi diri dari rintangan saat berjalan	√	
16	Siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya	√	
17	Siswa mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal		√
18	Siswa mampu berinteraksi dengan guru	√	
19	Siswa mampu meminta tolong kepada orang lain		√
20	Siswa mampu mendengarkan dan merespons materi yang diberikan guru		√
21	Siswa mampu mengikuti aturan dan rutinitas kelas		√
22	Siswa menunjukkan minat dalam belajar keterampilan Orientasi Mobilitas	√	
23	Siswa mampu bercerita didepan orang lain		√
24	Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan Layanan Orientasi Mobilitas		√
25	Siswa menunjukkan sikap positif terhadap tantangan	√	
26	Siswa menunjukkan kemauan untuk mencoba hal-hal baru		√

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara I

Hari, tanggal : Senin, 4 November 2024
 Tempat wawancara : Ruang Guru SLB N Purbalingga
 Nama yang bersangkutan : Retno
 Jabatan : Kepala Tata Usaha
 Data yang diperlukan : Data siswa tunanetra, guru pengajar

Tabel 16. Hasil Wawancara I

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Kapan SLB N Purbalingga didirikan?	<i>SLB N Purbalingga berdiri pada tahun 2005 dan mendapat Sk Izin Operasional pada 28 juni 2005</i>
2	Apa Visi dan Misi SLB N Purbalingga?	<i>Visi sekolah itu ingin mewujudkan peserta didik yang terampil mandiri berakhlak mulia berprestasi dan slb berstandar nasional. Terwujudnya peserta didik yang sehta, terampil, mandiri, berakhlak mulia,berwawasan global dan berprestasi.</i>
3	Berapa jumlah seluruh Siswa Tunanetra di SLB N Purbalingga?	<i>Jumlah seluruh siswa tunanetra di SLB N Purbalingga ada 11 anak dengan klasifikasi tunanetra low vision dan blind total</i>
4	Berapa jumlah Siswa Tunanetra Low Vision?	<i>Jumlah siswa dengan kategori Low vision (buta Sebagian) ada 8 Anak</i>
5	Berapa jumlah Siswa Tunanetra Blind total?	<i>Terdapat jumlah siswa dengan kategori blind total 3 Anak</i>
6	Ada berapa jumlah kelas Tunanetra di SLB N Purbalingga?	<i>Di SLB N Purbalingga terdapat tiga kategori kelas untuk anak berkebutuhan khusus Tunanetra. Kelas pemula Tingkatan kelas 1, kelas 4 dan kelas 6.</i>
7	Berapa rentan usia Siswa Tunanetra di SLB N Purbalingga?	<i>Untuk usia siswa tunanetra di kelas 1 rentan usia 8-9 tahun, kelas 4</i>
8	Berapa jumlah guru yang berasal dari lulusan yang relevan?	<i>Semua guru yang mengajar kelas tunanetra sekarang memiliki kompetensi yang memang ahli dalam bidangnya mbak, seperti pak sam itu sudah sertifikasi, pak iqbal sudah mengikuti pelatihan ahli, begitu dengan bu rini dengan keadaan normal beliau juga lulusan pendidikan luar biasa.</i>
9	Ada berapa guru dengan keadaan normal?	<i>Jumlah 1 guru dengan keadaan normal, yaitu guru pengajar untuk kelas 1</i>
10	Ada berapa guru dengan keadaan Tunanetra?	<i>Terdapat 2 guru dengan keadaan tunanetra. Kondisi guru tunanetra Low Vision di kelas 6 dan Blind Total di kelas 4</i>

B. Wawancara II

Hari, tanggal : Kamis, 6 Januari 2025
Tempat wawancara : Ruang Kelas 1
Nama yang bersangkutan : Rini Setyaningtyas, S.Pd
Jabatan : Wali Kelas sekaligus guru pengajar kelas 1
Data yang diperlukan : Informasi Umum Tentang Siswa Tunanetra, Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian Siswa, Orientasi Mobilitas, Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa Tunanetra, Motivasi Dan Sikap, Layanan Orientasi Mobilitas, Dukungan dan Rekomendasi siswa tunanetra Bernama Gaza

Tabel 17. Hasil Wawancara II

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sudah berapa lama Ibu mengajar siswa tunanetra ini?	<i>Sudah lama, sejak siswa masuk ajaran baru, tapi untuk gaza sendiri sempat tidak mau masuk sekolah karena masalah susah bergaul dengan yang lain. Tapi lama kelamaan pihak sekolah terus membujuk dan setiap berangkat sekolah menjemput ke rumahnya jadi mau masuk sekolah lagi.</i>
2	Bagaimana Ibu menilai perkembangan siswa ini secara umum?	<i>Kalau gaza ini dari segi menerima apa yang saya sampaikan saat pembelajaran cenderung cepat menangkap, responnya pun baik, mau menjawab setiap pertanyaan yang saya sampaikan, semangat belajarnya besar. Sudah bisa merapihkan barang-barang pribadinya sendiri.</i>
3	Apa saja kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar?	<i>Semangatnya gaza disetiap pembelajaran itu ada terus mba, termasuk pada saat kegiatan layanan orientasi mobilitas pengenalan anggota tubuh, Latihan berjalan diluar kelas, dia cenderung suka bercerita, mudah menangkap pertanyaan yang saya berikan. Namun dari segi mobilitas, gaza sedikit sulit karena keadaannya yang blind total jadi kalau dia pergi keluar kelas selalu mengikuti temannya dari belakang, belum bisa jalan sendiri. Kalau perjalanan menuju gerbang saat pulang saya lihatin dari belakang, sampai tiba di depan gerbang bertemu ibunya yang menjemput.</i>
4	Bagaimana hubungan siswa ini dengan teman-teman sekelasnya?	<i>Gaza mudah bergaul dengan teman sekelasnya, bisa membuka obrolan dulu. Tidak hanya dengan teman sekelasnya atau kelas tunanetra saja tapi, dia juga</i>

		<i>punya teman diluar kelas tunanetra.</i>
5	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah?	<i>Gaza masih butuh pendamping saat melakukan aktivitas diluar kelas, karena keadaanya. Namun, diluar kegiatan mobilitas gaza cenderung mudah untuk menyesuaikan.</i>
6	Apakah siswa ini mampu makan, minum, berpakaian secara mandiri di sekolah?	<i>Untuk makan dan minum sudah bisa sendiri, walaupun sering berantakan. Biasanya waktu istirahat serinnya makan atau jajan di kelas, sangat jarang jajan keluar. Kalau pun keluar hanya bermain saja. Untuk berpakaian belum bisa, untuk memasukkan kancing baju masih suka berantakan.</i>
7	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam merapikan barang-barang pribadinya?	<i>Sudah mulai terbiasa untuk merapihkan barang-barangnya sendiri. Missal memasukan botol minum dan kotak makan kedalam tas, menutup tas hingga memakainya sendiri sudah bisa.</i>
8	Apakah siswa ini mampu mengenali suara, bau, dan tekstur di lingkungan sekolah?	<i>Untuk sejauh ini siswa tunanetra lebih tajam dnegan indra pendengarannya dan mudah menangkap suara. Misal dapat dengan cepat menyebutkan suara siapa yang sedang berbicara, kalau mengenali bau belum,</i>
9	Seberapa mandiri siswa ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	<i>Gaza sudah bisa melakukan beberapa aktivitas sehari-hari disekolah, hanya perlu lebih sering lagi karena jarak antar tempat lumayan jauh.</i>
10	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam menggunakan tongkat?	<i>Kalau gaza ini belum mau pakai tongkat, karena merasa tidak nyaman, dan selalu menolak. Ketika dilatih untuk menggunakan tongkat, dia lebih nyaman untuk mengikuti jalur tunanetra di sekolah. Selain itu juga karena ukuran tongkat yang itu besar, sedangngkan badan dia itu kecil jadi tidak nyaman.</i>
11	Apakah siswa ini mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar ruangan sekolah?	<i>Kalau didalam ruangan seperti didalam kelas masih aman, kalau diluar masih ikut sama temannya dari belakang.</i>
12	Apakah siswa ini mampu mengikuti petunjuk arah dan mengenali tanda-tanda lingkungan?	<i>Dia sudah bisa mengikuti tanda jalur untuk tunanetra dengan indra perabaannya, kakinya selalu dihentakkan saat berjalan, agar mampu merasakan tekstur jalan yang diinjaknya.</i>
13	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam meminta bantuan dan melindungi diri saat berjalan?	<i>Sudah bisa meminta bantuan ke orang lain, dengan menggunakan Bahasa "minta tolong" misal ingin minum dan tidak bisa membuka tutup botolnya.</i>
14	Apakah siswa mampu mengenali	<i>Beberapa bagian sudah dikenal, seperti</i>

	anggota tubuhnya sendiri?	<i>mata, telinga, tangan, kaki. Namun yang belum bisa membedakan bagian kanan atau kiri anggota tubuhnya.</i>
15	Bagaimana perkembangan kemampuan Orientasi Mobilitas siswa ini selama mengikuti layanan?	<i>Cukup baik, karena semangatnya yang tinggi jadi mudah untuk mengajarkan hal-hal baru setiap harinya.</i>
16	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa?	<i>Kemampuan berinteraksi dengan orang lain baik, karena gaza ini suka sekali bercerita jadi Ketika bertemu dengan orang yang suka berbicara jadi lebih banyak berbicara. Tidak hanya dengan teman dan wali kelasnya saja namun dengan guru-guru yang lain.</i>
17	Apakah siswa tunanetra dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?	<i>Awalnya suka malu-malu, tapi tidak lama gaza akan mudah berinteraksi dengan orang baru dikenal, biasanya kalau merasa tidak nyaman dengan orang baru dia akan menggesek-gesekan jari tangannya dan menggelengkan kepala lebih sering bahkan badannya cenderung tidak mau diam.</i>
18	Apakah siswa ini mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas?	<i>Iya, misal kalau dia mau main ke taman saat jam istirahat, tapi kondisinya sedang gerimis dan saya melarang dan memberitahu dengan baik, dia akan mendengarkan apa yang saya bilang.</i>
19	Bagaimana kemampuan siswa dalam mendengarkan dan merespons orang lain?	<i>Baik, misal respon gaza ketika saat diberi pertanyaan akan tanggap untuk menjawab dan sangat antusias. Bisa menangkap maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan menjawabnya juga sesuai.</i>
20	Apakah siswa tunanetra mampu mengikuti aturan dan rutinitas di kelas?	<i>Iya, dikelas ini ada jadwal piket setiap harinya. Siswa bergantian untuk memimpin do'a setiap pagi ketika ingin belajar dan menyiapkan duduk. Begitu pun saat ingin pulang. Jadi, siswa lebih disiplin dan melatih percaya diri juga.</i>
21	Bagaimana kemampuan komunikasi siswa secara umum?	<i>Untuk berbicara baik, namun memang agak pelan kalau ngomong. Kalau diajak berbicara juga nyambung, kalau ditanya jawabannya juga nyambung dan sesuai.</i>
22	Bagaimana motivasi siswa dalam layanan orientasi mobilitas?	<i>Salah satunya karena siswa ingin berjalan keluar dengan aman, mereka senang saat mengikuti layanan orientasi mobilitas diluar kelas.</i>
23	Apakah siswa menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal-hal baru?	<i>Iya, dia bersemangat saat melakukan hal-hal baru. Misal, saya membiarkan dia berjalan menuju halaman sekolah sendiri, saya hanya mengawasi dari belakangnya.</i>

24	Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap siswa tunanetra?	Karena siswa ingin bergerak bebas kemana saja, saya selalu mengapresiasi ketika siswa sudah mulai mandiri walaupun dari hal-hal kecil, misal sudah bisa menggunakan tas sendiri.
25	Bagaimana pendapat Ibu tentang layanan orientasi mobilitas yang diberikan kepada siswa tunanetra?	Layanan Orientasi Mobilitas bagi siswa tunanetra ini sangat penting, karena menjadi sesuai kebutuhan dengan kondisi yang ada. Segala keterbatasan yang ada di siswa tunanetra, mereka harus bisa melakukan hal yang kecil menurut orang awas atau normal, misal memakai pakaian dan melepasnya sendiri. Ketika itu hal biasa yang dilakukan manusia normal, namun bagi siswa tunanetra itu menjadi sebuah pencapaian yang baik.
26	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan orientasi mobilitas?	Tantangannya, karena latar belakang pola asuh yang berbeda, kemampuan siswa yang berbeda, emosional anak yang berbeda, sikapnya, membutuhkan cara khusus agar mereka dapat mengerti apa yang saya maksud, dan memahami apa yang saya sampaikan. Mereka harus diberitahu dengan cara yang halus, kata-kata yang sederhana dan saya selalu improve dengan pembelajaran yang diberikan setiap pemberian layanan orientasi mobilitas.
27	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam layanan orientasi mobilitas siswa tunanetra?	Kalau disekolah menjadi tanggung jawab saya dan sekolah untuk memberikan layanan orientasi mobilitas kepada siswa, namun ketika di rumah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi perkembangan kemandirian siswa. Apakah siswa menerapkan apa yang dipelajari disekolah di rumah atau tidak.
28	Apa saja saran Ibu untuk meningkatkan layanan orientasi mobilitas di sekolah?	Mungkin lebih ke fasilitas yang ada di sekolah untuk siswa tunanetra, karena di slb ini siswa tunanetra itu menjadi minoritas. Bahkan disetiap ajaran barunya belum tentu ada, kalau pun ada pasti tidak banyak. Jadi, bisa ditingkatkan di fasilitas penunjang layanan orientasi mobilitasnya.
29	Apa saja dukungan yang dibutuhkan siswa ini untuk mengembangkan kemandiriannya?	Yang pasti support dari orang-orang sekitar, seperti keluarga, guru, teman-teman sekolahnya atau teman sebayanya untuk membantu perkembangan kemandirian siswa. Selain itu pemberian layanan orientasi mobilitas ini menjadi

		<i>salah satu bentuk dukungan agar siswa dapat berproses untuk menuju mandiri, Langkah kecilnya dalam aktivitas sehari-hari.</i>
30	Apa saja rekomendasi ibu untuk meningkatkan kemandirian siswa tunanetra di masa depan?	<i>Pendidikan dan pelatihan keterampilan orientasi mobilitas terus ditingkatkan, karena dengan begitu mereka dapat melakukan aktivitas sederhana dalam kesehariannya, mendorong praktik hidup mandiri, serta mampu berpergian dengan aman.</i>
31	Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian siswa?	<i>Semoga dengan adanya layanan orientasi mobilitas ini dapat memberikan kemandirian siswa dengan segala keterbatasan yang dimiliki, sebagai Upaya untuk hidup mandiri, menikmati kebahagiaan dan menata masa depan yang baik.</i>

C. Wawancara III

Hari, tanggal : Kamis, 6 Januari 2025
 Tempat wawancara : Ruang Kelas 1
 Nama yang bersangkutan : Rini
 Jabatan : Wali Kelas sekaligus guru pengajar kelas 1
 Data yang diperlukan : Informasi Umum Tentang Siswa Tunanetra, Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian Siswa, Orientasi Mobilitas, Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa Tunanetra, Motivasi Dan Sikap, Layanan Orientasi Mobilitas, Dukungan dan Rekomendasi siswa tunanetra Bernama Novya

Tabel 18. Hasil Wawancara III

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sudah berapa lama Ibu mengajar siswa tunanetra ini?	<i>Sudah lama, sejak novya masuk ajaran baru Bersama teman-temannya yang lain</i>
2	Bagaimana Ibu menilai perkembangan siswa ini secara umum?	<i>Kalau secara keseluruhan novya ini paling cepat kemajuannya, sudah mampu berjalan keluar sendiri, karena novya ini masih bisa melihat benda-benda yang besar.</i>
3	Apa saja kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar?	<i>Sejauh ini novya sudah bagus saat mengikuti OM di sekolah, banyak juga ekstrakurikuler yang dia ikuti untuk mengasah kemampuannya. Dalam emnangkap Pelajaran yang disampaikan pun novya sudah bagus.</i>

4	Bagaimana hubungan siswa ini dengan teman-teman sekelasnya?	Novya mudah bergaul dngan teman-temannya. Baik yan sekelas atau tidak, bahkan ada anak yang diluar kelas tuannetra yang berteman dengan novya.
5	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah?	Sudah cukup baik, bahkan untuk memanggil gru di ruang guru novya sudah bisa. Sudah bisa berjalan menuju gerbang sendiri, novya ini kalau di jam istirahat yang menjaga gaza dan yuda ketika diluar ruangan.
6	Apakah siswa ini mampu makan, minum, berpakaian secara mandiri di sekolah?	Novya sudah bisa makan, minum dan berpakaian sendiri disekolah. Merapihkan barang-barang dan memasukkannya kedalam tas pun novya sudah bisa.
7	Bagaimana kemampuan iswa ini dalam merapikan barang-barang pribadinya?	Sudah bisa, dari yang merapihkan hingga menaruh dan memakai tas nya sendiri.
8	Apakah siswa ini mampu mengenali suara, bau, dan tekstur di lingkungan sekolah?	Sudah bisa, novya sudah bisa mengenal suara, bau dan tekstur yang ada di sekolah. Misal suara siapa yang memanggil, bau bekal masakan yang dibawa temannya serta tekstur ketika dia berjalan di jalan khusus tunanetra.
9	Seberapa mandiri siswa ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	Kemandiriannya sudah baik, dan beberapa OM yang diebrikan novya sudah bisa melakukannya sendiri.
10	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam menggunakan tongkat?	Karena novya ini Low Vision, jadi untuk OM penggunaan tongkat novya tidak diajarkan.
11	Apakah siswa ini mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar ruangan sekolah?	Novya sudah bisa berjalan dengan aman diluar dan didalam ruangan, hanya saja novya tidak bisa melihat benda kecil dari kejauhan, dengan jarak 2 meter saja novya tidak bisa melihat, harus dengan jarak yang sangat dekat.
12	Apakah siswa ini mampu mengikuti petunjuk arah dan mengenali tanda-tanda lingkungan?	Sudah mampu, novya ini sudah bisa dengan cepat menerima arahan dan instruksi dari saya saat pemebelajaran OM.
13	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam meminta bantuan dan melindungi diri saat berjalan?	Saat berjalan novya ini sudah mampu menguasai beberapa tempat yang baisesa dikunjungi, hanya saja ketika melihat benda kecil dengan jarak yang jauh, novya tidak bisa.
14	Apakah siswa mampu mengenali anggota tubuhnya sendiri?	Ya sudah, novya sudah mengenali bagian/ anggota tubuh, bagian kanan, dan bagian kiri.
15	Bagaimana perkembangan kemampuan orientasi mobilitas siswa	Sejauh ini cukup baik, bahkan novya ini selain OM nya bagus juga banyak

	ini selama mengikuti layanan?	<i>mengikuti ekstra diluar jam belajarnya, seperti ekstra musik.</i>
16	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa?	<i>Baik, novya mampu berkomunikasi lancer, ketika diajak berbicara sudah tau apa yang sedang dibicarakan. Ketika menjawab pertanyaan pun jawabannya sesuai.</i>
17	Apakah siswa tunanetra dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?	<i>Iya, walaupun awalnya canggung dan malu. Naumn, lama-kelamaan terbiasa dan akan menjadi akrab dan tidak malu lagi.</i>
18	Apakah siswa ini mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas?	<i>Iya, ketika ingin meminta tolong novya mengungkapkannya dengan kata "minta tolong", dan novya sudah bisa mengungkapkan rasa tidak nyaman kepada orang lain.</i>
19	Bagaimana kemampuan siswa dalam mendengarkan dan merespons orang lain?	<i>Sudah baik, saat pembelajaran OM pun novya dapat merespon dengan bai kapa yang disamapaikan. Tridak jarang, novya pun tidak enggan bercerita lebih didepan teman-teman dan guru.</i>
20	Apakah siswa tuanentra mampu mengikuti aturan dan rutinitas di kelas?	<i>Iya, dikelas ini ada jadwal piket setiap harinya. Siswa bergantian untuk memimpin do'a setiap pagi ketika ingin belajar dan menyiapkan duduk. Begitu pun saat ingin pulang. Jadi, siswa lebih disiplin dan melatih percaya diri juga</i>
21	Bagaimana kemampuan komunikasi siswa secara umum?	<i>Sudah baik, dari segi komunikasi dengan guru, dengan teman-temannya, dengan orang lain dan orang-orang ketika dirumah.</i>
22	Bagaimana motivasi siswa dalam layanan orientasi mobilitas?	<i>Salah satu yang menjadikan novya termotivasi dalam OM ini karena dia ingin mandiri dan ingin selalu membantu orang tua dirumah, dengan demikian ketika dia mampu menguasai OM dia akan mudah untuk mencapai keinginannya tersebut.</i>
23	Apakah siswa menunjukan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal-hal baru?	<i>Iya, walau novya ini kadang kurang percaya diri. Namun, lama kelamaan dia dapat melakukan hal-hal baru yang harus dicoba.</i>
24	Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap siswa tunanetra?	<i>Semangat belajar, dorongan keluarga dan dorongan dari guru di sekolah menjadikan novya ini semakin percaya diri dan semangat dalam beraktivitas baik, saat dikelas, saat mengikuti ekstra atau saat dirumah.</i>
25	Bagaimana pendapat Ibu tentang layanan orientasi mobilitas yang	<i>Layanan Orientasi Mobilitas bagi siswa tuannetra ini sangat penting, karena</i>

	diberikan kepada siswa tunanetra?	menjadi sesuai kebutuhan dengan kondisi yang ada. Segala keterbatasan yang ada di siswa tunanetra, mereka harus bisa melakukan hal yang kecil menurut orang awas atau normal, misal memakai pakaian dan melepasnya sendiri. Ketika itu hal biasa yang dilakukan manusia normal, namun bagi siswa tunanetra itu menjadi sebuah pencapaian yang baik.
26	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan orientasi mobilitas?	Tantangannya, karena latar belakang pola asuh yang berbeda, kemampuan siswa yang berbeda, emosional anak yang berbeda, sikapnya, membutuhkan cara khusus agar mereka dapat mengerti apa yang saya maksud, dan memahami apa yang saya sampaikan. Mereka harus diberitahu dengan cara yang halus, kata-kata yang sederhana dan saya selalu improve dengan pembelajaran yang diberikan setiap pemberian layanan orientasi mobilitas
27	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam layanan orientasi mobilitas siswa tunanetra?	Kalau disekolah menjadi tanggung jawab saya dan sekolah untuk memberikan layanan orientasi mobilitas kepada siswa, namun ketika dirumah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi perkembangan kemandirian siswa. Apakah siswa menerapkan apa yang dipelajari disekolah dirumah atau tidak.
28	Apa saja saran Ibu untuk meningkatkan layanan orientasi mobilitas di sekolah?	Mungkin lebih ke fasilitas yang ada di sekolah untuk siswa tunanetra, karena di slb ini siswa tunanetra itu menjadi minoritas. Bahkan disetiap ajaran barunya belum tentu ada, kalau pun ada pasti tidak banyak. Jadi, bisa ditingkatkan di fasilitas penunjang layanan orientasi mobilitasnya.
29	Apa saja dukungan yang dibutuhkan siswa ini untuk mengembangkan kemandiriannya?	Yang terpenting adalah dukungan orang tua, karena waktu yang dihabiskan siswa dirumah itu lebih banyak daripada di sekolah. Jadi diharapkan ketika dirumah proses pembentukan kemandirian siswa terus didorong dan di tingkatkan melalui pengawasan orang tua.
30	Apa saja rekomendasi ibu untuk meningkatkan kemandirian siswa di masa depan, tanpa terkecuali siswa tunanetra?	Pendidikan dan pelatihan keterampilan orientasi mobilitas terus ditingkatkan, karena dengan begitu mereka dapat melakukan aktivitas sederhana dalam kesehariannya, mendorong praktik hidup mandiri, serta mampu berpergian dengan

		aman.
31	Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian siswa?	<i>Semoga dengan adanya layanan orientasi mobilitas ini dapat memberikan kemandirian siswa dengan segala keterbatasan yang dimiliki, sebagai Upaya untuk hidup mandiri, menikmati kebahagiaan dan menata masa depan yang baik.</i>

D. Wawancara IV

Hari, tanggal : Kamis, 6 Januari 2025
 Tempat wawancara : Ruang Kelas 1
 Nama yang bersangkutan : Rini
 Jabatan : Wali Kelas sekaligus guru pengajar kelas 1
 Data yang diperlukan : Informasi Umum Tentang Siswa Tunanetra, Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian Siswa, Orientasi Mobilitas, Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa Tunanetra, Motivasi Dan Sikap, Layanan Orientasi Mobilitas, Dukungan dan Rekomendasi siswa tunanetra Bernama Yuda

Tabel 19. Hasil Wawancara IV

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sudah berapa lama Ibu mengajar siswa tunanetra ini?	<i>Sama seperti yang lain ya, mereka mulai diajarkan OM saat ajaran baru dimulai</i>
2	Bagaimana Ibu menilai perkembangan siswa ini secara umum?	<i>Dari ketiga siswa tunanetra ini, yang perkembangan secara keseluruhannya sedikit terlambat adalah yuda. Keadaan yuda ini low vision, namun dalam menangkap Pelajaran dikelas termasuk OM ini tidak secepat teman-teman sekelasnya.</i>
3	Apa saja kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar?	<i>Yuda ini emosionalnya belum stabil seperti teman-temannya yang lain, ada satu waktu yuda semangat sekali dalam OM ada juga yuda susah dikontrol saat pembelajaran berlangsung.</i>
4	Bagaimana hubungan siswa ini dengan teman-teman sekelasnya?	<i>Sejauh ini baik, yuda bergaul dengan teman-teman sekelasnya bahkan ada yang diluar kelas juga.</i>
5	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah?	<i>Yuda sudah bisa berjalan dari kelas menuju gerbang saat pulang, sudah bisa menuju mushola dan tempat wudhu. Namun untuk memakai pakaian sendiri dia belum bisa. Dari teman-teman sekelasnya pun hanya yuda yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.</i>

6	Apakah siswa ini mampu makan, minum, berpakaian secara mandiri di sekolah?	Makan, minum sampai merapihkan Kembali sudah bisa. Tapi, ketika berpakaian di sekolah belum bisa.
7	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam merapihkan barang-barang pribadinya?	Untuk yuda belum bisa merapihkan, karena yuda sedikit mengalami keterlambatan dalam menerima apa yang diperintahkan saya, kurang inisiatif dan perlu mendapat perhatian lebih dari saya.
8	Apakah siswa ini mampu mengenali suara, bau, dan tekstur di lingkungan sekolah?	Untuk mengenali suara belum semua dapat mengenal, kadang membutuhkan waktu lama untuk mengenal.
9	Seberapa mandiri siswa ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	Untuk berpindah tempat yuda ini sudah cukup mandiri, karena keadaan yuda yang Low Vision masih memungkinkan yuda dapat melihat benda-benda besar dan mampu berjalan sendiri tanpa mengandalkan jalur tunanetra atau bantuan tongkat.
10	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam menggunakan tongkat?	Untuk kelas ini, belum diajarkan OM menggunakan tongkat.
11	Apakah siswa ini mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar ruangan sekolah?	Yuda sudah bisa bergerak didalam atau diluar ruangan yang sudah dikenal di lingkungan sekolah.
12	Apakah siswa ini mampu mengikuti petunjuk arah dan mengenali tanda-tanda lingkungan?	Sudah bisa, misal ketika saya memberikan perintah kepada yuda untuk tidak berjalan diluar jalur tunanetra, yuda akan mengikuti apa yang saya perintahkan.
13	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam meminta bantuan dan melindungi diri saat berjalan?	Kebetulan yuda dengan novya ini kakak beradik dengan keadaan tunanetra Low Vision
14	Apakah siswa mampu menganalisis anggota tubuhnya sendiri?	Ada beberapa anggota tubuh yang belum dikenal oleh yuda, bagian kanan, bagian kiri dan bagian anggota tubuh mana yang boleh dan yang tidak boleh disentuh.
15	Bagaimana perkembangan kemampuan orientasi mobilitas siswa ini selama mengikuti layanan?	Yuda ini sedikit mengalami keterlambatan dalam merespon apa yang saya sampaikan, misal untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan. Dia cenderung menjawab pertanyaan yang saya berikan.
16	Bagaimana kemampuan siswa ini dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa?	Untuk komunikasi dengan teman sebaya sudah baik, namun yuda masih belum bisa berbicara lancar dengan orang dewasa baik yang sudah dikenal atau yang belum dikenal.
17	Apakah siswa tunanetra dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?	Cenderung dalam waktu lama

18	Apakah siswa ini mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas?	Belum bisa, untuk sekedar mengatakan minta tolong yuda belum bisa
19	Bagaimana kemampuan siswa dalam mendengarkan dan merespons orang lain?	Untuk kemampuan mendengarkan dan merespon mengalami keterlambatan dalam merespon apa yang saya sampaikan, misal untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan. Dia cenderung menjawab pertanyaan yang saya berikan.
20	Apakah siswa tunanetra mampu mengikuti aturan dan rutinitas di kelas?	Sudah mulai bisa, yuda sudah bisa memimpin do'a setiap akan dimulai dan selesai pembelajaran.
21	Bagaimana kemampuan komunikasi siswa secara umum?	Masih belum nyambung sepenuhnya
22	Bagaimana motivasi siswa dalam layanan orientasi mobilitas?	Yuda sepertinya masih belum tau kebutuhan dia ketika mengikuti Layanan Orientasi Mobilitas di sekolah, namun ketika dia merasa dia berhasil mandiri misal dalam merapikan barang-barang pribadinya dia merasa senang akan hal tersebut.
23	Apakah siswa menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal-hal baru?	Yuda belum menunjukkan sikap antusias terhadap hal-hal baru
24	Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap siswa tunanetra?	Motivasinya adanya kemauan dari siswa untuk bisa bergerak bebas diluar, dapat melakukan aktivitas sederhana yang dilakukan siswa pada umumnya.
25	Bagaimana pendapat Ibu tentang layanan orientasi mobilitas yang diberikan kepada siswa tunanetra?	Layanan Orientasi Mobilitas bagi siswa tunanetra ini sangat penting, karena menjadi sesuai kebutuhan dengan kondisi yang ada. Segala keterbatasan yang ada di siswa tunanetra, mereka harus bisa melakukan hal yang kecil menurut orang awas atau normal, misal memakai pakaian dan melepasnya sendiri. Ketika itu hal biasa yang dilakukan manusia normal, namun bagi siswa tunanetra itu menjadi sebuah pencapaian yang baik
26	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan orientasi mobilitas?	Tantangannya, karena latar belakang pola asuh yang berbeda, kemampuan siswa yang berbeda, emosional anak yang berbeda, sikapnya, membutuhkan cara khusus agar mereka dapat mengerti apa yang saya maksud, dan memahami apa yang saya sampaikan. Mereka harus diberitahu dengan cara yang halus, kata-kata yang sederhana dan saya selalu improve dengan pembelajaran yang

		<i>diberikan setiap pemberian layanan orientasi mobilitas</i>
27	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam layanan orientasi mobilitas siswa tunanetra?	<i>Kalau disekolah menjadi tanggung jawab saya dan sekolah untuk memberikan layanan orientasi mobilitas kepada siswa, namun ketika dirumah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi perkembangan kemandirian siswa. Apakah siswa menerapkan apa yang dipelajari disekolah dirumah atau tidak.</i>
28	Apa saja saran Ibu untuk meningkatkan layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Mungkin lebih ke fasilitas yang ada di sekolah untuk siswa tunanetra, karena di slb ini siswa tunanetra itu menjadi minoritas. Bahkan disetiap ajaran barunya belum tentu ada, kalau pun ada pasti tidak banyak. Jadi, bisa ditingkatkan di fasilitas penunjang layanan orientasi mobilitasnya</i>
29	Apa saja dukungan yang dibutuhkan siswa ini untuk mengembangkan kemandiriannya?	<i>Yang terpenting adalah dukungan orang tua, karena waktu yang dihabiskan siswa dirumah itu lebih banyak daripada di sekolah. Jadi diharapkan ketika dirumah proses pembentukan kemandirian siswa terus didorong dan di tingkatkan melalui pengawasan orang tua.</i>
30	Apa saja rekomendasi ibu untuk meningkatkan kemandirian siswa di masa depan, tanpa terkecuali siswa tunanetra?	<i>Pendidikan dan pelatihan keterampilan orientasi mobilitas terus ditingkatkan, karena dengan begitu mereka dapat melakukan aktivitas sederhana dalam kesehariannya, mendorong praktik hidup mandiri, serta mampu berpergian dengan aman.</i>
31	Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian siswa?	<i>Semoga dengan adanya layanan orientasi mobilitas ini dapat memberikan kemandirian siswa dengan segala keterbatasan yang dimiliki, sebagai Upaya untuk hidup mandiri, menikmati kebahagiaan dan menata masa depan yang baik.</i>

E. Wawancara V (Siswa Tunanetra)

Hari, tanggal : Senin, 10 Januari 2025
Tempat wawancara : Ruang Kelas 1
Nama yang bersangkutan : Mohamad Nabil Gaza (MNG) alias Gaza
Tingkat Ketunanetraan : *Blind Total*
Data yang diperlukan : Aktivitas Sehari-hari, Orientasi Mobilitas, Interaksi Sosial, Motivasi dan Sikap siswa Tunanetra

Tabel 20. Hasil Wawancara V

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan setiap hari di rumah, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi?	<i>Kalo aku bangun tidur jam 5, kadang jam 6 terus mandi, sarapan berangkat sekolah. Pulangnya shalat dzuhur terus tidur siang, malemnya belajar sama mama terus tidur jam 9.</i>
2	Apakah kamu bisa makan dan minum sendiri?	<i>Aku udah bisa, tapi kalo makan kata mama jadi blepotan</i>
3	Apakah kamu bisa berpakaian sendiri?	<i>Aku belum bisa, kalo dirumah sama mama. Kalo ngga sama mas zian</i>
4	Apakah kamu bisa merapikan barang barangmu sendiri?	<i>Udah, kalo mainan diberesin sendiri. Kalo disekolah beresin buku sendiri.</i>
5	Apakah kamu bisa mengenali suara suara di sekitarmu?	<i>Bisa, aku bisa tau suaranya bu rini, vya, gaza, pak sam, pak iqbal, pak dani, mama dina, mama vya. Banyak pokoknya</i>
6	Apakah kamu bisa mengenali bau bau disekitarmu?	<i>Ngga semuanya tau</i>
7	Apakah kamu bisa mengenali tekstur benda benda di sekitarmu?	<i>Aku kadang tau, kadang engga</i>
8	Apakah kamu bisa menggunakan tongkat?	<i>Belum</i>
9	Apakah kamu merasa aman saat berjalan di dalam ruangan?	<i>Aku suka nabrak-nabrak kalo jalan</i>
10	Apakah kamu merasa aman berjalan di luar ruangan?	<i>Kalo diluar suka ikut sama vya dari belakang</i>
11	Apakah kamu tau arah jalan ke ruangan-ruangan di sekolah?	<i>Belum tau, kalo keluar ikut sama vya</i>
12	Apakah kamu bisa mengikuti petunjuk arah?	<i>Aku kalo jalan suka di hentak-hentakan kakinya buat cari jalan</i>
13	Apakah kamu tau tanda tanda lingkungan di sekitarmu?	<i>Kadang tau kadang engga</i>
14	Apakah kamu berani meminta bantuan kepada orang lain?	<i>Berani</i>
15	Apakah kamu bisa melindungi diri dari rintangan saat berjalan?	<i>Bisa, tapi kadang aku nabrak terus jatuh kalo jalan</i>
16	Apakah kamu suka bermain dengan teman-temanmu?	<i>Ya suka, suka kalo main diluar</i>

17	Apakah kamu suka berbicara dengan guru?	<i>Suka, kalo sama pak sam aku suka diledengin jadi terus ngobrol</i>
18	Apakah kamu dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?	<i>Aku ngga takut</i>
19	Apakah kamu bisa menyampaikan apa yang kamu inginkan?	<i>Bisa</i>
20	Apakah kamu suka mendengarkan orang lain berbicara?	<i>Aku suka cerita sama orang-orang</i>
21	Apakah kamu tau aturan-aturan di kelas?	<i>Tau, kalo dikelas ngga boleh berisik, ngga boleh ngomong kasar, ngga boleh minta pulang.</i>
22	Apakah kamu suka belajar orientasi mobilitas?	<i>Ya suka banget</i>
23	Apakah kamu berani mencoba hal-hal baru?	<i>Berani</i>
24	Apakah kamu senang jika dapat melakukan sesuatu sendiri?	<i>Seneng, apa lagi kalo ada hadiahnya</i>
25	Jika ada hal yang sulit, apakah kamu akan terus berusaha?	<i>Iya, jangan menyerah</i>

F. Wawancara VI (Siswa Tunanetra)

Hari, tanggal : Senin, 10 Januari 2025
 Tempat wawancara : Ruang Kelas 1
 Nama yang bersangkutan : Novyanty Dewi Puspita (MDP) alias Novya
 Tingkat Ketunanetraan : Low Vision
 Data yang diperlukan : Aktivitas Sehari-hari, Orientasi Mobilitas, Interaksi Sosial, Motivasi dan Sikap siswa Tunanetra

Tabel 21. Hasil Wawancara VI

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan setiap hari di rumah, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi?	<i>Kalo aku bangun tidur itu jam 5, kadang bantu bunda dulu terus mandi sholat subuh terus sarapan, siap-siap ke sekolah sama kakak sepupu sama yuda. Kalo hari senin, selasa, rabu, Kamis ikut ekstra, pulang jam 3 sore. Abis itu pulang ngaji sore, terus mandi malemnya baru belajar terus tidur. Kadang tidurnya malem, soalnya yuda kalo malem minta ditemenin buat main.</i>
2	Apakah kamu bisa makan dan minum sendiri?	<i>Udah bisa</i>
3	Apakah kamu bisa berpakaian sendiri?	<i>Bisa</i>
4	Apakah kamu bisa merapikan barang-barangmu sendiri?	<i>Aku udah bisa juga, soalnya dulu di pondok aku beres-beres kamar aku sendiri</i>

5	Apakah kamu bisa mengenali suara suara di sekitarmu?	<i>Bisa</i>
6	Apakah kamu bisa mengenali bau bau di sekitarmu?	<i>Udah</i>
7	Apakah kamu bisa mengenali tekstur benda benda di sekitarmu?	<i>Udah, kalo lagi menulis pake reglet</i>
8	Apakah kamu bisa menggunakan tongkat?	<i>Aku bisa, tapi kalo jalan ngga pake tongkat</i>
9	Apakah kamu merasa aman saat berjalan di dalam ruangan?	<i>Iya, sering banget kalo aku jajan ke kantin yuda sama gaza itu di belakang aku ngikutin sampe kantin. Tapi kalo yuda sering aku beliin, dia ngga mau ke kantin sendiri.</i>
10	Apakah kamu merasa aman berjalan di luar ruangan?	<i>Iya</i>
11	Apakah kamu tau arah jalan ker ruangan-ruangan di sekolah?	<i>Tau</i>
12	Apakah kamu bisa mengikuti petunjuk arah?	<i>Udah bisa</i>
13	Apakah kamu tau tanda tanda lingkungan di sekitarmu?	<i>Tau</i>
14	Apakah kamu berani meminta bantuan kepada orang lain?	<i>Berani</i>
15	Apakah kamu bisa melindungi diri dari rintangan saat berjalan?	<i>Sudah bisa</i>
16	Apakah kamu suka bermain dengan teman-temanmu?	<i>Suka, aku kalo dirumah suka mainan akting sama temen-temen</i>
17	Apakah kamu suka berbicara dengan guru?	<i>Suka, tapi kalo ditanya aja aku jawab</i>
18	Apakah kamu dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?	<i>Bisa, tapi kadang aku malu</i>
19	Apakah kamu bisa menyampaikan apa yang kamu inginkan?	<i>Bisa, kalo ke bunda</i>
20	Apakah kamu suka mendengarkan orang lain berbicara?	<i>Suka</i>
21	Apakah kamu tau aturan-aturan di kelas?	<i>Tau kalo dikelas ngga boleh ngomong kasar, ngga boleh pukul-pukul meja, ngga boleh buang-buang barang sendiri.</i>
22	Apakah kamu suka belajar orientasi mobilitas?	<i>Suka, aku suka nulis. Tapi kalo kelamaan libur suka lupa sama huruf-hurufnya</i>
23	Apakah kamu berani mencoba hal-hal baru?	<i>Berani, kalo aku ngga tau tanya ke bunda</i>
24	Apakah kamu senang jika dapat melakukan sesuatu sendiri?	<i>Iya seneng, biar ngga ngrepotin orang</i>
25	Jika ada hal yang sulit, apakah kamu akan terus berusaha?	<i>Iya, aku coba terus.</i>

G. Wawancara VII (Siswa Tunanetra)

Hari, tanggal : Senin, 10 Januari 2025
Tempat wawancara : Ruang Kelas 1
Nama yang bersangkutan : Yudha Dwi Laksana (YDL) alias Yuda
Tingkat Ketunanetraan : *Low Vision*
Data yang diperlukan : Aktivitas Sehari-hari, Orientasi Mobilitas, Interaksi Sosial, Motivasi dan Sikap siswa Tunanetra

Tabel 22. Hasil Wawancara VII

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan setiap hari di rumah, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi?	<i>Bangun tidur, mandi sama bunda, sarapan terus sekolah</i>
2	Apakah kamu bisa makan dan minum sendiri?	<i>Ngga bisa, jadi kotor</i>
3	Apakah kamu bisa berpakaian sendiri?	<i>Ngga bisa</i>
4	Apakah kamu bisa merapikan barang barangmu sendiri?	<i>Ngga</i>
5	Apakah kamu bisa mengenali suara suara di sekitarmu?	<i>Suara mba vya, bunda, bu rini</i>
6	Apakah kamu bisa mengenali bau bau di sekitarmu?	<i>Ngga bisa</i>
7	Apakah kamu bisa mengenali tekstur benda benda di sekitarmu?	<i>Kadang bisa, kadang ngga tau</i>
8	Apakah kamu bisa menggunakan tongkat?	<i>Ngga bisa</i>
9	Apakah kamu merasa aman saat berjalan di dalam ruangan?	<i>Iya</i>
10	Apakah kamu merasa aman berjalan di luar ruangan?	<i>Iya, kalo kemana mana bisa</i>
11	Apakah kamu tau arah jalan ke ruangan-ruangan di sekolah?	<i>Ngga semuanya tau</i>
12	Apakah kamu bisa mengikuti petunjuk arah?	<i>Ngga bisa</i>
13	Apakah kamu tau tanda tanda lingkungan di sekitarmu?	<i>Ngga tau</i>
14	Apakah kamu berani meminta bantuan kepada orang lain?	<i>Berani</i>
15	Apakah kamu bisa melindungi diri dari rintangan saat berjalan?	<i>Ngga bisa</i>
16	Apakah kamu suka bermain dengan teman-temanmu?	<i>Suka, aku suka main hp. Suka main sama temen-temen</i>
17	Apakah kamu suka berbicara dengan guru?	<i>Suka</i>

18	Apakah kamu dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal?	<i>Bisa, tapi ngga mau, yuda malu</i>
19	Apakah kamu bisa menyampaikan apa yang kamu inginkan?	<i>Bisa</i>
20	Apakah kamu suka mendengarkan orang lain berbicara?	<i>Ngga suka</i>
21	Apakah kamu tau aturan aturan di kelas?	<i>Dikelas ngga boleh nangis, ngga boleh minta pulang</i>
22	Apakah kamu suka belajar orientasi mobilitas?	<i>Suka, tapi kalo diluar cape</i>
23	Apakah kamu berani mencoba hal-hal baru?	<i>Iya</i>
24	Apakah kamu senang jika dapat melakukan sesuatu sendiri?	<i>Iya</i>
25	Jika ada hal yang sulit, apakah kamu akan terus berusaha?	<i>Iya</i>

H. Wawancara VIII (Orang Tua/Wali Murid)

Hari, tanggal : Rabu, 12 Maret 2025
 Tempat wawancara : Rumah Orang Tua Gaza
 Nama yang bersangkutan : Ibu Liyanti (orang Tua Gaza)
 Keadaan Fisik : Normal
 Data yang diperlukan : Informasi Umum Tentang Anak, Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian di Rumah, Orientasi mobilitas siswa tunanetra di lingkungan rumah, Interaksi Sosial dan Komunikasi, Motivasi dan Sikap, Layanan Orientasi Mobilitas di Sekolah, Dukungan dan Harapan

Tabel 23. Hasil Wawancara VIII

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sejak kapan Ibu mengetahui bahwa anak Ibu mengalami tunanetra?	<i>Jadi, dulu waktu saya hamil Gaza itu saya kan emang punya riwayat darah tinggi cukup lama dan waktu hamil Gaza itu sering kambuh dan akhirnya itu pada usia enam bulan kehamilannya diambil terpaksa diambil dengan bobot bayi 1,3 kg. Waktu lahir itu bayinya kecil tapi masih terlihat normal dan beberapa bulan kemudian kurang lebih itu delapan bulan saya itu merasa anak saya itu tidak bisa merespon matanya ketika diberi mainan terakhirnya saya itu periksa ke bidan. Waktu udah periksa ke bidan itu jawabanya kurang meyakinkan saya terus akhirnya saya periksa lagi ke rumah sakit yang lebih besar dan jawabanya sama saya belum bisa menerima</i>

		<i>bahwa anak saya ini terlahir tunanetra dan pada akhirnya dirujuk lah ke rumah sakitnya jauh lebih besar di Jogja dan pada akhirnya dari pihak rumah sakit itu memberitahu saya bahwa ada Syaraf pada matanya Gaza yang tidak terbentuk dengan sempurna ya awalnya saya belum bisa menerima kalo anak saya itu terlahir dengan keadaan demikian tapi mau tidak mau dan lama-kelamaan Saya bisa menerima bahwa anak saya terlahir dengan ketidak istimewa ini.</i>
2	Bagaimana perkembangan anak ibu dari sebelum hingga sesudah bersekolah di SLB?	<i>Untuk perubahannya dari sebelum sekolah sampai sesudah sekolah itu banyak ya mbak mbak contohnya kalau dulu itu Gaza tidurnya semaunya sendiri bangunnya semaunya sendiri Saya sama almarhum suami Gantian tapi kalau sekarang sudah ada jadwalnya Pokoknya kalau udah masuk 09.00 malem itu Gaza tidur dan bangun nya itu subuh walaupun kadang subuh nya itu ketinggalan tapi gak saya sudah bisa memulai mendisiplinkan waktu untuk bangun pagi</i>
3	Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah?	<i>Kalau interaksi bagus mbak Gaza itu orangnya mau banyak bicara apalagi kalo udah kumpul sama keluarga sama neneknya sama kakak kakaknya sama keponakannya itu sudah gak mau diam</i>
4	Apa saja kegiatan yang disukai anak ibu dirumah?	<i>Kalau kegiatan yang disukai itu enggak ada sih ya mbak kalo Gaza paling kalau misalkan pagi-pagi itu setiap hari minta diputarakan portal itu pasti setiap pagi tapi untuk selebihnya itu gak ada seperti anak-anak pada umumnya</i>
5	Bagaimana kemampuan anak ibu dalam melakukan aktivitas sehari hari di rumah?	<i>Kalau untuk kegiatan sehari harinya ini Gaza kalau di rumah itu udah bisa ke mana-mana sendiri ya mbak dari ke dapur ke kamar ke ruang tamu itu sudah bisa tapi kalau untuk mandi sendiri makan sendiri itu belum bisa makan sendiri bisa tapi untuk makan makanan ringan misal roti gitu. kalau makan nasi itu masih belum bisa soalnya gitu mbak suka blepotan</i>
6	Apakah anak ibu mampu makan, minum dan berpakaian secara mandiri dirumah?	<i>Kalau untuk berpakaian sendiri itu belum bisa ya mbak mungkin kalau makan itu kan bisa tapi ya gitu blepotan kalau makan makanan ringan itu enggak minum Gaza sudah bawa sendiri terus kalau buat berpakaian itu belum bisa sedikit sedikit bisa tapi kalau untuk apa memasukkan kancing ke dalam baju itu belum</i>
7	bagaimana kemampuan anak ibu dalam merapikan barang barang pribadinya dirumah?	<i>Sejauh ini untuk merapikan barang-barang pribadi itu bisa tapi masih berantakan ya bang misalnya kalo habis mainan itu dirapihin sendiri itu masih berantakan belum bisa yang rapi banget juga, paling saya sediakan itu wadah buat tempat</i>

		<i>mainannya Gaza jadi kalau misalkan gak shabis main itu merapkannya dimasukin ke wadah itu</i>
8	Adakah metode khusus yang Ibu gunakan dalam melatih kemandirian anak di rumah?	<i>Tidak ada metode khusus mbak kalo saya, saya hanya mencontohkan saja kepada gaza.</i>
9	Apakah anak ibu mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar rumah?	<i>Kalo bermain sekitaran rumah sih masih aman ya mbak misalkan kayak di depan rumah itu kan Gaza kadang-kadang teman-temannya pada main ke rumah itu main di depan rumah apalagi kalau di dalam rumah itu gasnya udah saya bebaskan dia sudah hafal</i>
10	Apakah anak ibu menggunakan alat bantu berjalan, misalnya tongkat di rumah?	<i>Gaza pake tongkat untuk membantu berjalan namun Gaza ini belum bisa stabil dalam penggunaan tongkat jadi suka ke mana-mana gitu tongkatnya</i>
11	Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan teman sebaya dan tetangga di lingkungan rumah?	<i>Interaksinya bagus Gaza itu anak yang sangat aktif apalagi kalau ada teman-temannya bermain ke rumah aktif sekali mbak</i>
12	Apakah anak ibu mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas di rumah?	<i>Gaza ini sudah termasuk anak yang banyak maunya mbak contohnya sekarang dia itu kan sedang semangat semangatnya sekolah kalau misalkan anak saya yang kedua itu gak bisa nganter Gaza, Gaza malah suka ngambek kalau misalkan gak berangkat sekolah.</i>
13	Bagaimana kemampuan anak ibu dalam mendengarkan dan merespons anggota keluarga di rumah?	<i>Sudah bisa Gaza sudah bisa mendengarkan dan merespon kalau misalkan keluarga itu berbicara sudah mau menjawab sudah diajak bicara nyambung</i>
14	Bagaimana kemampuan komunikasi anak ibu secara umum di rumah?	<i>Sudah baik mbak, gaza kalau saya kasih nasihat sudah mau nurut dan mendengarkan.</i>
15	Bagaimana motivasi anak ibu dalam belajar dan melakukan aktivitas di rumah?	<i>Kalo kata Gaza itu mau mandiri mau bisa ke mana-mana sendiri tanpa diantar pengen bisa mandi sendiri makan sendiri bisa mengaji bisa mendoakan ayahnya yang sudah meninggal.</i>
16	Apakah anak ibu menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal hal baru di rumah?	<i>Iya mbak, gaza sangat semangat sekali kalo sekolah</i>
17	Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap anak ibu di rumah?	<i>Ini mbak dia mau mandiri mau bisa ke mana-mana sendiri tanpa diantar, pengen bisa mandi sendiri makan sendiri, bisa mengaji bisa mendoakan ayahnya yang sudah meninggal.</i>
18	Bagaimana sikap anak ibu terhadap kemandirian di rumah?	<i>Gaza, sedikit banyaknya sudah bisa mandiri dirumah.</i>
19	Bagaimana pendapat ibu tentang layanan orientasi	<i>Saya senang mbak kalo ada OM di sekolah, gaza jadi tau jalan, bisa ke mana-mana walaupun</i>

	mobilitas yang diberikan kepada anak ibu di sekolah?	<i>kadang suka nabrak-nabrak gitu. Tapi sejauh ini untuk kelas satu itu lebih fokus di dalam kelas, misalkan kaya untuk belajar menulis terus Gaza dikenalkan anggota anggota tubuh bagian kanan bagian kiri, terus dilatih pakai tas sendiri, pakai baju, memasukkan kancing ke dalam baju, lebih ke di dalam ruangan nya sih mbak</i>
20	Apakah ibu melihat adanya perubahan pada kemandirian anak ibu setelah mengikuti layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Iya mbak saya merasakan adanya perubahan dengan Gaza setelah ikut kasar lebih percaya diri untuk bergerak kalau misalkan saya tanya hari ini yang dipelajari apa ingatan Gaza mulai bisa berlatih mengingat jangka panjang</i>
21	Bagaimana keterlibatan ibu dalam mendukung layanan orientasi mobilitas anak ibu di sekolah?	<i>Saya selalu komunikasi dengan ibu Rini selaku wali kelasnya bagaimana perkembangan Gaza di sekolah OM nya empat di mana apakah dia sudah bisa memakai baju sendiri sudah bisa menguasai huruf Braille terus apakah Gaza bisa mengikuti pelajaran dengan baik di kelas saya selalu komunikasi dengan bu rini.</i>
22	Apa saja dukungan yang dibutuhkan anak ibu untuk mengembangkannya di rumah dan di sekolah?	<i>Kalau dukungan yang saya berikan alhamdulillah ya saya bisa menyekolahkan Gaza di sekolah yang memang khusus orang-orang seperti Gaza jadi Gaza ini menjadi ejekan orang-orang kalau di rumah Gaza mau mengaji saya kasih metode Murottal supaya Gaza itu cepat menghafal karena kan memang Gaza ini memiliki kelebihan di pendengarannya cepat hafal orangnya</i>
23	Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian anak ibu di masa depan?	<i>Harapannya semoga Gaza bisa bermanfaat bagi keluarga bagi orang-orang disekitarnya Gaza bisa jadi anak yang soleh Gaza bisa mendoakan ayahnya yang sudah meninggal semoga cita-citanya bisa tercapai gitu si mbak. Ketika suatu nanti saya pergi duluan Gaza itu sudah siap menghadapi kehidupannya sendiri</i>
24	Apa saja harapan ibu terhadap layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Kalo harapannya saya sih itu mbak Gaza bisa ke mana-mana sendiri enggak nunggu bantuan dari orang biar bisa kaya manusia normal gitu walaupun keadaannya Gaza ini tunanetra</i>

I. Wawancara IX

Hari, tanggal : Rabu, 26 Maret 2025
 Tempat wawancara : Telepon Via WhatsApp
 Nama yang bersangkutan : Ibu Irfa (Orang Tua Novya)
 Keadaan fisik : Tunanetra (Low Vision)
 Data yang diperlukan : Informasi Umum Tentang Anak, Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian di Rumah, Orientasi mobilitas siswa tunanetra di lingkungan rumah, Interaksi Sosial dan Komunikasi, Motivasi

dan Sikap, Layanan Orientasi Mobilitas di Sekolah, Dukungan dan Harapan

Tabel 24. Hasil Wawancara IX

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sejak kapan Ibu mengetahui bahwa anak Ibu mengalami tunanetra?	Saya mengetahui novya ini dalam keadaan tunanetra pada usia 7 bulan, awalnya saat didalam kandungan saya tidak memiliki biaya untuk USG atau cek kehamilan semacamnya
2	Bagaimana perkembangan anak ibu dari sebelum hingga sesudah bersekolah di SLB?	Alhamdulillah, setelah saya masukkan novya ke SLB menjadi lebih percaya diri. Awalnya novya ini saya masukkan ke pesantren selama dua tahun, novya menjadi pandai mengaji hingga mampu menghafal juz amma, namun di pesantren tidak diajarkan Pendidikan formal, jadi hingga usia 9 tahun novya baru bisa membaca saat masuk ke SLB. Selain itu, novya menjadi bahan olokkan teman-temannya di pesantren, hingga sering sekali saya merasa sedih melihat novya diejek teman-temannya, itu menjadi salah satu alasan saya memindahkan novya. Saya sempat berfikir kalau sekolah khusus untuk tunanetra itu mahal, namun pada suatu saat ada saudara yang memberitahu bahwa jika SLB dengan status Negeri lebih terjangkau biaya sekolahnya.
3	Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah?	Novya kalau dirumah itu sangat aktif, tidak mau diam. Apapun dikerjakan oleh novya, tidak canggung untuk bergaul atau mengawali terlebih dahulu bicara dengan saudara-saudaranya. Kebetulan saya dirumah tinggal Bersama kakak saya dan anak-anaknya, novya dan adiknya yuda.
4	Apa saja kegiatan yang disukai anak ibu dirumah?	Suka bermain, novya ini suka berakting dengan teman-temannya.
5	Bagaimana kemampuan anak ibu dalam melakukan aktivitas sehari hari di rumah?	Sudah baik ya untuk vya, bahkan sudah bisa saya suruh membeli sesuatu di warung, mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri.
6	Apakah anak ibu mampu makan, minum dan berpakaian secara mandiri dirumah?	Sudah bisa, vya ini saat 6,5 tahun sudah saya masukkan ke pesantren selama 2 tahun jadi untuk melakukan aktivitas itu sudah bisa
7	bagaimana kemampuan anak ibu dalam merapikan barang barang pribadinya dirumah?	Sudah bisa
8	Adakah metode khusus yang Ibu gunakan dalam melatih kemandirian anak di rumah?	Saya lebih sering mencontohkan langsung, misal kalau sehabis makan piring dan gelasnya langsung dicuci sendiri, pulang sekolah membuka Sepatu hingga merapihkan di rak Sepatu, dan vya sudah mengikuti apa yang dicontohkan.
9	Apakah anak ibu mampu	Dengan keadaan vya yang Low Vision, dia sudah

	bergerak dengan aman di dalam dan di luar rumah?	<i>bisa bergerak dengan bebas didalam atau diluar rumah</i>
10	Apakah anak ibu menggunakan alat bantu berjalan, misalnya tongkat di rumah?	<i>Tidak, karena novya masih bisa melihat walau dengan jangkauan jarak yang terbatas.</i>
11	Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan teman sebaya dan tetangga di lingkungan rumah?	<i>Iya, vya suka bermain dengan orang luar dan sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya diluar rumah, namun tetap saya awasi. Soalnya saya tipe orang yang khawatir dengan anak. Saya tidak pernah melarang vya untuk bermain dengan siapapun</i>
12	Apakah anak ibu mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas di rumah?	<i>Iya, vya ini sudah bisa mengungkapkan keinginan dan penolakan akan sesuatu. Misal, saya melarang vya untuk bermain diluar saat hujan, vya sudah bisa menolak dengan sering bertanya kenapa tidak boleh bermain saat hujan.</i>
13	Bagaimana kemampuan anak ibu dalam mendengarkan dan merespons anggota keluarga di rumah?	<i>Sudah baik, secara keseluruhan komunikasi dan respon vya terhadap keluarga darumah sudah seperti anak normal pada umumnya.</i>
14	Bagaimana kemampuan komunikasi anak ibu secara umum di rumah?	<i>Sudah nyambung kalau diajak berbicara</i>
15	Bagaimana motivasi anak ibu dalam belajar dan melakukan aktivitas di rumah?	<i>Karena novya ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang tua dan adiknya, sehingga novya termotivasi untuk terus mencari tau hal-hal baru untuk menambah pengetahuan dalam segala hal.</i>
16	Apakah anak ibu menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal hal baru di rumah?	<i>Iya, vya ini selalu ingin tau segala hal. Jadi vya ini sering sekali tanya soal ini itu. Selalu tanya mengapa hal itu terjadi. Dia selalu ingin tau hal yang sebelumnya belum saya ceritakan.</i>
17	Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi dan sikap anak ibu di rumah?	<i>Karena novya ini sangat aktif berkegiatan, kalau tidak novya merasa bosan ketika harus berdiam saja dirumah.</i>
18	Bagaimana sikap anak ibu terhadap kemandirian di rumah?	<i>Novya sudah mandiri ketika dirumah.</i>
19	Bagaimana pendapat ibu tentang layanan orientasi mobilitas yang diberikan kepada anak ibu di sekolah?	<i>Saya justru merasa anak lebih percaya diri ketika diikutkan dengan OM, mudah bersosialisasi dengan orang lain, dapat melakukan hal-hal yang mungkin sangat mudah dilakukan anak-anak seusianya, namun tidak untuk vya.</i>
20	Apakah ibu melihat adanya perubahan pada kemandirian anak ibu setelah mengikuti layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Karena novya di usia 6,5 tahun sudah saya masukkan ke pesantren jadi sudah memiliki kemandirian, namun dengan mengikuti OM menambah kemandirian untuk berinteraksi dan bergerak diluar ruangan. Selain itu juga lebih</i>

		<i>merasa percaya diri.</i>
21	Bagaimana keterlibatan ibu dalam mendukung layanan orientasi mobilitas anak ibu di sekolah?	<i>Saya selalu kontrol anak saya lewat wali kelas, karena saya tidak setiap hari mengantar anak ke sekolah, dan saya hanya satu kali saat pengenalan ke sekolah mengantarkan anak. Selebihnya saya tidak pernah menunggu anak di sekolah sampai selesai.</i>
22	Apa saja dukungan yang dibutuhkan anak ibu untuk mengembangkan kemandiriannya di rumah dan di sekolah?	<i>Apa saja saya lakukan untuk perkembangan anak, selalu mendukung dan memotivasi anak untuk sekolah, setiap paginya. Saya merasa ketika saya melakukan itu anak menjadi lebih semangat untuk berangkat ke sekolah. Memberi afirmasi positif kepada anak.</i>
23	Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian anak ibu di masa depan?	<i>Saya ingin dengan anak saya mandiri, dapat memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada orang tuanya walaupun dengan keadaan yang Istimewa.</i>
24	Apa saja harapan ibu terhadap layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Harapannya dengan anak saya sekolah di SLB dan mendapat layanan OM bisa jadi lebih mandiri, sekarang sudah jadi percaya diri. Dan bisa mencapai cita-citanya</i>

J. Wawancara X

Hari, tanggal : Rabu, 26 Maret 2025
 Tempat wawancara : Telepon Via WhatsApp
 Nama yang bersangkutan : Ibu Irfa (Orang tua Yuda)
 Keadaan Fisik : Tunanetra (Low Vision)
 Data yang diperlukan : Informasi Umum Tentang Anak, Aktivitas Sehari-hari dan Kemandirian di Rumah, Orientasi mobilitas siswa tunanetra di lingkungan rumah, Interaksi Sosial dan Komunikasi, Motivasi dan Sikap, Layanan Orientasi Mobilitas di Sekolah, Dukungan dan Harapan

Tabel 25. Hasil Wawancara X

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sejak kapan Ibu mengetahui bahwa anak Ibu mengalami tunanetra?	<i>Saya tau kalau yuda dalam keadaan tunanetra pada usia bayi 5 bulan.</i>
2	Bagaimana perkembangan anak ibu dari sebelum hingga sesudah bersekolah di SLB?	<i>Perkembangannya ada, hanya untuk sejauh ini belum banyak. Karena yuda ini memang cenderung lebih lambat dalam kemampuan OM ataupun kemandirian dalam, aktivitas sehari-harinya.</i>
3	Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah?	<i>Yuda sudah bisa berinteraksi dengan orang lain termasuk anggota keluarga di rumah. Namun memang yuda ini sedikit susah diatur dan hyper</i>

		<i>aktif</i>
4	Apa saja kegiatan yang disukai anak ibu dirumah?	<i>Yuda ini suka sekali bermain handphone, untuk berinteraksi dengan orang diluar rumah apalagi yang baru dikenal yuda cenderung lebih lama.</i>
5	Bagaimana kemampuan anak ibu dalam melakukan aktivitas sehari hari di rumah?	<i>Untuk dirumah yuda belum bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Misal, yuda sampai sekarang belum bisa mandi sendiri, memakai baju sendiri, merapihkan barang-barang pribadi belum bisa, belum bisa mengenakan Sepatu sendiri jadi masih saya yang melakukannya.</i>
6	Apakah anak ibu mampu makan, minum dan berpakaian secara mandiri dirumah?	<i>Untuk makan dan minum sudah, namun untuk berpakaian belum bisa</i>
7	bagaimana kemampuan anak ibu dalam merapihkan barang barang pribadinya dirumah?	<i>Yuda belum bisa merapihkan barang-barang pribadinya dirumah.</i>
8	Adakah metode khusus yang Ibu gunakan dalam melatih kemandirian anak di rumah?	<i>Sejauh ini saya belum bisa menemukan metode khusus untuk digunakan, karena saya bingung untuk melakukan treatment apa lagi kepada yuda. Ketika saya mencontohkan, yuda belum bisa menangkap apa yang saya maksud dan mengikuti apa yang saya contohkan.</i>
9	Apakah anak ibu mampu bergerak dengan aman di dalam dan di luar rumah?	<i>Kalau dirumah yuda jarang bermain diluar, lebih sering bergaul dengan saudara-saudaranya didalam rumah. Yuda ini karena suka bermain handphone jadi untuk bergerak dan berinteraksi diluar sangat jarang.</i>
10	Apakah anak ibu menggunakan alat bantu berjalan, misalnya tongkat di rumah?	<i>Tidak, karena yuda sama seperti kakaknya novya, yang masih bisa melihat walau dengan jangkauan jarak yang terbatas.</i>
11	Bagaimana anak ibu berinteraksi dengan teman sebaya dan tetangga di lingkungan rumah?	<i>Yuda ini karena suka bermain handphone jadi untuk bergerak dan berinteraksi diluar sangat jarang. Hanya saja berinteraksi dengan keluarga didalam rumah.</i>
12	Apakah anak ibu mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas di rumah?	<i>Sudah bisa, misal yuda ingin minum, ingin makan, ingin mandi. Yuda sudah bisa mengungkapkan kepada saya, juga mengungkapkan penolakan terhadap sesuatu hal.</i>
13	Bagaimana kemampuan anak ibu dalam mendengarkan dan merespons anggota keluarga di rumah?	<i>Yuda ini belum bisa cepat merespon apa yang dibicarakan dan dimaksudkan orang lain. Ketika ditanya tentang Sesutu hal, yuda ini cenderung dengan menjawab dengan mengulang pertanyaan yang diberikan orang lain.</i>
14	Bagaimana kemampuan komunikasi anak ibu secara umum di rumah?	<i>Sedikit demi sedikit ada perubahan</i>
15	Bagaimana motivasi anak ibu	<i>Yuda ini masih belum bisa melakukan aktivitas</i>

	dalam belajar dan melakukan aktivitas di rumah?	<i>sehari-hari dirumah</i>
16	Apakah anak ibu menunjukkan sikap positif terhadap tantangan dan mau mencoba hal hal baru di rumah?	<i>Sejauh ini belum ya, untuk OM di sekolah pun yuda jarang mengikuti, karena yuda belum bisa bersikap tenang, sangat hyper aktif susah untuk mengontrolnya.</i>
17	Apakah ibu melihat adanya perubahan pada kemandirian anak ibu setelah mengikuti layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Sedikit demi sedikit yuda sudah mau berinteraksi dengan orang lain, mampu makan dan minum sendiri walau masih berantakan.</i>
18	Bagaimana keterlibatan ibu dalam mendukung layanan orientasi mobilitas anak ibu di sekolah?	<i>Saya selalu kontrol anak saya lewat wali kelas, karena saya tidak setiap hari mengantar anak ke sekolah, dan saya hanya satu kali saat pengenalan ke sekolah mengantarkan anak. Selebihnya saya tidak pernah menunggu anak di sekolah sampai selesai.</i>
19	Apa saja dukungan yang dibutuhkan anak ibu untuk mengembangkan kemandiriannya di rumah dan di sekolah?	<i>Apa saja saya lakukan untuk perkembangan anak, selalu mendukung dan memotivasi anak untuk sekolah, setiap paginya. Saya merasa ketika saya melakukan itu anak menjadi lebih semangat untuk berangkat ke sekolah. Memberi afirmasi positif kepada anak.</i>
20	Apa harapan ibu terhadap perkembangan kemandirian anak ibu di masa depan?	<i>Saya ingin dengan anak saya mandiri, dapat memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada orang tuanya walaupun dengan keadaan yang Istimewa</i>
21	Apa saja harapan ibu terhadap layanan orientasi mobilitas di sekolah?	<i>Harapannya dengan anak saya sekolah di SLB dan mendapat layanan OM bisa jadi lebih mandiri, minimsl untuk melakukan aktivitas sehari-hari.</i>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SATU SEMESTER

Satuan Pendidikan: sekolah luar biasa negeri purbalingga

Mata Pelajaran: Orientasi Mobilitas (OM)

Jenjang: SDLB

Kelas: 1 (Pemula)

Semester: Ganjil

Tahun Ajaran: 2024-2025

Alokasi Waktu: 3 x 45 menit per minggu

Nama Guru: Rini Setyaningtyas, S.Pd

Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK):

A. Domain Kognitif (Pengetahuan)

- **KD 3.1:** Memahami konsep dasar orientasi dan mobilitas serta pentingnya kemandirian bergerak.
 - **IPK 3.1.1:** Menyebutkan pengertian orientasi dan mobilitas.
 - **IPK 3.1.2:** Menjelaskan tujuan dari pembelajaran orientasi dan mobilitas.
 - **IPK 3.1.3:** Mengidentifikasi manfaat kemandirian bergerak bagi individu tunanetra.
 - **IPK 3.1.4:** Membedakan peran orientasi dan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari.
- **KD 3.2:** Memahami fungsi berbagai indra dalam proses orientasi dan mobilitas.
 - **IPK 3.2.1:** Menyebutkan berbagai indra yang digunakan dalam orientasi dan mobilitas.

- **IPK 3.2.2:** Menjelaskan peran indra pendengaran dalam orientasi.
- **IPK 3.2.3:** Menjelaskan peran indra perabaan dalam orientasi dan mobilitas.
- **IPK 3.2.4:** Menjelaskan peran sisa penglihatan (jika ada) dalam orientasi dan mobilitas.
- **IPK 3.2.5:** Mengidentifikasi informasi lingkungan yang dapat diperoleh melalui berbagai indra.
- **KD 3.3:** Memahami teknik dasar penggunaan tongkat putih (jika relevan).
 - **IPK 3.3.1:** Menyebutkan bagian-bagian utama tongkat putih.
 - **IPK 3.3.2:** Menjelaskan cara memegang tongkat putih yang benar dan aman.
 - **IPK 3.3.3:** Mengidentifikasi berbagai teknik ayunan dasar tongkat putih (misalnya, *constant contact*, *touch technique*).
 - **IPK 3.3.4:** Menjelaskan fungsi tongkat putih dalam mendeteksi rintangan dan perubahan permukaan.
- **KD 3.4:** Memahami konsep *landmarks* dan penggunaannya dalam orientasi lingkungan.
 - **IPK 3.4.1:** Menjelaskan pengertian *landmark*.
 - **IPK 3.4.2:** Mengidentifikasi contoh-contoh *landmarks* di lingkungan sekitar.
 - **IPK 3.4.3:** Menjelaskan cara menggunakan *landmarks* sebagai petunjuk arah.

B. Domain Psikomotorik (Keterampilan)

- **KD 4.1:** Menerapkan konsep arah pada diri sendiri dalam bergerak.
 - **IPK 4.1.1:** Menunjukkan arah depan, belakang, kiri, dan kanan pada tubuh sendiri sesuai instruksi.
 - **IPK 4.1.2:** Bergerak sesuai instruksi yang melibatkan konsep arah pada diri sendiri.
- **KD 4.2:** Memanfaatkan indra pendengaran untuk orientasi.

- **IPK 4.2.1:** Menentukan arah sumber suara di lingkungan sekitar.
- **IPK 4.2.2:** Mengidentifikasi berbagai jenis suara lingkungan yang relevan untuk orientasi.
- **KD 4.3:** Memanfaatkan indra perabaan untuk orientasi dan mobilitas.
 - **IPK 4.3.1:** Mengidentifikasi berbagai tekstur permukaan dengan tangan dan kaki.
 - **IPK 4.3.2:** Menggunakan informasi tekstur untuk memandu gerakan.
- **KD 4.4:** Menerapkan teknik dasar penggunaan tongkat putih (jika relevan) di lingkungan yang aman.
 - **IPK 4.4.1:** Memegang tongkat putih dengan cara yang benar saat bergerak.
 - **IPK 4.4.2:** Melakukan teknik ayunan *constant contact* pada permukaan datar.
 - **IPK 4.4.3:** Mendeteksi rintangan sederhana menggunakan tongkat putih.
- **KD 4.5:** Mengidentifikasi dan menggunakan *landmarks* di lingkungan yang dikenal.
 - **IPK 4.5.1:** Mengidentifikasi *landmarks* di ruang kelas dan lingkungan sekolah.
 - **IPK 4.5.2:** Menggunakan *landmarks* untuk memberikan informasi lokasi.
 - **IPK 4.5.3:** Mengikuti rute sederhana dengan panduan *landmarks*.

C. Domain Afektif (Sikap)

- **KD 1.1:** Menunjukkan sikap percaya diri dalam bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan.
 - **IPK 1.1.1:** Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran O&M.
 - **IPK 1.1.2:** Menunjukkan keberanian dalam mencoba keterampilan O&M di lingkungan yang aman.
- **KD 2.1:** Menunjukkan sikap bertanggung jawab dan mandiri dalam berlatih keterampilan orientasi dan mobilitas.

- **IPK 2.1.1:** Melaksanakan tugas-tugas latihan O&M dengan sungguh-sungguh.
- **IPK 2.1.2:** Berinisiatif untuk berlatih keterampilan O&M di luar jam pelajaran (dengan pengawasan).

Tujuan Pembelajaran Umum Semester:

Setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester, siswa diharapkan mampu menunjukkan pemahaman dan penguasaan konsep dasar orientasi dan mobilitas, memanfaatkan indra secara efektif, bergerak dengan aman di lingkungan yang dikenal, serta mengembangkan kesadaran spasial dan kemampuan orientasi dasar.

Tabel. 26 Kegiatan Pembelajaran Per Minggu

Minggu Ke-	Tema/Topik	Subtopik	Tujuan Pembelajaran	Langkah-Langkah Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran	Penilaian
Minggu 1	Pengenalan Orientasi dan Mobilitas	Pengertian, Tujuan, dan Manfaat O&M	Siswa dapat menjelaskan pengertian, tujuan, dan manfaat mempelajari O&M. Siswa dapat mengidentifikasi pentingnya kemandirian bergerak.	Pendahuluan: Diskusi tentang aktivitas sehari-hari dan tantangan yang mungkin dihadapi. Penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Brainstorming tentang pengertian O&M. Penjelasan guru tentang tujuan dan manfaat O&M. Diskusi kelompok	Diskusi, Tanya Jawab, Ceramah	Gambar/ilustrasi aktivitas mobilitas, Lembar kerja	Observasi partisipasi, Penilaian tugas

				tentang pentingnya kemandirian bergerak. Penutup: Refleksi dan kesimpulan. Pemberian tugas pengamatan sederhana di rumah.			
Minggu 2	Kesadaran Tubuh dan Konsep Arah Dasar	Identifikasi Bagian Tubuh dan Konsep Depan-Belakang	Siswa dapat mengidentifikasi minimal 5 bagian tubuh yang berperan dalam bergerak. Siswa dapat membedakan dan menunjukkan arah depan dan belakang pada tubuh sendiri.	Pendahuluan: Pemanasan ringan dengan menggerakkan anggota tubuh. Mengulang tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Identifikasi bagian tubuh melalui sentuhan dan verbal. Latihan menunjukkan arah depan dan belakang melalui gerakan dan instruksi. Permainan sederhana "Simon Says" dengan instruksi arah. Penutup: Refleksi dan umpan balik.	Demonstrasi, Latihan, Permainan	Tubuh siswa, Objek di kelas	Observasi gerakan, Unjuk kerja

				Pemberian tugas mengidentifikasi objek di rumah yang berada di depan atau belakang mereka.			
Minggu 3	Kesadaran Tubuh dan Konsep Arah Dasar	Konsep Kiri-Kanan pada Tubuh	Siswa dapat membedakan dan menunjukkan arah kiri dan kanan pada tubuh sendiri. Siswa dapat merespon instruksi yang melibatkan konsep kiri dan kanan.	Pendahuluan: Mengulang konsep depan-belakang. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Latihan menunjukkan arah kiri dan kanan melalui gerakan dan instruksi. Penggunaan lagu atau yel-yel untuk membedakan kiri dan kanan. Latihan memberikan instruksi kepada teman menggunakan kiri dan kanan. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengidentifikasi objek di rumah yang berada di kiri atau kanan	Demonstrasi, Latihan, Permainan	Tubuh siswa, Objek di kelas, Lagu/yel-yel	Observasi gerakan, Unjuk kerja

				mereka.			
Minggu 4	Pengembangan Indra Pendengaran	Lokalisasi Sumber Suara	Siswa dapat mengidentifikasi arah sumber suara di lingkungan sekitar. Siswa dapat memperkirakan jarak sumber suara.	Pendahuluan: Diskusi tentang pentingnya pendengaran dalam bergerak. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Latihan menebak arah sumber suara (bel, tepukan, suara guru) dari berbagai posisi. Latihan memperkirakan jarak sumber suara. Diskusi tentang suara-suara lingkungan yang membantu orientasi. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengidentifikasi berbagai suara di rumah dan arahnya.	Eksperimen, Latihan, Diskusi	Berbagai benda penghasil suara	Observasi respon, Unjuk kerja
Minggu 5	Pengembangan Indra	Mengidentifikasi Jenis Suara	Siswa dapat mengidentifikasi minimal 5 jenis	Pendahuluan: Mengulang pentingnya pendengaran.	Mendengarkan rekaman,	Rekaman suara lingkungan,	Observasi partisipasi, Penilaian

	Pendengaran	Lingkungan	suara lingkungan yang relevan untuk orientasi. Siswa dapat menjelaskan informasi yang terkandung dalam suara-suara tersebut.	Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Memperdengarkan rekaman berbagai suara lingkungan (lalu lintas, langkah kaki, pintu terbuka). Diskusi tentang arti dan informasi dari setiap suara. Latihan menebak arah dan jenis suara secara bersamaan. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mencatat suara-suara lingkungan yang didengar saat berjalan di sekitar rumah.	Diskusi	Lembar kerja	tugas
Minggu 6	Pengembangan Indra Perabaan	Identifikasi Tekstur Permukaan	Siswa dapat mengidentifikasi berbagai tekstur permukaan dengan tangan dan kaki. Siswa dapat	Pendahuluan: Diskusi tentang peran perabaan dalam bergerak. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Meraba berbagai benda dengan	Eksperimen, Latihan, Diskusi	Berbagai benda dan permukaan dengan tekstur berbeda	Observasi respon, Unjuk kerja

			menjelaskan perbedaan informasi yang diberikan oleh berbagai tekstur.	tekstur berbeda (halus, kasar, licin, bergelombang). Berjalan di atas permukaan dengan tekstur berbeda (karpet, ubin, rumput). Diskusi tentang informasi yang didapatkan dari setiap tekstur. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengumpulkan benda-benda dengan tekstur berbeda di rumah dan mendeskripsikannya.			
Minggu 7	Pengantar Teknik Dasar Tongkat Putih (Jika Relevan)	Pengenalan dan Cara Memegang Tongkat Putih	Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian tongkat putih. Siswa dapat memegang tongkat putih dengan cara yang benar dan aman.	Pendahuluan: Diskusi tentang fungsi tongkat putih sebagai alat bantu mobilitas. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Penjelasan tentang bagian-bagian tongkat putih. Demonstrasi	Demonstrasi, Latihan	Tongkat putih	Observasi cara memegang

				cara memegang tongkat putih yang benar. Latihan memegang tongkat putih dengan berbagai posisi tangan. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengamati cara orang menggunakan tongkat putih (jika memungkinkan).			
Minggu 8	Pengantar Teknik Dasar Tongkat Putih (Jika Relevan)	Teknik Ayunan Constant Contact	Siswa dapat melakukan teknik ayunan constant contact dengan benar. Siswa dapat merasakan informasi dari permukaan melalui teknik constant contact.	Pendahuluan: Mengulang cara memegang tongkat. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Demonstrasi teknik ayunan constant contact. Latihan mengayunkan tongkat di permukaan datar sambil merasakan perubahan tekstur. Latihan berjalan	Demonstrasi, Latihan	Tongkat putih, Permukaan datar dengan tekstur berbeda	Observasi gerakan

				perlahan dengan teknik constant contact. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas berlatih ayunan constant contact di rumah pada permukaan yang aman.			
Minggu 9	Keterampilan Berjalan Dasar	Postur Tubuh dan Langkah yang Efisien	Siswa dapat menunjukkan postur tubuh yang baik saat berjalan. Siswa dapat melangkah dengan ritme yang teratur.	Pendahuluan: Diskusi tentang pentingnya postur tubuh saat berjalan. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Demonstrasi postur tubuh yang baik. Latihan berjalan dengan memperhatikan postur. Latihan menjaga ritme langkah dengan ketukan atau musik. Penutup: Refleksi dan umpan balik.	Demonstrasi, Latihan	Area berjalan datar, Ketukan/musik	Observasi postur dan langkah

				Pemberian tugas mengamati postur orang berjalan.			
Minggu 10	Keterampilan Berjalan Dasar	Mempertahankan Arah Lurus	Siswa dapat berjalan lurus tanpa bantuan visual dalam jarak tertentu. Siswa dapat mengoreksi arah berjalan jika menyimpang.	Pendahuluan: Mengulang pentingnya berjalan dengan arah yang benar. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Latihan berjalan lurus mengikuti garis atau petunjuk suara. Latihan mengoreksi arah saat menyimpang dengan bantuan umpan balik. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas berlatih berjalan lurus di rumah dengan mengikuti garis lantai atau karpet.	Latihan, Umpan balik	Garis di lantai, Petunjuk suara	Observasi arah berjalan
Minggu 11	Orientasi Lingkungan Dasar	Mengenal Landmarks di Ruang Kelas	Siswa dapat mengidentifikasi minimal 5 landmarks di	Pendahuluan: Diskusi tentang apa itu landmark dan fungsinya.	Eksplorasi, Diskusi, Membuat peta taktil	Ruang kelas, Objek di kelas, Bahan untuk	Observasi identifikasi, Unjuk kerja

			ruang kelas. Siswa dapat menjelaskan lokasi suatu objek berdasarkan landmarks.	Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Eksplorasi ruang kelas untuk mengidentifikasi landmarks (pintu, jendela, meja guru). Latihan memberikan deskripsi lokasi objek menggunakan landmarks. Membuat peta taktil sederhana ruang kelas (jika memungkinkan). Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengidentifikasi landmarks di satu ruangan di rumah.	(opsional)	peta taktil	deskripsi
Minggu 12	Orientasi Lingkungan Dasar	Mengenal Landmarks di Lingkungan Sekolah	Siswa dapat mengidentifikasi minimal 5 landmarks di lingkungan sekolah. Siswa dapat	Pendahuluan: Mengulang konsep landmark. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Berjalan berkeliling lingkungan	Eksplorasi, Latihan	Lingkungan sekolah	Observasi identifikasi, Unjuk kerja memberikan arah

			memberikan arah menuju suatu tempat menggunakan landmarks.	sekolah untuk mengidentifikasi landmarks (pohon, patung, lapangan). Latihan memberikan arah dari satu landmark ke landmark lain. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengidentifikasi landmarks di sekitar halaman rumah.			
Minggu 13	Mengikuti Rute Sederhana	Mengikuti Rute dengan Panduan Verbal di Ruang Kelas	Siswa dapat mengikuti rute sederhana (3-4 langkah belok) di ruang kelas berdasarkan instruksi verbal.	Pendahuluan: Mengulang konsep arah dan landmark. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Guru memberikan instruksi verbal langkah demi langkah untuk mencapai suatu tempat di ruang kelas. Siswa mengikuti instruksi. Latihan bergantian memberikan instruksi	Latihan, Instruksi verbal	Ruang kelas	Observasi kemampuan mengikuti instruksi

				kepada teman. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas membuat deskripsi rute sederhana di rumah.			
Minggu 14	Mengikuti Rute Sederhana	Mengikuti Rute dengan Panduan Verbal di Lingkungan Sekolah	Siswa dapat mengikuti rute sederhana (3-4 langkah belok) di lingkungan sekolah berdasarkan instruksi verbal.	Pendahuluan: Mengulang cara mengikuti instruksi verbal. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Guru memberikan instruksi verbal langkah demi langkah untuk mencapai suatu tempat di lingkungan sekolah. Siswa mengikuti instruksi. Latihan mengikuti rute yang sama beberapa kali. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengingat rute sederhana di sekitar	Latihan, Instruksi verbal	Lingkungan sekolah	Observasi kemampuan mengikuti instruksi

				rumah.			
Minggu 15	Pengantar Pemecahan Masalah dalam Mobilitas	Mengidentifikasi Hambatan Sederhana	Siswa dapat mengidentifikasi minimal 3 jenis hambatan sederhana yang mungkin ditemui saat bergerak.	Pendahuluan: Diskusi tentang tantangan yang mungkin dihadapi saat bergerak. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Simulasi berbagai hambatan sederhana (kotak di lantai, pintu tertutup sebagian). Diskusi cara mengidentifikasi hambatan dengan indra dan tongkat (jika relevan). Brainstorming cara mengatasi hambatan tersebut. Penutup: Refleksi dan umpan balik. Pemberian tugas mengidentifikasi potensi hambatan di rumah.	Diskusi, Simulasi	Benda-benda sebagai hambatan	Observasi identifikasi
Minggu 16	Pengantar Pemecahan Masalah dalam	Mencari Alternatif Solusi	Siswa dapat memberikan minimal 1	Pendahuluan: Mengulang jenis-jenis hambatan.	Diskusi, Simulasi,	Situasi hambatan (verbal atau	Observasi partisipasi, Unjuk kerja

	Mobilitas	Sederhana	alternatif solusi untuk mengatasi hambatan sederhana yang ditemui.	Menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan Inti: Guru memberikan contoh situasi hambatan dan meminta siswa memberikan solusi. Diskusi tentang keamanan dan efektivitas berbagai solusi. Bermain peran menghadapi hambatan dan mencoba solusi. Penutup: Refleksi dan kesimpulan semester. Pemberian tugas mengamati bagaimana orang mengatasi hambatan saat bergerak di lingkungan sekitar.	Bermain Peran	fisik)	memberikan solusi



LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI



Observasi Om Menghitung



jalur pemandu menuju kelas1



jalur pemandu menuju gerbang1



siswa diajarkan minum sendiri



papan braille



observasi subjek G



OM mengenal anggota tubuh bagian mulut



OM pengenalan suara



siswa berjalan di jalur pemandu



siswa menulis dengan stilus dan reglet



jalur pemandu menuju toile



jalur pemandu menuju gerbang



alat bantu baca (braille)



OM Kemampuan motorik halus
Siswa mengangkat kedua tangan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ni'matul Aula
Tempat Tanggal Lahir : Tabalong, 17 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Watujaya, RT 01/RW 02, Tonjong Brebes
No : 081325453289

Riwayat Pendidikan

1. MI Taalimusyibyan Watujaya (2006-2012)
2. SMP N 1 Tonjong (2013-2016)
3. SMAS An-nuriyyah Bumiayu (2017-2019)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-sekarang)

Pengalaman:

1. Bendahara Umum PC IPPNU Kabupaten Brebes
2. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Tonjong
3. Waka 1 Bidang Organisasi PR IPPNU Desa Watujaya
4. Bendahara HMJ BKI 2022

Purwokerto,
Penulis

Ni'matul Aula
NIM. 2017101204